

**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM PARAGRAF  
TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VIII MTs BAETURRAHMAN  
CISARUA-BOGOR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana  
Pendidikan



**AINAN SALSABILA SUBAGJA  
032118044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN  
2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan hidup setiap orang adalah mewujudkan program pendidikan dengan tujuan akhir mewujudkan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan berdaya saing untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Hal tersebut akan dicapai melalui proses belajar mengajar mata pelajaran yang berbeda, salah satunya bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu materi pengetahuan dan materi keterampilan. Materi pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah adalah membekali siswa dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pemenuhan diri. Dengan keterampilan menulis yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan pemikiran, ide atau gagasannya dengan baik dalam bentuk tulisan.

Penyampaian gagasan, khususnya melalui media tulis, informasi dan pesan yang ingin disampaikan, sangat bergantung pada penggunaan unsur kebahasaan yang terkandung dalam media tulis tersebut. Dalam hal ini, pemilihan kata, penggunaan kata dalam kalimat dan pengorganisasian karya tulis memegang peranan penting. Jika teks tertulis memiliki koherensi dan kesatuan, pembaca akan tertarik untuk membaca, sehingga dapat dibaca, dimengerti dan menyenangkan.

Urutan teks ditunjukkan oleh setiap kalimat yang berkembang secara logis dan mendukung gagasan utama paragraf. Kalimat dalam paragraf harus selalu konsisten dan koheren terkait dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Keruntutan dan kepaduan teks ini dapat memudahkan untuk mengungkapkan ide-ide tulisan, dan sangat berguna bagi pembaca untuk memahami dan mengikuti pemikiran penulis.

Hal di atas mengacu pada hubungan antar kalimat dalam paragraf. Dengan mengorganisir teks, hubungan itu sendiri dapat disajikan dalam bentuk linguistik yang terlihat dan tidak terlihat. Dalam bahasa sederhana, hubungan disebut kohesi. Sementara itu, relasi yang diwujudkan oleh relasi makna disebut koherensi. Kohesi dan koherensi merupakan unsur penting dalam wacana yang menghasilkan teks yang baik.

Menulis adalah kegiatan produktif. Dalam menulis, penulis harus mampu menggunakan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan banyak latihan yang teratur. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah menengah pertama adalah menulis eksposisi. Teks eksposisi adalah wacana yang mencoba menjelaskan atau mengklarifikasi ide-ide kunci yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Tujuan dari wacana ini adalah untuk mengkomunikasikan fakta-fakta secara teratur, logis dan saling berhubungan dengan tujuan untuk menjelaskan suatu ide, istilah, masalah, proses dan unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab-akibat, sehingga orang lain mengetahuinya.

Siswa khususnya siswa SMP harus menguasai kemampuan menulis teks untuk mengajarkan siswa mengembangkan pemikirannya untuk mengamati, memahami dan memecahkan masalah dengan menulis teks eksposisi. Salah satu karya tulis siswa di sekolah adalah mengarang. Melalui karya tulis yang dibuat oleh siswa memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana mengkomunikasikan ide dan pemikiran. Selama komposisi, siswa juga dapat belajar menyusun kata menjadi kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi wacana yang dapat dimengerti.

Saat menulis teks yang baik, haruslah kohesif dan koheren. Sebab, kohesif dan koheren merupakan syarat pembentukan sebuah wacana. Paragraf yang kohesif dan koheren harus saling berkaitan bentuknya dan memiliki hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf. Apabila suatu karangan memiliki tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi maka karangan yang dibuat akan menarik untuk dibaca. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di MTs Baeturrhman Cisarua-Bogor bahwa tidak semua siswa dapat memahami aspek-aspek tersebut jarang ditemui teks eksposisi yang kohesif dan koheren. Hal ini membuktikan bahwa aspek kohesi dan koherensi mutlak diperlukan dalam karangan agar pembaca dapat lebih mudah memahami gagasan yang disampaikan oleh penulis. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis bagaimana penggunaan penanda kohesi dan koherensi pada teks eksposisi yang disusun oleh siswa kelas VIII MTs Baeturrhman. Setelah melakukan analisis ini, peneliti berharap siswa MTs Baeturrhman dapat membuat sebuah karangan atau teks yang kohesif dan koheren.

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, muncul beberapa permasalahan yang dapat diteliti dalam penelitian sebagai berikut.

1. Macam-macam penanda kohesi yang terdapat dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrhman.
2. Macam-macam penanda koherensi yang terdapat dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrhman.
3. Ketepatan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrhman.

## **C. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa tujuan yang jelas. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam penanda kohesi dalam penulisan teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrhman.

2. Untuk mendeskripsikan macam-macam penanda koherensi yang ada dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman.
3. Untuk mendeskripsikan ketepatan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks siswa kelas VIII. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk pembelajar biasa. Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan linguistik (linguistik) dan ilmu makna (semantik), khususnya mengenai analisis wacana dari unsur kohesi dan kohesi ke dalam teks pertunjukan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk akurasi dan kreativitas. Khususnya dalam pembelajaran menulis, dan dalam menulis esai, menulis laporan dan kelas menulis lainnya, memperhatikan ketepatan koherensi dan koherensi.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membangkitkan menulis peserta didik dengan memperhatikan ketepatan kohesi dan koherensi.

###### **c. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti bermanfaat untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan gambaran mengenai kohesi dan koherensi dalam suatu wacana.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Wacana**

Wacana merupakan hierarki tertinggi di dalam satuan-satuan bahasa, karena wacana adalah satuan linguistik yang paling lengkap di atas frase atau kalimat. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas frase atau kalimat, yang memiliki tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkelanjutan serta memiliki awal dan akhir yang benar, baik lisan maupun tulisan.

Banyak ahli berpendapat mengenai arti wacana dan satu dengan yang lainnya tidak memiliki perbedaan yang jauh. Menurut Alwi dalam Fatimah (2017: 5) “Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan.” Alwi menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur bahasa yang dianggap paling lengkap dan kompleks karena mengandung banyak satuan lain. Wacana adalah teks yang lengkap dan praktis. Selain itu, untuk menggunakan dan memahami wacana dalam komunikasi, diperlukan berbagai perangkat yang memungkinkan pembelajar bahasa menggunakan bahasa yang akurat dan baik dengan mempertimbangkan wacana sebagai elemen penting dalam belajar berbahasa.

Sehubungan dengan pendapat Alwi, Tarigan (2019: 26) menegaskan bahwa wacana adalah bahasa yang paling sempurna dan tertinggi atau terbesar sebelum kalimat atau kalimat dengan kohesi dan koherensi tertinggi. berkesinambungan yang mempunyai awalan dan akhiran yang nyata disampaikan secara lisan maupun tulis. Pendapat dari Alwi menguatkan pendapat Tarigan. Jika dalam Alwi sebuah wacana dapat dikatakan sebagai rangkaian kalimat berkaitan. Menurut Tarigan, wacana merupakan satuan kebahasaan yang paling lengkap dan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar dalam hierarki bahasa. Pendapat Alwi dan pendapat Tarigan sebenarnya memiliki pendapat yang sama yakni wacana adalah

unsur bahasa yang paling lengkap sebagai satuan gramatikal dan sekaligus sebagai objek penelitian linguistik mengandung semua unsur linguistik yang diperlukan dalam semua bentuk komunikasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryat dalam Fatimah (2017: 6) mengemukakan ciri-ciri wacana yaitu (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat, (4) memiliki hubungan proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi, (7) memiliki hubungan kohesi, (8) rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa komunikasi, (9) bisa transaksional juga interaksional, (10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap (lebih dari frase dan kalimat), memiliki koherensi dan kohesi, dengan awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan baik dalam ucapan maupun tulisan. Wacana sangat bergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

## **B. Kohesi**

### **1. Pengertian Kohesi**

Kohesi mengacu pada hubungan bentuk, unsur-unsur wacana yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana memiliki keterkaitan bentuk yang utuh dan padu. Banyak ahli berpendapat mengenai kohesi, pendapat di antara satu ahli dengan ahli lainnya tidak memiliki perbedaan yang jauh berbeda. Menurut Halliday dan Hasan dalam Arifin, dkk., (2018: 46) kohesi merupakan kepaduan bentuk bahasa yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis. Kohesi dapat dibagi menjadi kohesi gramatikal yang terdiri atas referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungtor dan kohesi leksikal yaitu reiterasi dan kolokasi. Berdasarkan pendapat Halliday dan Hasan, konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Dengan kata lain, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk membentuk wacana memiliki hubungan yang koheren dan utuh. Dengan kata lain, koherensi terkandung dalam aspek internal struktur wacana.

Sehubungan pendapat Halliday dan Hasan, Tarigan (2019: 92) berpendapat kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa, yaitu bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks. Artinya, kohesi merupakan organisasi sintatik kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun leksikal tertentu. Berdasarkan pendapat dari Tarigan, dapat dijelaskan bahwa kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana organisasi sintaksis wadah di mana kalimat-kalimat disusun secara koheren dan padat untuk menghasilkan ujaran. Artinya koherensi adalah hubungan antarkalimat dalam suatu wacana, baik dalam tata bahasa maupun pada hierarki leksikal tertentu.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, menurut pendapat Mulyana dalam Churin (2020: 26) berpendapat, kohesi adalah kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Berdasarkan pengertian tersebut, kohesi menjadi sangat penting dalam sebuah wacana, konsep dari kohesi sendiri mengacu kepada kepaduan bentuk yang membuat wacana menjadi saling terkait, kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang membentuk ikatan sintaktikal. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kohesi adalah salah satu unsur wacana yang berfungsi sebagai pengantar jaringan unsur-unsur tersebut sehingga membentuk wacana yang utuh. Jika jaringan itu berupa jaringan semantik, kohesilah yang merupakan relasi semantik yang membentuk jaringan tersebut. Bila jaringan itu berupa jaringan gramatikal, kohesi berfungsi sebagai pengatur relasi gramatikal bagian-bagian wacana. Di samping itu, jika jaringan- jaringan itu mengarah ke kesatuan topik (*topic unity*), kohesilah yang bertugas menjaga kesinambungan topik (*topic continuity*). Oleh karena itu, kohesi adalah salah satu sarana pembangun keutuhan wacana.

## 2. Penanda Kohesi

Halliday dan Hasan dalam Fatimah (2017: 17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (1) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan (2) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan

leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal meliputi: *Reference* (penunjukan), *Substitution* (penggantian), *Elipsis* (penghilangan), *Conjuntion* (perangkaian), sedangkan kohesi leksikal (*lexical cohesion*) meliputi *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

a. Referensi

Referensi (pengacuan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2019: 23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa referensi atau pengacuan terdapat di dalam atau pada bagian kohesi gramatikal yang tentunya berhubungan dengan penggunaan kelompok kata atau kalimat di dalam sebuah wacana. Pengacuan referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain atau satu acuan yang mendahului dan mengikutinya

Referensi sebagai ungkapan kebahasaan yang digunakan untuk mengacu atau menunjuk hal-hal yang dibicarakan guna memahami maksud pembicaraan sehingga tercapai kejelasan makna. Referensi dapat berfungsi sebagai pembentuk keutuhan wacana jika penunjukan atau pengacuan ditandai oleh adanya kata yang menunjuk kata, frase, klausa, atau satuan gramatikal lain yang referensial. Maksudnya, isi kalimat yang satu diulang lagi pada kalimat lain dengan kata-kata tertentu yang digunakan sebagai penunjukan seperti telah disebutkan sebelumnya.

Jenis penunjukan atau referensi meliputi dua macam, yaitu endofora dan eksofora. Referensi endofora bersifat tekstual, maksudnya yang direferensi atau yang ditunjuk berada di dalam teks atau wacana tersebut. Sebaliknya, referensi eksofora berhubungan dengan situasi di luar wacana, seperti proses, keadaan, dan peristiwa.

Referensi endofora sendiri, dapat dibedakan menjadi anafora dan katafora. Anafora berarti merujuk kembali unsur yang disebutkan sebelumnya. Dalam bahasa tulis, katafora berarti merujuk ke belakang atau ke kanan menurut pandangan pembaca. Pola referensi katafora biasa ditandai dengan tanda baca titik dua (:) setelah tanda baca formalnya karena

pengacuan katafora cenderung merupakan bentuk lain dari ekspresi yang bermakna perincian.

Referensi sebagai penanda kohesi yang berarti mengacu pada sesuatu dapat berupa pronomina atau kata ganti. Kata ganti tersebut, seperti kata ganti:

diri, penunjuk, empunya, penghubung, tak tentu, dan penanya. Kata ganti diri meliputi: kata ganti orang I yaitu, aku atau saya, kata ganti orang II yaitu engkau, kata ganti orang III yaitu dia. Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratif terdiri atas ini, itu, (di) sini, (di) sana, (ke) situ, (ke) sana.

Kata ganti milik berupa *-ku*, *-mu*, *-nya* yang merupakan bentuk klitika kamu, kalian, mereka. Kata ganti penghubung yaitu yang, sedangkan kata ganti tak tentu meliputi siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, dan para.

Klasifikasi pronomina persona secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. 1

**KLASIFIKASI REFERENSI PRONOMINA**

|         |     |         |   |
|---------|-----|---------|---|
| PERSONA | I   | Tunggal | Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane<br>Terikat lekat kiri: ku-<br>Terikat lekat kanan: -ku |
|         |     | Jamak   | Kami<br>Kami semua<br>Kita  |
|         | II  | Tunggal | Kamu, anda, anta/ente<br>Terikat lekat kiri: kau-<br>Lekat kanan: -mu                     |
|         |     | Jamak   | Kamu semua<br>Kalian<br>Kalian semua  |
|         | III | Tunggal | Ia, dia, beliau<br>Terikat lekat kiri: di-<br>Lekat kanan: -nya                           |
|         |     | Jamak   | Mereka<br>Mereka semua  |

Kalimat di bawah ini adalah salah satu contoh dari referensi, yaitu referensi anaforis.

*Pak Heri* belum mendapatkan pekerjaan. Padahal *dia* sudah mempunyai ijazah sarjananya sejak tiga tahun yang lalu.

Bentuk *Dia* pada kalimat kedua, menjadi alat penghubung bagi kalimat sebelumnya. Unsur *Dia* pada kalimat kedua menunjuk *Pak Heri* pada kalimat pertama. Pola penunjukan inilah yang menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara padu dan saling berhubungan.

Berikut contoh referensi katafora.

Langkah-langkah merawat wajah agar terlihat lebih muda sebagai *berikut*.

- a) Rajin mencuci muka setelah bepergian dari rumah.
- b) Memakan buah-buahan dan sayur-sayuran.
- c) Menggunakan perawatan wajah.

Bentuk *berikut* pada contoh di atas mengacu atau menunjuk pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya, yaitu pada poin (a), (b), dan (c) sebagaimana terlihat pada contoh di atas.

Menurut Sumarlam (2019: 24) referensi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu; 1) referensi persona, 2) referensi demonstratif, 3) referensi komparatif.

#### 1) Referensi Persona

Referensi persona menurut Sumarlam (2019: 24) direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu dapat berupa pronomina tunggal atau pronomina jamak.

Pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal ada yang berupa bentuk bebas ada pula yang terikat. Selanjutnya, yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri dan ada yang melekat di sebelah kanan. Dengan demikian, satuan lingual aku, kamu, dan dia, misalnya masing-masing merupakan pronomina persona I, II, III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah ku- (misalnya kata kulihat) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (misalnya pada keluargaku), *-mu* (pada keluargamu), dan *-nya* (pada keluarganya) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.

Contoh penggunaan referensi dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. Setelah pulang kuliah kami pergi ke bioskop, ada teman Gilang namanya Nita, ia teman lamanya Gilang. Jadi *kita* pergi ke bioskop bertiga sangat seru dan asyik.
2. Mendapati hatinya terluka karena diputuskan oleh pacarnya, Joji kemudian pulang ke rumah berjalan di bawah guyuran hujan agar tidak terlihat jika dia sedang menangis karena diputuskan oleh pacarnya.

Pada contoh pertama kata *kita* mengacu pada Gilang dan Nita (kohesi gramatikal pengacuan endofora), yang bersifat anaforis karena berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Pada contoh kedua kata *-nya* mengacu pada Joji, kohesi gramatikal pengacuan endofora bersifat kataforis karena berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, yang berupa pronomina III tunggal bentuk terikat.

## 2) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) menurut Sumarlam (2019: 25) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Sejalan dengan pendapat Sumarlam, Tarigan (2019: 95) berepndapat bahwa, kata ganti petunjuk adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu (benda), misal: *ini, itu, sini, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. 2

## KLASIFIKASI REFERENSI PRONOMINA DEMONSTRATIF

|                              |        |  |
|------------------------------|--------|--|
| DEMONSTRATIF<br>(PENUNJUKAN) | Waktu  | Kini: kini, sekarang, saat ini<br>Lampau: kemarin, dulu, ...yang lalu<br>Netral: pagi, siang, sore, pukul 10   |
|                              | Tempat | Dekat dengan penutur: sini, ini<br>Agak dekat dengan penutur: situ, itu<br>Jauh dengan penutur: sana<br>Menunjuk secara eksplisit: Surakarta, Yogyakarta |
|                              | Ihwal  | Dekat: begini<br>Jauh: begitu<br>Netral: demikian  |
|                              | Umum   | Dekat: ini<br>Jauh: itu<br>Netral: anu   |

Pengacuan demonstratif waktu sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. Pada tanggal 03 November 2020 kurang lebih genap *setahun yang lalu*, di Hotel Sri Indrawati acara pernikahanku berlangsung dengan penuh kebahagiaan.
2. “Ya di kota Bandung *sini* juga Ayah dan Ibu saya mengawali usaha batagor”, kata paman sambil menggandeng saya.

Pada contoh pertama penggunaan satuan gramatikal lingual *setahun yang lalu* mengacu pada tanggal 03 November 2020 (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada contoh kedua kata *sini* mengacu pada Bandung (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan pembicara).

### 3) Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) menurut Sumarlam (2019: 27) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis sama dengan*. Ini dapat dilihat pada contoh berikut.

1. *Tidak berbeda dengan Ayahnya*, Joni itu orang yang tampan, ramah, dan tegas.
2. Apa yang dilakukannya hanya dua: jika tidak melihat status di sosial media orang lain, ya rebahan dan tidak melakukan apapun, *persis seperti* orang yang tidak mempunyai pekerjaan

Pada contoh pertama terlihat adanya pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara ketampanan, keramahan, dan ketegasan Joni dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh Ayahnya. Sementara itu, satuan lingual yang terdapat pada contoh kedua mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang rebahan (tidak melakukan hal apapun) dengan sikap atau perilaku orang yang tidak mempunyai pekerjaan.

#### b. Substitusi

Mulyana dalam Churin (2020: 28) menegaskan bahwa substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna. Contoh seperti di bawah ini.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi, yaitu Rina Rosdiana, M.Pd. dan Siti Chodijah, M.Pd. atas bimbingan beliau berdua, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Pada contoh kalimat di atas, frasa beliau berdua pada kalimat kedua merupakan bentuk yang menggantikan unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pembimbing skripsi. Pola penggantian ini menyebabkan kedua kalimat tersebut berkaitan secara kohesif.

Dilihat dari segi lingualnya, menurut Sumarlam (2019: 28) substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nomina verba, frasa, dan klausa.

#### 1) Substitusi Nomina

Substitusi nomina menurut Sumarlam (2019: 28) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina, misalnya kata derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan titel. Seperti contoh kalimat di bawah ini.

Madison sekarang sudah berhasil mendapat *gelar* sarjana Strata-1. *Titel* sarjananya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui pengabdianannya sebagai guru kepada siswanya.

Pada contoh kalimat di atas satuan lingual nomina *gelar* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan nomina pula yaitu kata *titel* yang disebutkan kemudian.

#### 2) Substitusi Verba

Substitusi verba menurut Sumarlam (2019: 29) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Misalnya, kata mengarang diganti dengan kata berkarya, kata berusaha diganti dengan kata berikhtiar, dan sebagainya. Contoh kalimat yang menggunakan substitusi verba sebagai berikut.

Nina dan Nino *bekerja keras* untuk menghidupi Ibunya yang sedang sakit. Mereka *berusaha* sekuat tenaga untuk Ibunya.

Pada contoh kalimat di atas tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *bekerja keras* dengan satuan lingual yang berkategori sama, yaitu *berusaha*.

### 3) Substitusi Frasa

Substitusi frasa menurut Sumarlam (2019: 29) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Contoh sebagai berikut.

Kalangan muda di Indonesia saat ini *menggemari* grup musik korea atau disebut dengan *boyband* dan *girlband* yang sedang naik daun saat ini. Salah satu bukti bahwa kalangan muda di Indonesia sangat *mengidolakan* grup musik korea adalah dengan cukup taunya mereka dengan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para idolanya

Tampak pada contoh kalimat di atas, kata *menggemari* pada kalimat pertama disubstitusikan dengan frasa *mengidolakan* pada kalimat kedua.

### 4) Substitusi Klausa

Substitusi klausa menurut Sumarlam (2019: 30) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Contohnya sebagai berikut.

Sindi: “Aku berharap, *semoga besok tidak hujan*, karena besok aku akan melakukan penampilan yang memukau di depan banyak orang.”

Tia: “Aku juga berharap *demikian*, karena besok aku akan bertemu dengan seseorang.”

Pada contoh percakapan di atas terdapat substitusi klausa, yaitu tuturan Sindi yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan Tia yang berupa satuan lingual atau kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan Tia yang berupa kata *demikian*. Atau sebaliknya, kata *demikian* pada tuturan Tia menggantikan klausa atau kalimat pada tuturan Sindi.

### c. Elipsis

Harimurti Kridalaksana dalam Fatimah (2017: 28) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau

unsur yang dilepaskan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting, ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Unsur yang biasanya dilepaskan dalam suatu kalimat ialah subjek dan predikat.

Gaya penulisan wacana yang menggunakan elipsis biasanya mengandaikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisit. Berikut ini adalah contoh pola elipsis.

Tuhan selalu memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. *Terima kasih Tuhan.*

Pada contoh di atas kalimat kedua yang berbunyi *Terima kasih Tuhan* sebenarnya merupakan kalimat elipsis. Ucapan tersebut muncul karena sesuatu yang termuat dalam kalimat sebelumnya. Yaitu keyakinan bahwa Tuhan memberikan kekuatan dan seterusnya kepada penulis skripsi. Unsur yang hilang adalah subjek dan predikat. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi.

Tuhan selalu memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih.

Pelepasan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilang atau pelepasan satuan lingual yang tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2019: 30). Unsur atau satuan lingual yang dilepaskan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

1. (a) Setelah Nisya pulang dari sekolah. (b) Nisya pergi ke bioskop bersama teman-temannya menonton film yang mereka tunggu-tunggu.
2. (a) Ratu tidur nyenyak sekali, setelah pulang sekolah. (b) Adiknya juga.
3. (a) “Apakah Anda mengerti maksud saya?” tanya Erlangga dengan tegas bertanya. (b) “Ya, saya mengerti maksud Anda” kata Dean dengan tegang.

Pada contoh pertama terlihat adanya elipsis nominal. Semula dapat dikatakan bahwa contoh kalimat di atas berbunyi (a) *Setelah Nisya pulang dari sekolah.* (b) *Nisya pergi ke bioskop bersama teman-temannya menonton film yang mereka tunggu-tunggu.* Namun, karena pengulangan kata tersebut dapat mengganggu pemahaman dan mengakibatkan pemborosan kata, kata tersebut dihapuskan guna menciptakan kepaduan dan keefektifan wacana. Untuk elipsis verbal dapat dilihat pada contoh kedua. Verba *tidur* pada kalimat (a) dihapuskan pada kalimat (b). Hubungan pelesapan dapat juga dilihat pada contoh ketiga, pada contoh kalimat ketiga terdapat penghilangan kalusa dalam kalimat, klausa tersebut yakni klausa *Ya, saya mengerti maksud Anda.* Meskipun klausa tersebut dihilangkan, mitra tutur pun masih tetap memahami bagian yang hilang itu.

#### d. Konjungsi

Konjungsi menurut Harimurti Kridalaksana dalam Fatimah (2017: 29) disebut juga kata sambung. Maksudnya adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.

Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur- unsur kewacanaan. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adversatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

- 1) Konjungsi yang menyatakan penjumlahan, yaitu konjungsi *dan, di samping itu, kecuali itu, selain itu, selain daripada itu*.
- 2) Konjungsi yang menyatakan penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi, maka (makanya), maka itu, kalau begitu, dengan demikian, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan begitu, dan begitulah*.
- 3) Konjungsi yang menyatakan penyebab-pengakibat, yaitu konjungsi *itulah, sebabnya, akibatnya*.
- 4) Konjungsi yang menyatakan kewaktuan, yaitu *ketika itu, setelah itu, waktu itu, saat itu, takkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu, dan sementara itu*.
- 5) Konjungsi yang menyatakan persyaratan, yaitu *jika demikian/begitu, apabila demikian/begitu, kalau demikian/begitu, dalam hal itu, dengan demikian/begitu/itu*.
- 6) Konjungsi yang menyatakan pengurutan, yaitu *mula-mula, lalu, kemudian, akhirnya, dan, selanjutnya, kemudian dari itu, dan sesaat kemudian*.
- 7) Konjungsi yang menyatakan penegasan atau penguatan, yaitu konjungsi *bahkan, itu pun, lagi pula, apalagi, selain itu, begitu juga, dan tambahan lagi*.
- 8) Konjungsi yang menyatakan pertentangan atau perlawanan, yaitu konjungsi *namun, sebaliknya, tetapi, akan tetapi, padahal, biarpun, demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, dan berbeda dengan*.
- 9) Konjungsi yang menyatakan kegunaan, yaitu *untuk itu*.
- 10) Konjungsi yang menyatakan penjelasan, yaitu konjungsi *dengan kata lain, misalnya, contohnya, umpama, antara lain*.

e. Hubungan-Hubungan Leksikal (Kohesi Leksikal)

Kohesi Leksikal atau perpaduan leksikal menurut Mulyana dalam Churin (2020: 30) adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi

leksikal terdiri dari: sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (sepadanan). Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu di antaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Leksikal di sini bukan berarti satuan linguistik tetapi hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Beberapa cara untuk mencapai aspek hubungan yang leksikal adalah dengan menggunakan repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), kolokasi (sanding kata), ekuivalensi (sepadanan).

#### 1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Pengulangan sama tepat terjadi apabila unsur pengulang sama dengan unsur terulang, pengulangan dengan perubahan bentuk terjadi apabila unsur terulang diulang pada unsur pengulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama, pengulangan sebagian terjadi apabila unsur pengulangnya hanya sebagian dari unsur terulang, dan pengulangan parafrasa terjadi apabila unsur pengulangnya berparafrasa dengan unsur terulang. Contoh kalimat yang menggunakan repetisi sebagai berikut.

(a) *Musim panas* datang, itu tandanya hari libur telah tiba. (b) Hal yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang saat *musim panas* tiba yaitu berlibur, dan biasanya masyarakat berlibur ke pantai dan tempat rekreasi.

(c) *Pantai* biasanya menjadi tujuan utama masyarakat pada saat liburan. (d) Banyak sekali aktivitas yang bisa dilakukan saat berlibur *ke pantai*, seperti berselancar, bermain istana pasir, berenang dengan ombak, dan meminum air kelapa di pinggir pantai.

(e) Biasanya masyarakat selain melakukan aktivitas olah raga pantai dan hal lainnya, mereka senang sekali melihat *matahari terbit*. (f)

*Matahari terbit*-lah yang ditunggu-tunggu oleh pengunjung pantai, karena momen ini jarang dilihat jika mereka sedang berada di kota. (g) Selain melihat matahari terbit, pengunjung pantai juga melihat *matahari terbenam*. (h) Momen *matahari terbenam* selalu dinantikan oleh banyak orang, apalagi mereka yang mempunyai pasangan biasanya mereka mengabadikan foto mereka dengan matahari terbenam.

Pada contoh paragraf di atas pada kalimat (a) kata *musim panas* yang menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh pada kalimat berikutnya. Kata *pantai* pada kalimat (c) yang termasuk kata benda diulang menjadi kata *ke pantai*, kata kerja yang mengalami nominalisasi sebagai subjek pada kalimat (d). Pada contoh kalimat (e) *matahari terbit* (f) *matahari terbit-lah*. Selanjutnya pada paragraf terakhir, pada kalimat (g) *Matahari terbenam*, dan *matahari terbenam* pada kalimat (h) mengungkapkan konsepsi yang sama bahwa pantai merupakan tujuan utama masyarakat untuk liburan musim panas. Dengan demikian, pada contoh paragraf di atas, secara berturut-turut terjadi pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

## 2) Sinonimi (Padan Kata)

Chaer (2012: 22) menjelaskan, sinonim dikatakan mirip makna karena yang sama sebenarnya hanya informasinya saja, sedangkan maknanya tidak persis sama, terbukti dari tidak dapatnya kata yang bersinonim itu dapat dipertukarkan secara bebas.

Secara semantik Verhar dalam Fatimah (2017: 37) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contohnya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua kata yang bersinonim; bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata bersinonim; mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim. Contoh penggunaan sinonim adalah sebagai berikut.

Emeril Khan anak Ridwan Kamil hanyut di sungai Aaree, *mayatnya* ditemukan setelah empat belas hari pencarian. *Jenazahnya* dikebumikan di kampung halaman ibunya di Cimacan, Bandung.

Tampak pada contoh kalimat di atas terdapat sinonim kata *mayatnya* pada kalimat pertama dengan kata *jenazahnya* pada kalimat kedua.

### 3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonim adalah kata atau frase yang maknanya berlawanan, bertentangan, beroposisi, atau kontras dengan kata atau frase lain yang dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam suatu wacana.

Menurut Chaer dalam Rusminto (2015: 50), antonimi biasanya disebut lawan kata walaupun sebenarnya yang berlawanan adalah maknanya. Kata atau frasa yang maknanya berlawanan, bertentangan, beroposisi, atau kontras dapat digunakan untuk mengaitkan dua buah kalimat di dalam wacana.

Penggunaan antonim dapat dilihat pada contoh berikut.

1. (a) *Musim kemarau* berganti *musim hujan*, tanah-tanah yang kering telah menjadi basah, tanaman yang kering kerontang menjadi tanaman yang indah, dan udara yang panas berubah menjadi udara yang sejuk.
2. (a) Baik *pria* maupun *wanita* semuanya berkedudukan sama dalam hukum

Pada contoh kalimat pertama dan kalimat kedua terdapat makna yang berlawanan. Kata *musim kemarau* beroposisi dengan kata *musim hujan*. Sama halnya dengan *pria* dan *wanita*.

### 4) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponim adalah kata atau frase yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau frase lain. Contohnya: bunga: anggrek, mawar, melati. Seperti contoh berikut.

*Narkoba* sebenarnya itu merusak jiwa kita semua, seperti *narkotik*, *shabu-shabu*, *ganja*, *putaw*, dan *lain- lain*.

Pada contoh kalimat di atas yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *narkoba*. Sementara itu, yang merupakan golongan *narkoba* sebagai hiponimnya adalah *narkotik, shabu-shabu, ganja, dan putaw*.

#### 5) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata menurut Baryadi dalam Churin (2020: 42) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi sebagai berikut.

1. Ada siswa yang *mati* karena dipukuli teman-temannya. Kata gurunya, *almarhum* adalah siswa yang nakal dan suka menakut-nakuti temantemannya dengan senjata tajam.
2. Karena *demam* yang tak kunjung *sembuh*, suamiku dibawa ke *rumah sakit* terdekat. Ternyata setelah *diperiksa dokter*, suamiku *menderita penyakit demam berdarah*. Dokter pun langsung memberi *parasetamol* sebagai langkah awal *pengobatan*.

Pada contoh kalimat pertama di atas kata *mati* berkolokasi dengan kata *almarhum* karena kedua kata itu memiliki makna yang saling berdekatan, yaitu *almarhum* mengandaikan sudah *mati*. Pada contoh kalimat kedua kata *demam, sembuh, rumah sakit, menderita penyakit demam berdarah, parasetamol, dan pengobatan* dalam kalimat di atas adalah kata-kata berkolokasi yang terjadi dalam lingkungan atau bidang yang sama, yaitu bidang kesehatan. Kedua kalimat tersebut menunjukkan adanya suatu kesatuan sehingga tidak menimbulkan suatu penyimpangan proposisi.

#### 6) Ekuivalensi (Sepadanan)

Ekuivalensi atau kesepadanan menurut Sumarlam (2019: 46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Contoh penggunaan ekuivalensi adalah sebagai berikut.

Adikku adalah *pelajar* teladan. Dia selalu *belajar* dengan rajin. Apa yang telah *diajarkan* oleh guru *pengajar* di sekolah dipahami dengan baik.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat pemakaian ekuivalensi, yaitu pada kata *pelajar*, kata *belajar*, kata *diajarkan*, dan kata *pengajar*.

Kohesi menjadi sangat penting dalam sebuah wacana, konsep dari kohesi sendiri mengacu kepada kepaduan bentuk yang membuat wacana menjadi saling terkait, kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang membentuk ikatan sintaktikal. Dengan begitu wacana akan lebih terlihat padu dengan tatanan yang jelas, wacana juga akan mudah dipahami dengan kohesi yang baik. Dalam sebuah wacana kepaduan merupakan poin yang penting, di mana kohesi dapat membuat pemahaman pembaca lebih mudah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selanjutnya, kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi sebagai bahan analisis dalam menganalisis teks eksposisi siswa.

### C. Koherensi

Cara membentuk sebuah teks atau wacana yang baik tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi saja. Kohesi memang sangatlah penting untuk membentuk keutuhan wacana, tetapi tidak cukup hanya menggunakan piranti kohesi saja. Wacana yang utuh atau kohesif itu, perlu dilengkapi juga dengan piranti koherensi. Koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana.

Banyak ahli berpendapat mengenai koherensi, pendapat di antara satu ahli dengan ahli lainnya tidak memiliki perbedaan yang jauh berbeda. Menurut (Kurniawan dalam Rusminto, 2015: 65) koherensi termasuk wilayah semantik wacana, dasar koherensi ini adalah interpretasi atas masing-masing kalimat yang dihubungkan dengan interpretasi kalimat-kalimat lainnya. Berdasarkan pendapat Kurniawan, koherensi termasuk ke

dalam bidang teks semantik, dasar dari koherensi ini adalah bahwa penafsiran setiap kalimat berkaitan dengan penafsiran kalimat lainnya.

Sejalan dengan pendapat Kurniawan, Brown dan Yule dalam Churin (2020: 57) berpendapat bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Artinya koherensi suatu piranti yang padu antara suatu teks dengan teks lainnya, antara tuturan dengan tuturan lainnya. Menjadi satu-kesatuan, sehingga padu dan dapat dipahami.

Sehubungan dengan pendapat Brown dan Yule, Bambang dalam Churin (2020: 58) berpendapat bahwa kekoherensian suatu wacana dibangun dan diwujudkan oleh benang-benang yang mengikat di dalam wacana. Salah satu benang pengikat ini yaitu penyebutan sebelumnya atau disebut dengan *prior mention*. Berdasarkan pendapat Bambang, koherensi berarti suatu wacana yang dibangun dengan benang-benang yang mengikat di dalam wacana sehingga wacana yang terbentuk menjadi wacana yang padu.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman ihwal hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu.

#### 1. Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda menurut Sumadi dalam Churin (2020: 60) dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu: koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, koherensi intensitas.

##### a. Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas merupakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi dalam Churin, 2020: 61). Berikut ini contoh alinea yang mengandung sebab-akibat.

Anak itu memiliki keterbatasan mental, selama bersosialisasi dengan orang lain anak itu memiliki kebiasaan memukul orang yang dilihatnya. *Oleh karena itu*, anak yang berkebutuhan khusus itu harus selalu diawasi oleh orang tuanya.

Pada contoh kalimat di atas, kalimat terakhir berkoherensi kausalitas dengan kalimat sebelumnya dan koherensinya ditandai oleh konjungsi *oleh karena itu*.

b. Koherensi Kontras

Koherensi kontras merupakan hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai dengan kalimat yang lain (Sumadi dalam Churin, 2020: 64). Berikut contoh alinea yang mengandung makna perlawanan.

Ferrel sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan mapan untuk mencukupi hidupnya. *Akan tetapi*, dia belum memiliki niat untuk membangun rumah tangga. Dia ingin focus dengan pekerjaannya sekarang.

Pada contoh kalimat di atas, kalimat kedua dan kalimat pertama memiliki koherensi kontras dan koherensi tersebut ditandai oleh konjungsi *akan tetapi*.

c. Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya lagipula, berikutnya, disamping itu (Sumadi dalam Churin, 2020: 68). Berikut contoh alinea yang mengandung hubungan makna aditif.

Agar mata kita terlihat sehat, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama-tama kita harus makan makanan yang mengandung vitamin A seperti wortel. Berikutnya kita tidak boleh terus menerus membiarkan mata kita melihat layar ponsel. *Di samping itu*, kita harus melihat pemandangan seperti pohon, gunung, sawah, dan bukit agar mata kita selalu terlihat sehat.

Pada contoh kalimat di atas terlihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat terakhir berkoherensi aditif yang ditandai oleh konjungsi *di samping itu*.

d. Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi dalam Churin, 2020: 72). Berikut contoh alinea yang mengandung hubungan makna waktu.

Sebelum saya pergi bekerja di *pagi hari* saya menyiapkan sarapan terlebih dahulu, saya sarapan dengan nasi goreng. *Siang hari*, di tempat kerja saya makan siang membeli nasi padang. *Sore hari* setelah pulang kerja saya membeli makanan ringan di pinggir jalan. *Malam harinya* saya makan malam dengan buah-buahan.

Pada contoh kalimat di atas terlihat bahwa terdapat empat kalimat. Di antara kalimat-kalimat tersebut terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan konjungsi *pagi hari*, *siang hari*, *sore hari*, dan *malam hari*.

e. Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (lalu, kemudian, ini, sesudah itu), penanda kata (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah) (Baryadi dalam Fatimah 2017: 75). Berikut contoh alinea yang mengandung hubungan rangkaian waktu.

Dokter bilang ada kelainan jantung bawaan dan kelainan pada otak besar di bagian kiri. Sehingga *sekarang* anak saya mengalami kelumpuhan, badan kurus, makan harus melalui hidung dengan alat bantu. Dokter sudah tidak bisa/mampu menangani, sekarang anak saya hanya terbaring di rumah sakit.

Pada contoh kalimat di atas terdiri dari empat kalimat. Kalimat-kalimat tersebut menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis yang ditunjukkan dengan konjungsi *sekarang*.

f. Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi dalam Fatimah, 2017: 76). Berikut contoh alinea yang menyatakan hubungan yang harus dilakukan secara berurutan.

Saat *pertama kali* aku melihat kepompong yang menempel pada dedaunan yang ada di halaman rumahku aku merasa jijik. *Dua hari kemudian*, kepompong itu berubah menjadi kupu-kupu yang indah dan aku menyukainya.

Pada contoh kalimat di atas terdiri dari dua kalimat. Diantara kalimat-kalimatnya menyatakan koherensi perurutan yang ditandai dengan *pertama kali*, dan *dua hari kemudian*.

g. Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi dalam Churin, 2020: 78). Berikut contoh alinea yang mengandung hubungan makna penyangatan.

Eksistensi pers berada di antara perangkat hukum yang melindungi kebebasan pers dan yang mengancamnya. Ironisnya, antara perangkat hukum yang melindungi dengan yang mengancamnya justru lebih banyak yang mengancam kebebasan pers. *Padahal*, jika pemerintah berkomitmen menegakkan pemerintahan yang bersih, seyogyanya melindungi dan memfungsikan pers sebagai pilar keempat demokrasi dengan undang-undang agar wartawan terjamin saat melakukan investigasi.

Pada contoh paragraf di atas terdiri dari tiga kalimat. Di antara kalimat-kalimatnya menyatakan penyangatan yang ditunjukkan dengan konjungsi *padahal*.

Koherensi merupakan piranti yang sangat penting dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh. Jika wacana dilengkapi dengan kohesi saja, wacana itu belum seutuhnya menjadi wacana yang utuh.

Dengan adanya koherensi, wacana yang dibentuk baru lah bisa dikatakan menjadi wacana yang utuh. Koherensi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana. Dengan begitu wacana lebih utuh lagi dengan adanya koherensi sebagai piranti wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat koheransi berpenanda yang meliputi koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, dan koherensi intensitas sebagai bahan analisis dalam menganalisis teks eksposisi siswa.

#### **D. Teks Eksposisi**

##### **1. Pengertian Teks**

Dalam keseharian manusia tidak terlepas dari kata-kata baik itu merupakan kata yang diucapkan maupun dituliskan. Mengungkapkan sebuah kata-kata menggunakan ucapan sebagai satuan bahasa yang digunakan sehari-hari. Begitu pula dengan ungkapan kata-kata dengan menulis, kata-kata yang tertulis tersebut merupakan berupa teks.

Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Berdasarkan pendapat di atas, setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan, tujuan yang dimaksud di sini tentu tujuan sosial karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial.

Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Untuk keperluan pembahasan dalam buku itu serta tujuan pembelajaran bahasa, maka teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap, dan untuk keperluan pembahasan dalam buku juga teks didefinisikan sebagai ungkapan suatu perasaan ataupun kegiatan secara lisan ataupun tulisan.

Sedangkan Anderson (dalam Mahsun, 2014: 65) mengemukakan bahwa teks dapat terbentuk karena rangkaian kata-kata, manusia tidak

semata-mata. merangkai kata tetapi lebih sebagai proses komunikasi antar pengguna bahasa. Manusia dapat menciptakan teks secara tertulis maupun lisan. Proses menulis dan berbicara merupakan proses mengekspresikan gagasan dalam bentuk kata-kata sehingga menjadi suatu teks. Di sisi lain, membaca dan mendengar merupakan proses menginterpretasikan makna dalam bentuk teks. Berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan bahwa teks berkaitan erat dengan menulis kata-kata, maupun berbicara, baik itu menuangkan ide dengan kata-kata sehingga menjadi suatu teks yang padu. Teks dapat terbentuk karena serangkaian kata yang memiliki makna atau gagasan sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, sama dengan wacana yaitu suatu teks bersifat komunikatif karena bisa digunakan untuk berkomunikasi tetapi sesuatu teks tidak selalu memiliki kesatuan makna.

Bathes (dalam Mahsun, 2014: 70) mengatakan bahwa teks tersebut pula sebagai fenomena karya sastra. Teks merupakan serangkaian kata yang disusun secara rapi sehingga menimbulkan makna atau arti yang tetap. Pada dasarnya teks merupakan proses menenun atau merangkai kata-kata menjadi satu kesatuan yang tetap, teks pula erat kaitannya dengan tulisan. Berdasarkan pendapat di atas, teks merupakan serangkaian kata yang disusun secara rapi sehingga nantinya dapat menghasilkan makna. Karena teks tersebut pula ialah sebagai fenomena dalam sebuah karya sastra, teks dijadikan sebagai wadah untuk merangkai kata-kata menjadi satu kesatuan kalimat dan wacana yang tetap dan utuh.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Teks berkaitan erat dengan menulis kata-kata, maupun berbicara. Baik itu menuangkan ide dengan kata-kata sehingga menjadi suatu teks yang padu. Teks berkaitan erat dengan tulisan, teks disusun secara rapi sehingga nantinya teks tersebut menghasilkan makna, karena teks tersebut pula dijadikan proses untuk merangkai kata-kata menjadi satu kesatuan wacana yang padu dan utuh. Teks juga memiliki banyak macam jenisnya

salah satunya ialah teks eksposisi, adapun pengertian teks eksposisi ialah sebagai berikut.

## 2. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu (Finoza dalam Kosasih, 2014: 10). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks atau tulisan yang menginformasikan sesuatu kepada pembaca dengan cara menguraikan dan menerangkannya secara lebih jelas. Teks eksposisi adalah teks dengan tulisan yang menginformasikan suatu peristiwa baik menerangkan dengan memberikan gagasan dan informasi kepada pembaca.

Menurut Tedjo dalam Kosasih (2014: 15) teks eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Objek yang diuraikan dalam teks eksposisi merupakan suatu hal yang dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga jika suatu hal tersebut disampaikan kepada pembaca, maka akan menambah pengetahuan, pandangan dan wawasan pembaca. Objek yang diterangkan dalam teks eksposisi misalnya mengenai teknologi, perekonomian, kebudayaan, pertanian dan lain-lain. Objek tersebut diterangkan oleh penulis dengan cara diuraikan dan dipaparkan secara lengkap sehingga pembaca dapat memahami objek dengan lebih jelas.

Teks eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana (Semi, 2020: 61). Dengan kata lain, teks eksposisi dapat menjawab rasa ingin tahu pembaca tentang sesuatu yang dijelaskan melalui teks eksposisi tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, teks eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi tentang kejadian suatu objek yang akan dibahas melalui gagasan dan tanggapan penulis teks.

Sementara itu, Wiyanto dalam Mahsun (2014: 66) mendefinisikan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan

sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Berdasarkan definisi tersebut, teks eksposisi berisikan sebuah teks yang bertujuan untuk menjelaskan atau menyampaikan informasi disertai dengan ajakan agar pembaca dapat memahami dan menerima isi teks tersebut. Teks eksposisi menyampaikan informasi yang disertai dengan persuasif agar pembaca dapat menerima isi teks yang telah diinformasikan.

Dari pengertian beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks atau tulisan yang menginformasikan, menguraikan, memaparkan, menjelaskan, mengajarkan, dan menerangkan secara lebih jelas sesuatu kejadian atau objek dalam bentuk teks. Objek yang diuraikan dalam teks eksposisi merupakan suatu hal yang dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga jika suatu hal tersebut disampaikan kepada pembaca, maka akan menambah pengetahuan, pandangan dan wawasan pembaca. Teks eksposisi dapat menjawab rasa ingin tahu pembaca tentang sesuatu yang dijelaskan melalui teks eksposisi tersebut yang bertujuan untuk menjelaskan atau menyampaikan informasi disertai dengan ajakan agar pembaca dapat memahaminya.

### 3. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Menurut Semi (2020: 62) karangan eksposisi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tulisan itu bertujuan memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan.
- b. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- c. Disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa yang baku.
- d. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
- e. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Menurut Finoza dalam Kosasih (2014: 20) dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah pemberitahuan atau informasi

seperti informasi/berita dalam media massa. Dengan kata lain, tulisan dalam karangan eksposisi cenderung menggunakan bahasa berita. Penulis mencoba menyimpulkan ciri karangan eksposisi dari pembahasan mengenai karangan eksposisi itu sendiri:

- a. Karangan eksposisi memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu objek tertentu dengan tujuan hanya untuk menginformasikan kepada pembaca.
- b. Dalam karangan eksposisi, pengarang tidak memaksakan pembaca untuk menerima atau mengikuti pendapat penulis
- c. Objek atau hal yang dituliskan dalam karangan eksposisi berisi informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang dapat menambah wawasan, pandangan dan pengetahuan pembaca.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa umumnya ciri-ciri teks eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi yang disajikan dengan gaya lugas dengan menggunakan susunan yang logis, dan bersifat tidak memihak dan memaksa pembaca. Tentunya teks eksposisi memaparkan suatu objek tertentu yang berisi informasi bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

#### 4. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014: 24) struktur teks eksposisi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Tesis, yaitu bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi. Tesis ini akan berisi topik permasalahan yang ingin disampaikan oleh penulis. Sebelumnya penulis juga sudah harus menentukan tujuan dari teks eksposisi yang ditulis.
- b. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis. Rangkaian argumen akan berisi gagasan atau pendapat penulis mengenai topik permasalahan yang ditulis. Pada bagian ini peran data sebagai penguat argumen menjadi penting. Setiap argumen harus bisa dibuktikan Argumen juga merupakan

bentuk alasan atau bukti yang digunakan dalam mengokalkan atau memperkuat pendapat dalam sebuah tesis, walaupun pada praktiknya argumentasi dapat digunakan untuk menyanggah bahkan menolak sebuah pernyataan. Argumentasi dapat berupa pernyataan umum atau berupa data dari hasil penelitian para ahli yang sumbernya dapat dipercaya.

- c. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal. Teks eksposisi yang ditulis ditutup dengan penegasan ulang berupa simpulan dan saran dari pembahasan secara keseluruhan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur yang ada dalam teks eksposisi ialah tiga bagian yang pertama tesis, yaitu berisi topik permasalahan yang ingin disampaikan oleh penulis. Kedua rangkaian argumen, yaitu berisi pendapat yang akan ditulis dari permasalahan yang dirasakan oleh penulis, dan yang terakhir kesimpulan, yaitu berisis penegasan ulang berupa simpulan dan saran dari penulis secara keseluruhan isi yang dibahas di dalam teks eksposisi.

### **Contoh Teks Eksposisi tentang Lingkungan:**

#### **Pengelolaan Barang Tidak Terpakai**

Benda tidak terpakai atau sering kita sebut sampah sering kali dipandang sebagai barang yang tidak berguna. Namun, sampah dapat dijadikan sumber pendapatan jika dikelola dengan baik dan benar, dibutuhkan kreativitas dan ide ide untuk mengelola barang tidak terpakai. Dengan demikian, dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekommt jika dijual. Pengelolaan barang silak terpakai atau sumpah telah kita lihat diberbagai tempat

**Tesis**

Banyak warga setempat yang bisa dijadikan contoh dalam pengelolaan sampah untuk menjadi sebuah kerajinan atau yang lainnya. Contohnya yang telah berhasil dalam mengelola sampah ialah warga dari Pakar Bogor. Sampah rumal tangga atau sampah dapur dapat diubah menjadi kompos dan pupuk cair. Sampah yang dikelola adalah sampah basah langsung oleh warga. Langkah tersebut dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga, sehingga warga setempat memisahkan sampah basah dan sampah kering. Sedangkan barang-barang tidak

**Rangkaian  
Argumen**

terpakai lagi yang kering warga setempat biasanya membuatnya menjadi kerajinan seperti tas, dompet, pajangan dan lainnya. Kegiatan dan produksi yang dilakukan oleh warga setempat dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi setiap keluarga karena memanfaatkan barang yang tidak terpakai ataupun sampah.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, pengelolaan sampah atau barang tidak terpakai tidak lepas peran dari keterlibatan warga sekitar ataupun peran masyarakat lain. Sebagai sesama masyarakat ada baiknya membantu satu sama lain dengan cara mendukung produk-produk yang dihasilkan oleh warga lokal. Dan perlu adanya kesadaran dari setiap warga untuk memilih sampah agar nantinya sampah atau barang yang tidak terpakai bisa dikelola menjadi barang yang bermanfaat dan mendapatkan nilai jual guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

**Kesimpulan**

#### 5. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014: 25) teks eksposisi ialah teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan benar dan berdasarkan fakta. Konsekuensinya, di dalam teks tersebut ada satu topik tertentu yang menjadi perhatian penulisnya, yang dikupas secara spesifik. Karena pendapat itu berupa pandangan-pandangan penulisnya, di dalam teks eksposisi mungkin pula dijumpai ungkapan subjektif penulisnya. Adapun kaidah kebahasaannya ialah:

- a. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

Contoh:

Topik yang dibahas yaitu pariwisata:

Parawisata berdampak pada kehidupan sosial budaya. Kegiatan konsumsi pariwisata di bidang kesenian misalnya, mungkin dapat mengandalkan makna kesenian itu sendiri. Akibat semakin meluaslah hubungan sosial dengan wisatawan dan semakin naiklah pendapatan masyarakat. Kedatangan wisatawan dapat mendorong masyarakat ke arah komersialisme. Oleh karena itu, arah kebijaksanaan pariwisata sedapat mungkin diusahakan agar

memperkuat dampak positif dan memperkecil dampak negatif. Untuk itu, perlu dikembangkan analisis dampak lingkungan pada tahap perencanaan yang didasarkan pada studi kelayakan proyek-proyek pariwisata.

Kata teknis pada paragraf eksposisi di atas yaitu: wisatawan, sosial budaya, konsumsi, pendapatan, dan komersialisme.

- b. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun kata-kata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti *sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun*.

Contoh:

Peringatan Hari Pahlawan pada 10 November pada tahun ini dapat dijadikan momentum yang tepat untuk melakukan introspeksi diri bagi semua pihak. Kalau setiap anak bangsa melakukannya dengan penuh kesadaran, mudah-mudahan hasilnya positif. Dalam waktu dekat bangsa Indonesia dapat ke luar dari krisis. *Jika* peringatan Hari Pahlawan hanya sebuah kegiatan rutinitas, makna pejabat untuk 10 November pun tidak akan menyentuh masyarakat, juga dapat menyadarkan pejabat-pejabat pemerintahan untuk tidak saling berseteru dan terus memperjuangkan kepentingan rakyat.

- c. Menggunakan kata kerja mental (mental verba), seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan*.

Contoh:

Kondisi hutan Indonesia benar-benar sudah *memprihatinkan*. Dalam kurun waktu lima puluh tahun, hutan alam Indonesia mengalami penurunan luas sebesar 64 juta hektar. Pembukaan hutan alam di dataran rendah di Sulawesi telah memusnahkan keanekaragaman

hayati. Berjuta-berjuta spesies flora dan fauna musnah dengan percuma.

- d. Menggunakan kata-kata perujukan, seperti *berdasarkan data...*, *merujuk pada pendapat...*

Contoh:

*Merujuk pada pendapat* tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.

- e. Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus*. Selain itu, teks eksposisi lebih sering menggunakan kata-kata denotatif, yakni kata yang bermakna sebenarnya. Kata itu belum mengalami perubahan ataupun penambahan makna.

Contoh:

Pengolahan sampah memang tidak lepas dari keterlibatan warga masyarakat. Masyarakat *harus* diajari memilah sampah organik dan anorganik. Peranan pemerintah diperlukan di dalam masalah sosialisasi dan pembudayaannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi ialah banyak menggunakan kata-kata peristilahan tentunya berdasarkan topik yang dibahas. Lalu menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi, menggunakan kata kerja mental, menggunakan kata perujukan, dan menggunakan kata persuasif.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan perlu mengikuti langkah-langkah yang direncanakan sehingga tercapai tujuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis kohesi dan koherensi pada teks eksposisi siswa MTs Baeturahman kelas VIII, yaitu metode kualitatif deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diamati dan tidak berupa angka. Tujuan dari metode ini, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data penelitian yang berupa kohesi dan koherensi pada teks eksposisi siswa kelas VIII. Teknik yang dilakukan, yaitu dengan cara menganalisis kohesi dan koherensi pada teks eksposisi yang dikerjakan oleh siswa. Hasil dari analisis tersebut, akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Pada metode penelitian ini, data yang ditemukan akan dipaparkan secara deskriptif setelah dianalisis agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan secara natural atau alamiah, baik dalam proses penelitiannya maupun objek yang dipilih (Sugiyono, 2015: 14). Artinya, objek yang dipilih berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi, dan tidak akan terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Peneliti dalam metode penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen. Untuk itu, diperlukan bekal teoretis dan wawasan yang luas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan data berupa kata atau gambar secara sistematis, faktual, dan akurat dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini tidak dibatasi oleh waktu dan bisa dikerjakan di rumah, di perpustakaan, dan di kampus.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **A. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penanda kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi siswa MTs Baeturahman kelas VIII. Data penelitian tersebut dianalisis oleh peneliti untuk membuktikan adanya keutuhan wacana dalam teks eksposisi siswa yang berupa adanya kohesi dan koherensi pada teks eksposisi siswa MTs Baeturahman kelas VIII.

### **B. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 225). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks eksposisi yang dibuat oleh siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor.

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015: 225). Jenis data sekunder ini yaitu aktivitas, lokasi, dan dokumentasi.

**Tabel 3. 1**

### **DATA JUDUL TEKS EKSPOSISI SISWA**

| No. | Nama Siswa | Judul Teks Eksposisi                  |
|-----|------------|---------------------------------------|
| 1.  | ADM        | Dampak Pemanasan Global               |
| 2.  | AZM        | Kenakalan Remaja                      |
| 3.  | BRD        | Hidup Di Lingkungan yang Bersih       |
| 4.  | EAD        | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah |

|     |      |                                       |
|-----|------|---------------------------------------|
| 5.  | FAN  | Dampak Banjir                         |
| 6.  | GAK  | Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung  |
| 7.  | KH   | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah |
| 8.  | MSA  | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor     |
| 9.  | MSF  | Manfaat Tanaman Lidah Buaya           |
| 10. | MHID | Bahaya Merokok                        |
| 11. | MKR  | Manfaat Sarapan Pagi                  |
| 12. | MK   | Dampak Membuang Sampah Sembarangan    |
| 13. | NAZ  | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba       |
| 14. | NPMZ | Pengelolaan Kekayaan Budaya           |
| 15. | NW   | Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat     |
| 16. | SSU  | Proses Hujan                          |

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Suwartono (2014: 41) menjelaskan bahwa, “pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk menghimpun atau menjangkau data penelitian melalui metode wawancara, pengamatan, arsip dan dokumen.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian untuk mencapai rumusan masalah.

Menurut Sugiyono (2015: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2015: 225) juga menjelaskan bahwa “Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti semua sampel penelitian. Setelah kegiatan membaca,

peneliti melakukan kegiatan pencatatan, yaitu dengan mendokumentasikan data sampel penelitian. Dalam mendokumentasikan data dilakukan kegiatan memindahkan data yang berupa kalimat dalam penulisan teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrahman ke tabel data. Pencatatan ke tabel data dimaksudkan untuk memudahkan analisis dan data yang dianalisis mudah dicari sumber rujukannya. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2014: 73). Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrahman Cisarua-Bogor untuk dijadikan dokumentasi.

#### **D. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tidak keliru dalam mengolah atau menganalisis data yang berupa teks eksposisi siswa. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar terhindar dari kesalahan pengumpulan dan penafsiran data.

Pencapaian keabsahan data dalam penelitian ini, ditempuh melalui cara triangulasi penyidik. Moleong (2006: 330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Sesuatu yang lain di luar data dapat berupa teori lain, metode, maupun penyidik sehingga data yang diperoleh oleh peneliti terhindar dari kesalahan pengumpulan dan penafsiran data.

Triangulasi penyidik, yaitu mengadakan pengecekan data dengan peneliti lain. Dalam hal ini, peneliti melakukan diskusi dengan tiga orang triangulator yang masing-masing memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan bahasa Indonesia. Adapun triangulator dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. 2**  
**DAFTAR NAMA TRIANGULATOR**

| No | Nama                        | Jabatan                                    | Kode |
|----|-----------------------------|--|------|
| 1. | Ainiyah Ekowati, M.Pd.      | Dosen Prodi Pendidikan<br>Bahasa Indonesia | AE   |
| 2. | Aprilia Saputri, S.Pd.      | Guru Bahasa Indonesia                      | AS   |
| 3. | Puteri Sri Rezeki. A, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia                      | PSRA |

#### **E. Analisis data**

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Artinya, menggambarkan dan mendeskripsikan data-data kualitatif yang diperoleh melalui penelitian semata-mata yang berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diseleksi, direduksi, diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan topik penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting atau apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2006: 248).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan sumber data penelitian yang berasal dari teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor yang di dalamnya terdapat paragraf dalam wacana kohesi dan koherensi. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menganalisis.

1. Mengumpulkan data berupa kaidah kebahasaan paragraf dalam wacana kohesi dan koherensi yang terdapat pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor yang telah dibuat.

2. Setiap penggunaan paragraf wacana kebahasaan diberi tanda dan dimasukkan ke dalam tabel analisis.

Tabel 3. 3

## ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL

| No. | Judul Teks Eksposisi    | Kutipan   | Jenis Alat Kohesi Gramatikal  |   |   |   |
|-----|-------------------------|---|---|---|---|---|
|     |                         |   | R   | S | E | K |
| 1.  | Dampak Pemanasan Global | Beberapatahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin dirasakan dan mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena ini mengakibatkan nyasuh bumi ini membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.   | ✓   |   |   |   |
| 2.  |                         | Salah satu dampak negatif yang cukup sering dikampanyekan di media sosial adalah mencairnya es di bagian kutub bumi. Peneliti menemukan, bahwa sejak tahun 1990-an, sebanyak 4 triliun ton es telah meleleh, sehingga permukaan air laut terus naik. Hal ini berdampak buruk terhadap ekosistem di kutub. Contohnya, beruang kutub kehilangan daerah habitat mereka. Permukaan es yang biasanya mereka gunakan untuk beristirahat semakin mengecil. | ✓   |   |   |   |
| 3.  |                         | Beberapatahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin dirasakan dan mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena ini mengakibatkan nyasuh bumi ini membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.   |   |   |   | ✓ |
| 4.  |                         | Dampak Pemanasan Global   | Pemanasan global membawa berbagai dampak negatif, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi. Diperlukan tindakan-tindakan untuk mencegah |   |   |   |

|    |                                 |   |   |   |  |   |
|----|---------------------------------|---|---|---|--|---|
|    |                                 | pemasangan global dan memiliki malis dampak negatif kenaikan suhu bumi.   |   |   |  |   |
| 5. | Kenakalan Remaja                | Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih anak-anak dan berumur 13-18 tahun.   | ✓ |   |  | ✓ |
| 6. |                                 | Banyak aspek pendukung yang menjadikan hal tersebut berperilaku kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebaya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk awuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati diri <i>dirinya</i> dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakannya yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang mestinya berkembang <i>dengan</i> dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menemuph masanya. | ✓ |   |  | ✓ |
| 7. | Kenakalan Remaja                | Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif <i>dengan</i> didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.  |   |   |  | ✓ |
| 8. | Hidup Di Lingkungan yang Bersih | Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk <i>hidup</i> . Jika lingkungan <i>bersih</i> maka akan sehat bagi   | ✓ | ✓ |  |   |

|     |                                       |   |   |  |  |   |
|-----|---------------------------------------|---|---|--|--|---|
|     |                                       | <p>ubuh kita. Bilal lingkungan kita etabersih makabuanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.</p>   |   |  |  |   |
| 9.  |                                       | <p>Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan kebiasaan buruk dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.</p>   |   |  |  | ✓ |
| 10. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | <p>Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar mereka peduli dengan kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, diantaranya membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.</p> | ✓ |  |  | ✓ |
| 11. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | <p>Pembagian piket kelas menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Petugas piket biasanya melakukan tugas membersihkan ruang kelas. Seperti menyapu kelas, menghapus papan tulis, dan menyiapkan spidol atau kapur tulis. Selain itu, setiap hari Jumat selalu digunakannya untuk melakukan kerja bakti membersihkan sekolah setelah pelajaran pertama selesai. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan "Jumat Bersih". Selain lingkungan sek</p>  |   |  |  | ✓ |

|     |                                       |   |   |  |  |   |
|-----|---------------------------------------|---|---|--|--|---|
|     |                                       | olahbersih, hubunganmuridda ngurujuugabisasemakinakrab denganadanyakerjasama.   |   |  |  |   |
| 12. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | Kebersihanlingkungansekola hadalahhalyangtakbisadipisah kandarikehidupansekolahdan merupakanfaktoryangangatp entingdalammeraihkeberhasil anprosesbelajarmengajar. Keb ersihanlingkungansekolahaka nlebihmenjaminkebersihanses eorangdanmenyehatkan.Kebe rsihantidak <i>samadengankeme wahan</i> ,kebersihanadalahusah amanusiaagarlingkunganseko lahtetapsehatterawatsecaraber kesinambungan.   |   |  |  | ✓ |
| 13. | Dampak Banjir                         | Selaindampaknegatifterhadap infrastruktur,banjirjugamengg anggukesehatanmasyarakat. <i>S elainitu</i> ,airyangmenggenangd apatmenjaditempatnyamukde mamberdarahdanmalariaberk embangbiak. Sehingga, masyar akatdiareabanjirlebihmudahte rjangkitpenyakit tersebut. Dam paknegatifbanjirlainnyayangj ugamempengaruhikehidupan manusiaadalahrusaknyapertan ianHal <i>intidak</i> hanyamembuatp asokanpanganterganggu, nam unjugadapatmengakibatkanke naikanharga. Saatbanjirmerus akpertaniandanmenyebabkan gagalpanen, ketersediaanbaha npanganmenjadiberkurang, da nhargapunmeningkatkarenake langkaan. | ✓ |  |  | ✓ |
| 14. | Dampak Banjir                         | Contohnya,banjirmerusakber bagaibangunan, <i>baikitu</i> infrastr ukturpublik <i>maupun</i> pribadi. Ai ryangmenggenangdapatmemb uatgedungdanperabotanrusak, sehinggamenyebabkankerugi anmateril.   |   |  |  | ✓ |
| 15. |                                       | Dampaknegatifbanjirlainnyayangjugamempengaruhikehidu panmanusiaadalahrusaknyape   |   |  |  | ✓ |

|     |                                      |  |   |  |  |   |
|-----|--------------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                      | rtanian. Hal ini tidak hanya mem buat pasokan pangan terganggu , <i>namun</i> juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertani dan menyebabkan kegagalan panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang , dan harga pun meningkat karena kelangkaan.   |   |  |  |   |
| 16. |                                      | <i>Maka</i> , dapat disimpulkan bahwa dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik kesejahteraan sosial, infrastruktur, kesehatan, maupun ekonomi.  |   |  |  | ✓ |
| 17. | Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung | Stroke dan jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia. Penyakit- <i>penyakit ini</i> merupakan pembunuh manusia nomor satu di dunia. Penyakit <i>ini</i> bisa menyerang siapa pun, tidak mengenal usia, maupun jenis kelamin penderita. Terdapat beberapa kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia, diantaranya merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum- minuman beralkohol. Perlu langkah yang tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita. | ✓ |  |  | ✓ |
| 18. |                                      | Beberapa cara yang dapat <i>kita</i> lakukan, yaitu menghindari kebiasaan- kebiasaan buruk, seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan ber kolesterol tinggi. Makanan ber kolesterol tinggi menyebabkan penumpukan pembuluh darah hingga pembuluh darah koroner tersumbat. <i>Selain itu</i> , <i>kita</i> juga dapat melakukan upaya pencegahan dengan menja  | ✓ |  |  | ✓ |

|     |                                       |   |   |   |  |   |
|-----|---------------------------------------|---|---|---|--|---|
|     |                                       | gatekan dan arah agar tetap normal. Terakhir, <i>kit</i> dapat berolahraga secara teratur. Tubuh yang sehat dan bugar diperoleh dengan rajin berolahraga serta menjaga pola makan yang seimbang.  |   |   |  |   |
| 19. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan aman adalah lingkungan sekolah yang bersih. <i>Selain itu</i> , kesehatan siswa juga akan terjamin dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Namun, pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.   | ✓ |   |  | ✓ |
| 20. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Rasa malas dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan merupakan penyebab utama lingkungan sekolah masih kotor. Meskipun di setiap sudut lingkungan sudah memiliki tempat sampah, para siswa masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Banyak siswa yang berpikir bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab petugas kebersihan, padahal itu adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. |   | ✓ |  | ✓ |
| 21. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Perlu kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan setiap siswa. Reboisasi dan rutin melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan sekolah adalah cara tepat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sekolah. Siswa akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap kebersihan lingkungan disekolahnya.   |   |   |  | ✓ |
| 22. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor     | Terdapat pula faktor non alam karena perbuatan manusia. <i>Misalnya</i> , adanya pembantaian di   | ✓ |   |  | ✓ |

|     |                                   |  |   |  |  |   |
|-----|-----------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                   | gianlerengdanbebankendaraa nyangmembuatgayadorongse makinbesar.Tanahlongsorseri ngkitajumpaididaerayanggu ndulkarenafungsipenyerapana irmengalamikerusakan.  |   |  |  |   |
| 23. |                                   | Tanahlongsormerupakanpros esterjadinyaperpindahanmater ialyangberupatanah,bahanro mbakan,danbatuan.Prosesters ebutbergerakkebawahmaupun keluarlereng.Tanahlongsorter masuksalahsatubencanaalamy angberdampakburukbagikehi dupansekitarnya.   |   |  |  | ✓ |
| 24. |                                   | Tanahlongsorterjadiolehfakto ralamdanmanusia.Perubahan darimusimkemaraukemusimh ujanmenjadisalahsatufaktoral ampenyebabtanahlongsor.Saa tmusimkemarautiba,tanahme njadikeringkarenaprosespeng uapan.Halinimenyebabkankel uarnyapori- poritanah.Lalu,saathujanturun ,airmulaimasukkedalamretaka nhinggaterjadilahlongsor.                     |   |  |  | ✓ |
| 25. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor | Bencanatanahlongsormerugik anmakhlukhidupyangadadise kitarnya.Faktoralamsepertiper gantianmusimdanfaktormanu siasepertimembuangsampahs embarangan,bebantambahant anahakibatkendaraanbang unanmerupakanpenyebabterja dinyalongsor.Olehkarenaitu,p erludilakukanmitigasiterjadin yabencanalongsor,sepertimen gurangifaktordariulahmanusia nya. |   |  |  | ✓ |
| 26. | Manfaat Tanaman Lidah Buaya       | Parapenelitimengungkapkanb anyakmanfaatyangterdapatpa datanamanlidahbuaya,diantar anyasebagaiberikut:<br>1.Lidahbuayadapatdigunakan untukprosespenyembuhanluk a,baikuntuklukakarenaterbaka rmaupuncedera.  | ✓ |  |  |   |

|     |                             |   |   |  |  |   |
|-----|-----------------------------|---|---|--|--|---|
|     |                             | <p>2. Lidah buaya memiliki asam lemak yang dapat digunakan sebagai anti-inflamasi untuk memperlambat peradangan. Caranya dengan mengoleskan gel lidah buaya secara merata ke bagian tubuh yang terluka.</p> <p>3. Lidah buaya dapat meningkatkan pencernaan, mengatasi masalah sembelit, dan membantu detoksifikasi.</p>                                |   |  |  |   |
| 27. | Manfaat Tanaman Lidah Buaya | <p>Sudah sangat jelas bahwa lidah buaya tidak hanya bermanfaat untuk menyuburkan rambut, tetapi juga makanan alami yang menyehatkan. Hal ini pula yang meningkatkan kitabahwa alam telah menyediakan segala sesuatu untuk kita.</p>   | ✓ |  |  |   |
| 28. |                             | <p>Sejak dahulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya. Rupanya, manfaat tanaman ini sangat beragam, tidak terbatas hanya untuk menyuburkan rambut saja, dengan memanfaatkan gel padanya. Bagian-bagian lidah buaya yang lain juga dapat diolah dan bermanfaat bagi tubuh kita.</p>  |   |  |  | ✓ |
| 29. | Bahaya Merokok              | <p>Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat. Para perokok sebenarnya mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan. Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru. <i>Selain itu</i> sebagian besar lainnya mengidap penyakit jantung. Para perokok kebanyakan mengalami penyakit paru-paru atau pun jantung.</p> | ✓ |  |  | ✓ |
| 30. | Bahaya Merokok              | <p>Melihat banyaknya dampak buruk bagi kesehatan. Tentu perlu diperhatikan bagi kita semua, bahwa bahaya rokok sangat besar. Penyaluran kepada masyarakat tidak</p>   | ✓ |  |  |   |

|     |                                    |  |   |  |  |   |
|-----|------------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                    | akakanberhasil.Tanpaadaatur anyangtegasdaripemerintah.U ntukmengurangi perokokaktif diIndonesia.   |   |  |  |   |
| 31. |                                    | Paparanasaprokokdapatberda mpakbagisiperokokaktifdanp erokokpasif.Seseorangyangm erokok10batangperhari.Maka akanmenurunkanharapanhidu pnyarata-ratasekitar5tahun.  |   |  |  | ✓ |
| 32. | Manfaat Sarapan Pagi               | Berdasarkanpenelitian,sarapa ndapatmeningkatkankonsentr asi.Ketikakitatidursemalaman denganperutkosong,sarapanm emberikanasupannutrisiseper ti glukosadanglikogenyangme mberisinyalkepadaotakuntuks iapberaktivitas.Selainmening katkankonsentrasi,sarapanjug amemberikanenergidariasupa nglukosadankarbohidrat.Paso kanenergitersebutdibutuhkana garaktivitashariandapatberjala ndenganlancartanpamerasam udahlelah.Sarapanyangsehatd anbernutrisijugabisamencega hpenyakitdanmempertahanka ntubuyangsehat.Perutkosong dalamwaktuyanglamadapatm enyebabkanmasalahpencerna andanlambung. | ✓ |  |  | ✓ |
| 33. | Dampak Membuang Sampah Sembarangan | Dieramodernsepertisaatini,m embuangsampahtidakpadate mpatnya,sepertidijalananaatau pundisungaiseakantelahdijadi kansesuatuyanglazimbagiban yakorang.Mirisnya,jumlahora ngmembuangsampahsembara ngankhususnyadikota- kotabesarpunkianbertambah. Tentusaja,tindakantersebutme njadikanaliransungaijaditersu mbatsampah.Akibatnya,sunga imeluapdanbanjirketikahujant urundenganintensitastinggi.  | ✓ |  |  | ✓ |
| 34. |                                    | Semakinbanyakindividu yang hobimembuangsampahtidakp adatempatnya,terutamadisung  | ✓ |  |  | ✓ |

|     |                                    |  |   |  |  |   |
|-----|------------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                    | ai.Sepertinya,paramanusiamasihbelumkapokmembuangsampahsembaranganpadahalbisamengakibatkanbanjiryangtentusajamerugikan.Dampakdribanjirjugatidakbisadibilangan.Adabegitubanyakkorbanlukahinggameninggalakibatbenanatersebut.Namunsayangnya,kondisiseacamitubelumukupmenyadarkanmasyarakatyangkerapmembuangsampahdisungai.                                      |   |  |  |   |
| 35. | Dampak Membuang Sampah Sembarangan | Seharusnya,bilasudahtahudampaktersebut,orang-orangsadaruntidakmelanjutkankebiasaanmembuangsampahdisembarangtempatlagisupayatidakmerugikandiri,oranglain,danlingkungansekitar.Jikatakadalagisampahdisungai,sudahpastiairsungaitidakakantersumbatsehinggagarisikobanjirbisadiminimalisirmeskiintensitascurahhujancukupinggi.                                   |   |  |  | ✓ |
| 36. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba    | Menurutsebuahpenelitian,narkobabahkansudahmulaimeramambahkeanak-anaksekolahdasar.Sungguhmemprihatinkansekaligenerasimudakitasaatini.Fenomenainiterjadibisasajakarenakurangnyapengawasanyangdiberikanorangtuaterhadaplingkungananakny.Disampingitu,sebagianbesaranaksekolahdasarzamansekarangsudahmempunyaihandphonehinggabisadenganmudahmengaksesdunia luar. | ✓ |  |  | ✓ |
| 37. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba    | Dewasakinisemuaorang sudahbisamengaksessegala informasi dankomunikasidengan mudah.Hanyadenganmenggunakanmartphonedan jaringaninternet,semua kehidupan yang adadiduniabisadiakses.Haltersebut yangnyajugaberlaku untuk narkotikadanobat-obatan.   |   |  |  | ✓ |

|     |                             |  |   |  |  |   |
|-----|-----------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                             | Narkobamakinmudahsajadibeli dan didapatkandari orang-orang yang tak bertanggung jawab.   |   |  |  |   |
| 38. |                             | Kasus peredaran narkoba tidak akan bisaberhenti, sebelum akan nyadibasmiterlebihdahulu. Kasus ini bisasajaberkembang pesat di lingkungan sekitarkita. Tentu sangat disayangkan jika narkoba menjerahkan anak-anak dibawah umur. Oleh karena itu, harusnya hukumbisalebih tegas lagi kepada para pelaku kasus narkoba yang sudah ditangkap agar mereka jera dan tidak bermunculan lagi oknum-oknum selanjutnya.   |   |  |  | ✓ |
| 39. | Pengelolaan Kekayaan Budaya | Budaya lokal punya peranan penting dalam memperkuat ketahanan bangsa. Pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya karena budaya itu mbuhdiranah masyarakat pendukungnya. Disamping itu, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya. Pengelolaan budaya dapat dilakukan dengan cara berikut ini:<br>1. Melindungi, yaitu merawatnya agar tidak punah dan rusak.<br>2. Mengembangkan, yaitu menelitidan membuat laporan kajian.<br>3. Memanfaatkan, yaitu melakukan kegiatan festival dan penyebaran informasi.<br>4. Mendokumentasikan, yaitu membuat tulisan yang dilengkapi dengan foto dan dokumen audio visual. | ✓ |  |  | ✓ |
| 40. |                             | Sebagai warganegara Indonesia yang baik, kita seharusnya menjagadan melestarikan budayanya   |   |  |  | ✓ |

|     |   |  |   |  |  |   |
|-----|---|--|---|--|--|---|
|     |   | egarakita.Tujuannyaagarkebu<br>dayaankitapidakpunah.   |   |  |  |   |
| 41. | Pengelolaan<br>Kekayaan Budaya          | Pengelolaankeayaanbudayas<br>ebetulnyamerupakancarakita<br>memahami,melindungi, <i>dan</i> m<br>elestarikanbudayaagartidakpu<br>nahdandapatmemperkokohket<br>ahananbangsa.   |   |  |  | ✓ |
| 42. | Dampak Kabut<br>Asap Bagi<br>Masyarakat | Bencanakabutasapdapatmeni<br>mbulkandampakyangberbaha<br>yabaikbagikesehatanmaupune<br>konomimasyarakat.Halterseb<br>utdapatmemicuketidaknyama<br>nanbagimasyarakatyangterda<br>mpak   | ✓ |  |  |   |
| 43. |   | Kabutasapdapatmenimbulkan<br>bakteriberbahayayangbisasaja<br>terhirupolehmanusiadanmeny<br>ebabkanpenyakitpernafasanse<br>pertiISPA.Bahkanpenyakitper<br>nafasandapatberujungkematia<br>ndanmembuatruangrumahsaki<br>tenuh karenaorang-<br>orangyang<br>terdampak.Kemudianaktivitas<br>sehari-<br>harimasyarakatjugaakanterga<br>nggu.Akibatjarakpandangan<br>gterbatashanya5meter, <i>mereka</i><br>akankesulitanberkegiatan.Hal<br><i>ini</i> akanmenggangguprosesper<br>ekonomian <i>mereka</i> . | ✓ |  |  | ✓ |
| 44. | Dampak Kabut<br>Asap Bagi<br>Masyarkat  | <i>Jadi</i> ,bencanakabutasapiniaka<br>nsangatberdampaknegatifbagi<br>warga.Selainmengganggukes<br>ehatanjugadapatmengganggu<br>prosesperekonomianmasyara<br>kat.  |   |  |  | ✓ |
| 45. | Proses Hujan                            | Proseshujanterjadidimulaidari<br>prosesevaporasidimanasinarm<br>ataharimembawaenergipanas.<br>Kemudiandalamproses <i>ini</i> ,airy<br>angadadibumi(sungai,danau,a<br>taulaut)menguapkarenamenin<br>gkatnyasuhadarisinarmatahari<br>.   | ✓ |  |  |   |
| 46. |   | <i>Selanjutnya</i> ,menghasilkanuap<br>air.Melaluiproseskondensasi,  |   |  |  | ✓ |

|     |              |  |  |  |  |   |
|-----|--------------|--|--|--|--|---|
|     |              | uap air akan terangkat ke udara. Setelah proses kondensasi selesai, akibat suhu disekitar uap air lebih rendah daripada titik embun air maka uap air tadi berubah menjadi embun. Suhu udara yang semakin meningkat membuat titik embun semakin banyak hingga terbentuklah sebuah awan. |  |  |  |   |
| 47. | Proses Hujan | Begitulah proses terjadinya hujan mulai dari awan sampai menjadi awan dan kembali turun ke bumi sebagai air. Saat musim kemarau tiba, air kembali menguap dan menjadi awan. Demikian siklus hujan  |  |  |  | ✓ |

Tabel 3. 4

## ANALISIS KOHESI LEKSIKAL

| No. | Judul Teks Eksposisi    | Kutipan  | Alat Kohesi Leksikal |   |   |   |   |   |
|-----|-------------------------|--|----------------------|---|---|---|---|---|
|     |                         |  | R                    | S | A | H | K | E |
| 1.  | Dampak Pemanasan Global | <i>Pemanasan global</i> membawa berbagai dampak negatif, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi. Diperlukan tindakan-tindakan untuk terus mencegah <i>pemanasan global</i> dan meminimalisir dampak negatif kenaikan suhu bumi.  | ✓                    |   |   |   |   |   |
| 2.  | Kenakalan Remaja        | Saat ini <i>kenakalan remaja</i> menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. <i>Kenakalan remaja</i> itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa <i>kenakalan remaja</i> tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun padanya ternyata masih anak-anak dan berumur 13-18 tahun. | ✓                    |   |   |   |   |   |

|    |                                 |   |   |  |   |   |  |  |
|----|---------------------------------|---|---|--|---|---|--|--|
| 3. | Kenakalan Remaja                | <p>Banyak aspek pendukung yang menjadikan hal tersebut berpengaruh kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebaya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk <i>tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa</i>, umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati diri sendiri dan masih belum pernah mensehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang mestinya berkembang dengan baik dan pantas dan juga dapat memimpin orang tua dalam menempuh masa remajanya.</p> |   |  |   | ✓ |  |  |
| 4. | Hidup Di Lingkungan yang Bersih | <p><i>Lingkungan</i> yang bersih merupakan lingkungan yang aman untuk kita hidup. Jika <i>lingkungan</i> kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila <i>lingkungan</i> kita tetap bersih akan membuang sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.</p>   | ✓ |  |   |   |  |  |
| 5. |                                 | <p><i>Membuang sampah sembarangan</i> akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berbagai akibatnya. Kebiasaan <i>membuang sampah sembarangan</i> akan menyebabkan banjir, jika akan turun hujan, kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan banjir.</p>  | ✓ |  |   |   |  |  |
| 6. | Hidup Di Lingkungan yang Bersih | <p>Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan kita <i>bersih</i> dan sehat bagi kita. Jangan sampai</p>   |   |  | ✓ |   |  |  |

|    |  |  |   |  |   |   |  |  |
|----|--|--|---|--|---|---|--|--|
|    |  | daya membuang sampah se<br>mbarang antur temurun. J<br>adi stop jangan membuat ling<br>kungan menjadi kotor, mulai<br>lah menghentikan kebiasaan<br>buruk dan menciptakan ling<br>kung yang nyamandanseh<br>at bagikita.   |   |  |   |   |  |  |
| 7. | Menjaga<br>Kebersihan<br>Lingkungan<br>Sekolah | <i>Kebersihan lingkungan seko<br/>lah adalah salah satu faktor te<br/>r penting untuk menciptakan<br/>kenyamanan, baik di lingku<br/>ngan rumah maupun di lingku<br/>ngan sekitar. Setiap sekolah s<br/>elalu mengajarkan anak didi<br/>knya untuk menjaga kebersi<br/>han lingkungan sekolah. Bah<br/>kan, kebersihan sekolah ban<br/>yak di lombakan untuk mena<br/>rik minat sekolah agar merek<br/>a peduli kebersihan. Cara unt<br/>uk menjaga kebersihan sekol<br/>ah, diantaranya membuang s<br/>ampah pada tempatnya, men<br/>ghapus papantulis, menyap<br/>ur ruang kelas, dan lain-lain.</i> | ✓ |  |   | ✓ |  |  |
| 8. |  | <i>Banjir merupakan bencana a<br/>la yang kerap terjadi di duni<br/>a. Bencana banjir ini tentum<br/>e bawa dampak yang merugi<br/>kan bagi manusia. Dampak te<br/>rsebut mengganggu kehidup<br/>an manusia di berbagai aspek</i>  | ✓ |  |   |   |  |  |
| 9. | Dampak Banjir                                  | Dampak negatif banjir lainn<br>yayang juga mempengaruhi<br>kehidupan manusia adalah r<br>usaknyapertanian. Hal ini tid<br>ak hanya membuat pasokan p<br>angan terganggu, namun jug<br>a dapat mengakibatkan kenai<br>kan harga. Saat banjir merusa<br>k pertanian dan menyebabkan<br>ngagalan panen, ketersediaan b<br>ahan pangan menjadi berkur<br>ang, dan harga pun meningkat<br>karena kelangkaan.  |   |  | ✓ |   |  |  |

|     |                                      |   |   |  |   |   |  |  |
|-----|--------------------------------------|---|---|--|---|---|--|--|
| 10. | Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung | Terdapat beberapa kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia, di antaranya merokok, polahidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol. Perlu langkah yang tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita.   |   |  |   | ✓ |  |  |
| 11. |                                      | Tanah longsor merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa tanah, bahan rombakan, dan batuan. Proses tersebut bergerak kebawah maupun keluar lereng. Tanah longsor termasuk salah satu bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan sekitarnya.   | ✓ |  |   | ✓ |  |  |
| 12. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor    | Tanah longsor terjadi oleh faktor alam dan manusia. Perubahan dari musim kemarau ke musim hujan menjadi salah satu faktor alam penyebab tanah longsor. Saat musim kemarau tiba, tanah menjadi kering karena proses penguapan. Hal ini menyebabkan keluar nyapori-pori tanah. Lalu, saat hujan turun, air mulai masuk ke dalam retakan hingga terjadi tanah longsor. |   |  | ✓ |   |  |  |
| 13. |                                      | Tanah longsor merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa tanah, bahan rombakan, dan batuan. Proses tersebut bergerak kebawah maupun keluar lereng. Tanah longsor termasuk salah satu bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan sekitarnya.   |   |  |   | ✓ |  |  |
| 14. | Proses Hujan                         | Hujan merupakan salah satu contoh proses presipitasi. Hujan juga termasuk ke dalam  | ✓ |  |   |   |  |  |

|  |  |                                     |  |  |  |  |  |  |
|--|--|-------------------------------------|--|--|--|--|--|--|
|  |  | lahsatubentukprosessiklus hidrologi |  |  |  |  |  |  |
|--|--|-------------------------------------|--|--|--|--|--|--|

Tabel 3. 5

## ANALISIS KOHERENSI BERPENANDA

| No | Judul Teks Eksposisi             | Kutipan   | Jenis Alat Koherensi Berpenanda |        |        |        |   |   |  |
|----|----------------------------------|---|---------------------------------|--------|--------|--------|---|---|--|
|    |                                  |   | K<br>u                          | K<br>o | A<br>T | K<br>r | P | I |  |
| 1. | Kenakalan Remaja                 | Saatikenakalanremajamenjadisalahsatu kasus nasional di Indonesia. Kenakalanremajaitusendirididefinisikansebagaisikap yang menyimpang dandilakukan oleh remaja. Paraahlipendidikanberpendapatbahwakenakalanremaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasasudahberusia <i>namun</i> padakenyataannyamasihkanakanakdanberumur <i>13-18tahun</i> .                  |                                 | ✓      |        | ✓      |   |   |  |
| 2. | Dampak Banjir                    | Dampaknegatifbanjirlainnyayangjugamempengaruhikehidupanmanusiaadalahrusaknyapertanian. Halinitidak hanyamembuatpasokan panganterganggu, <i>namun</i> jugadapatmengakibatkkenaikanharga. Saatbanjirmerusakpertaniandanmenyebabkangagalpanen, ketersediaanbahanpanganmenjadiberkurang, danhargapunmeningkatkarena kelangkaan.   |                                 | ✓      |        |        |   |   |  |
| 3. | Manfaat Teh Hijau Bagi Kesehatan | Siapayangtidaktahudenganistilahdaunteh,daunyangseringkalikitagunakan untukcampuranbahanmembuatmimuman. Dauntehyangtumbuhdidaerahpegununganatarantinggibersuhdinginmembuatparapetaniuntukmenanamdauntehtersebut. <i>Namun</i> ,jarangorangtahu tentangmanfaatyangadadalamdauntehhijau. Padahaldauntehsudahlamakitakenaldankitakonsumsi, tetapikurangtahuakanmanfaatnya |                                 | ✓      |        |        |   |   |  |

|    |                                       |  |   |  |  |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------|--|---|--|--|--|--|--|--|
| 4. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Salahsatu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalannyamana dalam lingkungan sekolah yang bersih. Selain itu, kesehatan siswa juga akan terdapat dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. <i>Namun</i> , penting nya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.   | ✓ |  |  |  |  |  |  |
| 5. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor     | Bencana tanah longsor merugikan makhluk hidup yang ada disekitarnya. Faktor alam seperti pergantian musim dan faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan, bebantambah tanah akibat kendaraan dan bangunan merupakan penyebab terjadinya longsor. <i>Oleh karena itu</i> , perlu dilakukan mitigasi terjadinya bencana longsor, seperti mengurangi faktor dari ulah manusianya.   | ✓ |  |  |  |  |  |  |
| 6. | Dampak Membuang Sampah Sembarangan    | Semakin banyak individu yang hobi membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama di sungai. Seperti nya, para manusia masih belum kapok membuang sampah sembarangan padahal bisa mengakibatkan banjir yang tentu saja merugikan. Dampak dari banjir juga tidak bisa di bilang ringan. Ada begitu banyak korban luka hingga meninggal akibat bencana tersebut. <i>Namun</i> sayangnya, kondisi semacam itu belum cukup menyadarkan masyarakat yang kerap membuang sampah di sungai. | ✓ |  |  |  |  |  |  |
| 7. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba       | Kasus peredaran narkoba tidak akan bisa berhenti, sebelum akaryadibas miter lebih dahulu. Kasus ini bisa saja berkembang pesat di lingkungan sekitar kita. Tentu sangat disayangkan jika narkoba menjerahkan anak-anak dibawah umur. <i>Oleh karena itu</i> , ha   | ✓ |  |  |  |  |  |  |

|    |                                       |   |  |  |   |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------|---|--|--|---|--|--|--|--|
|    |                                       | rusnyahukumbisalebihtegaslagikepa<br>daparapelakukasusnarkobayangsuda<br>hditangkapagarmerekajeradantidakb<br>ermunculanlagioknum-<br>oknumselanjutnya.   |  |  |   |  |  |  |  |
| 8. | Makin Mudah<br>Mendapatkan<br>Narkoba | Menurutsebuahpenelitian,narkobaba<br>hkansudahmulaimerambahkeanak-<br>anaksekolahdasar.Sungguhmemprih<br>atinkansekalingenerasimudakitasaatin<br>i.Fenomenainiterjadibisasajakarenak<br>urangnyapengawasanyangdiberikan<br>orangtuaterhadaplingkungananakny<br>.Disampingitu,sebagianbesaranaksek<br>olahdasarzamansekarangsudahmem<br>punyaihandphonesehinggabisadenga<br>nmudahmengaksesduniauar. |  |  | ✓ |  |  |  |  |
| 9. | Pengelolaan<br>Kekayaan<br>Budaya     | Budayalokalpunya peranan penting da<br>lammemperkokohketahananbangsa.<br>Pemerintahdaerahdituntutuntukberg<br>eraklebihaktifmelakukanpengelolaan<br>kekayaanbudayakarenabudayatumbu<br>hdiranahmasyarakatpendukungnya.<br>.Disampingitu,pemerintahpusat,lemb<br>agaswadayamasyarakat,danmasyara<br>katsendiri jugaharusberperandalampe<br>ngelolaankekayaanbudaya.                                  |  |  | ✓ |  |  |  |  |

Setelah pengelompokan hasil penggunaan alat kohesi dan koherensi, peneliti kembali mengelompokkan dengan alat kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi), kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi), dan koherensi (kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, perurutan, dan intensitas). Setelah pengelompokan masing-masing data alat kohesi dan koherensi lalu dianalisis setiap kutipan paragraf teks eksposisi siswa.

## F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Tahap Persiapan atau Pralapangan
  - a. Menyusun proposal atau rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal dari judul yang telah ditentukan, kemudian proposal atau rancangan penelitian tersebut diajukan untuk seminar proposal. Setelah disetujui, peneliti melaksanakan seminar proposal di hadapan dosen penguji.

b. Mengurus perizinan penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengajukan judul skripsi. Setelah izin diberikan terhadap judul yang diajukan, peneliti mulai menyusun skripsi. Sebelumnya, peneliti menetapkan beberapa hal yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian. Peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, menyusun instrumen untuk analisis data sesuai dengan teori yang digunakan, menentukan triangulator yang akan mengecek keabsahan data.

c. Melakukan Observasi terhadap Objek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap sampel teks eksposisi siswa yang diberikan. Setelahnya, peneliti bersama guru menentukan kelas yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Peneliti kemudian meminta siswa untuk membuat sebuah teks eksposisi.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan pengambilan data dengan cara meminta siswa MTs Baeturahman untuk membuat sebuah teks eksposisi.
- b. Mengumpulkan data berupa teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman.
- c. Membaca secara keseluruhan teks eksposisi siswa untuk mengetahui penanda kohesi dan koherensi yang terdapat pada

teks eksposisi yang dibuat oleh siswa kelas VIII MTs Baeturahman.

- d. Mendeskripsikan hasil analisis dari data yang telah ditemukan dalam teks eksposisi siswa.
- e. Menghitung persentase temuan data penanda kohesi dan koherensi menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P: Persentase yang dicapai

F: Jumlah temuan data

N: Jumlah keseluruhan temuan data

- f. Melakukan pengecekan keabsahan data
- g. Menginterpretasi hasil analisis data dan persentase dari data yang ditemukan.
- h. Menyusun setiap bab untuk diserahkan kepada pembimbing agar mendapatkan masukan sehingga penelitian lebih terarah dan benar.

### 3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, setelah peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dan mengikuti arahan pembimbing selama melakukan analisis data, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan dan menyusun penelitian ini ke dalam bentuk tugas akhir atau skripsi secara utuh.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi**

##### **1. Deskripsi Latar**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai penggunaan alat kohesi gramatikal yaitu keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana, kohesi leksikal yaitu keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana, dan koherensi berpenanda yaitu koherensi yang diungkapkan secara eksplisit yang ditandai dengan adanya konjungsi pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Temuan-temuan tersebut dikelompokkan pada tabel, lalu dideskripsikan pada subbab berikutnya dan diakhiri dengan pengecekan keabsahan data melalui triangulator.

##### **2. Deskripsi Data**

Peneliti memulai pemaparan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan data yang objektif atau yang sebenarnya dari penelitian ini. Dengan begitu, peneliti dapat terarah dalam menganalisis hasil penelitian. Data yang ditemukan, yaitu jenis alat kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor.

#### **B. Temuan Penelitian**

Penelitian akan diberikan analisis dan pembahasan mengenai jenis alat kohesi gramatikal yang berupa referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Lalu, alat kohesi leksikal yang berupa repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Selanjutnya, alat koherensi yang berupa kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, perurutan, dan intensitas pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Hasil temuan dimasukkan ke dalam kolom tabel analisis yang diambil dari kutipan teks eksposisi siswa dan dianalisis.

## 1. Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII MTs Baeturahman

Setelah peneliti melakukan penelitian di kelas VIII MTs Baeturahman, peneliti menerima sebanyak 20 teks eksposisi siswa sebagai berikut.

### 1) Teks 1

#### Dampak Pemanasan Global

Tesis:

Beberapa tahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin terasa dan mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena meningkatnya suhu bumi ini membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.

Argumen:

Salah satu dampak negatif yang cukup sering dikampanyekan di media sosial adalah mencairnya es di bagian kutub bumi. Peneliti menemukan, bahwa sejak tahun 1990-an, sebanyak 4 triliun ton es telah meleleh, sehingga permukaan air laut terus naik.

Hal ini berdampak buruk terhadap ekosistem di kutub. Contohnya, beruang kutub kehilangan daerah habitat mereka. Permukaan es yang biasanya mereka gunakan untuk beristirahat semakin mengecil.

Dampak pemanasan global lain yang juga bisa dirasakan oleh makhluk hidup adalah kebakaran hutan, kebakaran hutan akibat suhu yang meningkat telah menimbulkan masalah ekosistem di berbagai daerah di dunia.

Penegasan Ulang:

Pemanasan global membawa berbagai dampak negatif, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi. Diperlukan tindakan-tindakan untuk terus mencegah pemanasan global dan meminimalisir dampak negatif kenaikan suhu bumi.

Pada teks 1 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa repetisi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 1 di atas yaitu referensi dan konjungsi yang digunakan sebanyak dua kali.

## 2) Teks 2

## Kenakalan Remaja

## Tesis:

Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.

## Argumen:

Banyak aspek pendukung yang menjadikan hal tersebut berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.

## Penegasan Ulang:

Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif dengan didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.

Pada teks 2 di atas ditemukan adanya penggunaan koheisi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi, lalu koheisi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi. Berikutnya, koherensi berpenanda berupa kontras dan temporal. Penanda yang banyak digunakan pada teks 2 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak tiga kali.

## 3) Teks 3

Hidup Di lingkungan yang bersih

Tesis:

Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.

Argumen:

Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berair salah satunya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan menyebabkan banjir, jika akan turun hujan, kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan banjir.

Penegasan Ulang:

Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan kebiasaan buruk dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.

Pada teks 3 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa repetisi, dan antonimi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 3 di atas yaitu repetisi yang digunakan sebanyak dua kali.

## 4) Teks 4

Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Tesis:

Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar mereka

peduli kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, di antaranya membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.

Argumen:

Pembagian piket kelas menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Petugas piket biasanya melakukan tugas membersihkan ruang kelas. Seperti menyapu kelas, menghapus papan tulis, dan menyiapkan spidol atau kapur tulis. Selain itu, setiap hari jumat selalu digunakan untuk melakukan kerja bakti membersihkan sekolah setelah pelajaran pertama selesai. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan "Jum'at Bersih". Selain lingkungan sekolah bersih, hubungan murid dan guru juga bisa semakin akrab dengan adanya kerja sama.

Penegasan Ulang:

Kebersihan lingkungan sekolah adalah hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekolah dan merupakan faktor yang sangat penting dalam meraih keberhasilan proses belajar mengajar. Kebersihan lingkungan sekolah akan lebih menjamin kebersihan seseorang dan menyehatkan. Kebersihan tidak sama dengan kemewahan, kebersihan adalah usaha manusia agar lingkungan sekolah tetap sehat terawat secara berkesinambungan.

Pada teks 4 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa repetisi dan hiponimi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 4 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak tiga kali.

##### 5) Teks 5

Dampak Banjir

Tesis:

Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi di dunia. Bencana banjir ini tentu membawa dampak yang merugikan bagi manusia. Dampak tersebut mengganggu kehidupan manusia di berbagai aspek.

Argumen:

Contohnya, banjir merusak berbagai bangunan, baik itu infrastruktur publik maupun pribadi. Air yang menggenang dapat membuat gedung dan perabotan rusak, sehingga menyebabkan kerugian materil.

Selain dampak negatif terhadap infrastruktur, banjir juga mengganggu kesehatan masyarakat. Selain itu, air yang menggenang dapat menjadi tempat nyamuk demam berdarah dan malaria berkembang biak. Sehingga, masyarakat di area banjir lebih mudah terjangkit penyakit tersebut.

Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.

Penegasan Ulang:

Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik kesejahteraan sosial, infrastruktur, kesehatan, maupun ekonomi.

Pada teks 5 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa repetisi dan antonimi. Selanjutnya, koherensi berpenanda berupa kontras. Penanda yang banyak digunakan pada teks 5 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak empat kali.

#### 6) Teks 6

##### Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung

Tesis:

Stroke dan jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia. Penyakit-penyakit ini merupakan pembunuh manusia nomor satu dan dua di dunia. Penyakit ini bisa menyerang siapapun, tidak mengenal usia, maupun jenis kelamin penderita.

Argumen:

Terdapat beberapa kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia, di antaranya merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol. Perlu langkah yang tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita.

Beberapa cara yang dapat kita lakukan, yaitu menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi. Makanan berkolesterol tinggi menyebabkan penumpukkan pembuluh darah hingga pembuluh darah koroner tersumbat. Selain itu, kita juga dapat melakukan upaya pencegahan dengan menjaga tekanan darah agar tetap normal.

Penegasan Ulang:

Terakhir, kita dapat berolahraga secara teratur. Tubuh yang sehat dan bugar diperoleh dengan rajin berolahraga serta menjaga pola makan yang seimbang.

Pada teks 6 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa hiponimi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 6 di atas yaitu referensi dan konjungsi yang digunakan sebanyak dua kali.

## 7) Teks 7

### Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah

Tesis:

Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan nyaman adalah lingkungan sekolah yang bersih. Selain itu, kesehatan siswa juga akan tetap terjaga dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Namun, pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.

Argumen:

Rasa malas dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan merupakan penyebab utama lingkungan sekolah

masih kotor. Meskipun di setiap sudut lingkungan sudah memiliki tempat sampah, para siswa masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Banyak siswa yang berpikir bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab petugas kebersihan, padahal itu adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Penegasan Ulang:

Perlu kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan setiap siswa. Reboisasi dan rutin melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan sekolah adalah cara tepat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sekolah. Siswa akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap kebersihan lingkungan di sekolahnya.

Pada teks 7 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi, lalu koherensi berpenanda berupa kontras. Penanda yang banyak digunakan pada teks 7 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak tiga kali.

#### 8) Teks 8 Penyebab Terjadinya Tanah Longsor

Tesis:

Tanah longsor merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa tanah, bahan rombakan, dan batuan. Proses tersebut bergerak ke bawah maupun ke luar lereng. Tanah longsor termasuk salah satu bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan sekitarnya.

Argumen:

Tanah longsor terjadi oleh faktor alam dan manusia. Perubahan dari musim kemarau ke musim hujan menjadi salah satu faktor alam penyebab tanah longsor. Saat musim kemarau tiba, tanah menjadi kering karena proses penguapan. Hal ini menyebabkan keluarnya pori-pori tanah. Lalu, saat hujan turun, air mulai masuk ke dalam retakan hingga terjadilah longsor.

Terdapat pula faktor non alam karena perbuatan manusia. Misalnya, adanya beban tambahan di bagian lereng dan beban kendaraan yang membuat gaya dorong semakin besar. Tanah longsor sering kita jumpai di daerah yang gundul karena fungsi penyerapan air mengalami kerusakan.

#### Penegasan Ulang:

Bencana tanah longsor merugikan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Faktor alam seperti pergantian musim dan faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan, beban tambahan tanah akibat kendaraan dan bangunan merupakan penyebab terjadinya longsor. Oleh karena itu, perlu dilakukan mitigasi terjadinya bencana longsor, seperti mengurangi faktor dari ulah manusianya.

Pada teks 8 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi. Berikutnya, koherensi berpenanda berupa kausalitas. Penanda yang banyak digunakan pada teks 8 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak empat kali.

#### 9) Teks 9

##### Manfaat Tanaman Lidah Buaya

##### Tesis:

Sejak dahulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya. Rupanya, manfaat tanaman ini sangat beragam, tidak terbatas hanya untuk menyuburkan rambut saja, dengan memanfaatkan gel pada daunnya. Bagian-bagian lidah buaya yang lain juga dapat diolah dan bermanfaat bagi tubuh kita.

##### Argumen:

Para peneliti mengungkapkan banyak manfaat yang terdapat pada tanaman lidah buaya, di antaranya sebagai berikut:

1. Lidah buaya dapat digunakan untuk proses penyembuhan luka, baik untuk luka karena terbakar maupun cedera.
2. Lidah buaya memiliki asam lemak yang dapat digunakan sebagai anti-inflamasi untuk memperlambat peradangan. Caranya dengan mengoleskan gel lidah buaya secara berkala ke bagian tubuh yang terluka.
3. Lidah buaya dapat meningkatkan pencernaan, mengatasi masalah sembelit, dan membantu detoksifikasi.

Penegasan Ulang:

Sudah sangat jelas bahwa lidah buaya tidak hanya bermanfaat untuk menyuburkan rambut, tetapi juga makanan alami yang menyehatkan. Hal ini pula yang mengingatkan kita bahwa alam telah menyediakan segala sesuatunya untuk kita.

Pada teks 9 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 9 di atas yaitu referensi yang digunakan sebanyak dua kali.

10) Teks 10

Bahaya Merokok

Tesis:

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat. Para perokok sebenarnya mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan. Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru. Selain itu, sebagian besar lainnya mengidap penyakit jantung. Para perokok kebanyakan mengalami penyakit paru-paru ataupun jantung.

Argumen:

Paparan asap rokok dapat berdampak bagi si perokok aktif dan perokok pasif. Seseorang yang merokok 10 batang per hari. Maka akan menurunkan harapan hidupnya rata-rata sekitar 5 tahun.

Penegasan Ulang:

Melihat banyaknya dampak buruk bagi kesehatan. Tentu perlu perhatian bagi kita semua, bahwa bahaya rokok sangat besar. Penyuluhan kepada masyarakat tidak akan berhasil. Tanpa ada aturan yang tegas dari pemerintah. Untuk mengurangi perokok aktif di Indonesia.

Pada teks 10 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 10 di atas yaitu referensi dan konjungsi yang digunakan sebanyak dua kali.

11) Teks 11

Manfaat Sarapan Pagi

Tesis:

Dengan asupan yang sesuai dengan kebutuhan, sarapan pagi memberikan berbagai manfaat untuk tubuh dan aktivitas sehari-hari.

Argumen:

Berdasarkan penelitian, sarapan dapat meningkatkan konsentrasi. Ketika kita tidur semalaman dengan perut kosong, sarapan memberikan asupan nutrisi seperti glukosa dan glikogen yang memberi sinyal kepada otak untuk siap beraktivitas.

Selain meningkatkan konsentrasi, sarapan juga memberikan energi dari asupan glukosa dan karbohidrat. Pasokan energi tersebut dibutuhkan agar aktivitas harian dapat berjalan dengan lancar tanpa merasa mudah lelah.

Sarapan yang sehat dan bernutrisi juga bisa mencegah penyakit dan mempertahankan tubuh yang sehat. Perut kosong dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah pencernaan dan lambung.

Penegasan Ulang:

Dengan membaca teks di atas, kita jadi menambah wawasan soal berbagai manfaat sarapan pagi untuk kesehatan.

Pada teks 11 di atas ditemukan adanya penggunaan kohezi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 11 di atas yaitu referensi dan konjungsi yang digunakan sebanyak satu kali.

## 12) Teks 12

### Dampak Membuang Sampah Sembarangan

Tesis:

Di era modern seperti saat ini, membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti di jalanan ataupun di sungai seakan telah dijadikan sesuatu yang lazim bagi banyak orang. Mirisnya, jumlah orang membuang sampah sembarangan khususnya di kota-kota besar pun kian bertambah. Tentu saja, tindakan tersebut menjadikan aliran sungai jadi tersumbat sampah. Akibatnya, sungai meluap dan banjir ketika hujan turun dengan intensitas tinggi.

Argumen:

Semakin banyak individu yang hobi membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama di sungai. Sepertinya, para manusia masih belum kapok membuang sampah sembarangan padahal bisa mengakibatkan banjir yang tentu saja merugikan. Dampak dari banjir juga tidak bisa dibilang ringan. Ada begitu banyak korban luka hingga meninggal akibat bencana tersebut. Namun sayangnya, kondisi semacam itu belum cukup menyadarkan masyarakat yang kerap membuang sampah di sungai.

Penegasan Ulang:

Seharusnya, bila sudah tahu dampak tersebut, orang-orang sadar untuk tidak melanjutkan kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat lagi supaya tidak merugikan diri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Jika tak ada lagi sampah di sungai, sudah pasti air sungai tidak akan tersumbat sehingga risiko banjir bisa diminimalisir meski intensitas curah hujan cukup tinggi.

Pada teks 12 di atas ditemukan adanya penggunaan kohezi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu koherensi berpenanda berupa kontras. Penanda yang banyak digunakan pada teks 12 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak tiga kali.

### 13) Teks 13

Makin Mudah Mendapatkan Narkoba

Tesis:

Dewasa kini semua orang sudah bisa mengakses segala informasi dan komunikasi dengan mudah. Hanya dengan menggunakan *smartphone* dan jaringan internet, semua kehidupan yang ada di dunia bisa diakses. Hal tersebut sayangnya juga berlaku untuk narkoba dan obat-obatan. Narkoba makin mudah saja dibeli dan didapatkan dari orang-orang yang tak bertanggung jawab.

Argumen:

Menurut sebuah penelitian, narkoba bahkan sudah mulai merambah ke anak-anak sekolah dasar. Sungguh memprihatinkan sekali generasi muda

kita saat ini. Fenomena ini terjadi bisa saja karena kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap lingkungan anaknya. Di samping itu, sebagian besar anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mempunyai *handphone* sehingga bisa dengan mudah mengakses dunia luar.

Penegasan Ulang:

Kasus peredaran narkoba tidak akan bisa berhenti, sebelum akarnya dibasmi terlebih dahulu. Kasus ini bisa saja berkembang pesat di lingkungan sekitar kita. Tentu sangat disayangkan jika narkoba menjerah anak-anak di bawah umur. Oleh karena itu, harusnya hukum bisa lebih tegas lagi kepada para pelaku kasus narkoba yang sudah ditangkap agar mereka jera dan tidak bermunculan lagi oknum-oknum selanjutnya.

Pada teks 13 di atas ditemukan adanya penggunaan kohezi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu koherensi berpenanda berupa kausalitas dan aditif. Penanda yang banyak digunakan pada teks 13 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak tiga kali.

#### 14) Teks 14

Pengelolaan Kekayaan Budaya

Tesis:

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita seharusnya menjaga dan melestarikan budaya negara kita. Tujuannya agar kebudayaan kita tidak punah.

Argumen:

Budaya lokal punya peranan penting dalam memperkokoh ketahanan bangsa. Pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya karena budaya tumbuh di ranah masyarakat pendukungnya.

Di samping itu, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya. Pengelolaan budaya dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Melindungi, yaitu merawatnya agar tidak punah dan rusak.
2. Mengembangkan, yaitu meneliti dan membuat laporan kajian.

3. Memanfaatkan, yaitu melakukan kegiatan festival dan penyebaran informasi.
4. Mendokumentasikan, yaitu membuat tulisan yang dilengkapi dengan foto dan dokumen audiovisual.

**Penegasan Ulang:**

Pengelolaan kekayaan budaya sebetulnya merupakan cara kita memahami, melindungi, dan melestarikan budaya agar tidak punah dan dapat memperkuat ketahanan bangsa.

Pada teks 14 di atas ditemukan adanya penggunaan koehsi gramatikal berupa referensi dan konjungsi, lalu koherensi berpenanda berupa aditif. Penanda yang banyak digunakan pada teks 14 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak tiga kali.

**15) Teks 15**

**Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat**

**Tesis:**

Bencana kabut asap dapat menimbulkan dampak yang berbahaya baik bagi kesehatan maupun ekonomi masyarakat. Hal tersebut dapat memicu ketidaknyamanan bagi masyarakat yang terdampak.

**Argumen:**

Kabut asap dapat menimbulkan bakteri berbahaya yang bisa saja terhirup oleh manusia dan menyebabkan penyakit pernafasan seperti ISPA. Bahkan penyakit pernafasan dapat berujung kematian dan membuat ruang rumah sakit penuh karena orang-orang yang terdampak.

Kemudian aktivitas sehari-hari masyarakat juga akan terganggu. Akibat jarak pandang yang terbatas hanya 5 meter, mereka akan kesulitan berkegiatan. Hal ini akan mengganggu proses perekonomian mereka.

**Penegasan Ulang:**

Jadi, bencana kabut asap ini akan sangat berdampak negatif bagi warga. Selain mengganggu kesehatan juga dapat mengganggu proses perekonomian masyarakat.

Pada teks 15 di atas ditemukan adanya penggunaan koehsi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Penanda yang banyak

digunakan pada teks 15 di atas yaitu referensi dan konjungsi yang digunakan sebanyak dua kali.

#### 16) Teks 16

Proses Hujan

Tesis:

Hujan merupakan salah satu contoh proses presipitasi. Hujan juga termasuk ke dalam salah satu bentuk proses siklus hidrologi.

Argumen:

Proses hujan terjadi dimulai dari proses evaporasi di mana sinar matahari membawa energi panas. Kemudian dalam proses ini, air yang ada di bumi (sungai, danau, atau laut) menguap karena meningkatnya suhu dari sinar matahari.

Selanjutnya, menghasilkan uap air. Melalui proses kondensasi, uap air akan terangkat ke udara. Setelah proses kondensasi selesai, akibat suhu di sekitar uap air lebih rendah daripada titik embun air maka uap air tadi berubah menjadi embun. Suhu udara yang semakin meningkat membuat titik embun semakin banyak hingga terbentuklah sebuah awan.

Penegasan Ulang:

Begitulah proses terjadinya hujan mulai dari awal sampai menjadi awan dan kembali turun ke bumi sebagai air. Saat musim kemarau tiba, air kembali menguap dan menjadi awan. Demikian siklus hujan.

Pada teks 16 di atas ditemukan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi, dan konjungsi, lalu kohesi leksikal berupa repetisi. Penanda yang banyak digunakan pada teks 16 di atas yaitu konjungsi yang digunakan sebanyak dua kali.

Pengelompokkan kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor adalah sebagai berikut.

## 2. Kohesi Gramatikal

Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis penggunaan kohesi gramatikal, meliputi penggunaan kohesi gramatikal referensi (R), substitusi (S), elipsis (E), dan konjungsi (K).

**Tabel 4. 1**

**HASIL ANALISIS PENGGUNAAN ALAT KOHESI GRAMATIKAL**

| No. | Judul Teks Eksposisi    | Kutipan   | Jenis Alat Kohesi Gramatikal  |   |   |   |
|-----|-------------------------|---|---|---|---|---|
|     |                         |   | R   | S | E | K |
| 1.  | Dampak Pemanasan Global | Beberapatahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin terasa dan mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena peningkatan suhu bumi ini membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.  | ✓   |   |   |   |
| 2.  |                         | Salah satu dampak negatif yang cukup sering dikampanyekan di media sosial adalah mencairnya es di bagian kutub bumi. Peneliti menemukan, bahwa sejak tahun 1990-an, sebanyak 4 triliun ton es telah meleleh, sehingga permukaan air laut terus naik. Hal ini berdampak buruk terhadap ekosistem di kutub. Contohnya, beruang kutub kehilangan daerah habitat mereka. Permukaan es yang biasanya mereka gunakan untuk beristirahat semakin mengecil. | ✓   |   |   |   |
| 3.  |                         | Beberapatahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin terasa dan mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena peningkatan suhu bumi ini membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.  |   |   |   | ✓ |
| 4.  |                         | Dampak Pemanasan Global   | Pemanasan global membawa berbagai dampak negatif, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi. Diper |   |   |   |

|    |                  |  |   |   |  |   |
|----|------------------|--|---|---|--|---|
|    |                  | lukantindakan-tindakanuntukterusmencegah pemanasanglobal <i>dan</i> memini malisidampaknegatifkenaikan suhubumi.   |   |   |  |   |
| 5. | Kenakalan Remaja | Saatikenakalanremajamenja disalahsatukasusnasionaldiIndonesia.Kenakalanremajaitus endirididefinisikansebagaisikap yang menyimpang dandilakukan olehremaja.Paraahlipendikanberpendapatbahwakena kalanremaja <i>tersebut</i> dilakukan olehseseorangyangmerasasudahberusia <i>namun</i> padakenyataa nnyamasihkanak-kanakdanberumur13-18tahun.   | ✓ |   |  | ✓ |
| 6. |                  | Banyakaspekpendukungyang menjadikanhaltersebutberperankurangbaik,sepertikeluargayangkurangbaik,bertemandengansahabatsebayanyayangkurangbaikjuga.Kenakalanremajatersebutbisaberbentukawuran, merokok,menggunakannarkoba, <i>dan</i> seksleluasa,umurremajayangtelahdisebutkansebelum yaadalahumurbagiseseseoranguntukmencarijatpribadi <i>dirinya dan</i> masihbelumnormalsehing gabelumdapatmembedakanyangbaikdanyangkurangbaik.Dalamumurtersebutseorangsemestinyaberkebang <i>dengand</i> ibarengiolehpendidikanyangbaikdanpantasdanjugadidampingiolehorangtuadalammenempuhmasaremajanya. | ✓ |   |  | ✓ |
| 7. | Kenakalan Remaja | Peningkatanremajaharusditunjukkankearahyangpositif <i>dengand</i> idampingiolehorangtuadandidikanyangpositifjuga.Denganmelakukanhaltersebut permasalahankenakalanremaja akanbisateratasisedikitdemisedikit.  |   |   |  | ✓ |
| 8. |                  | Lingkunganyangbersihmerupakanlingkunganyangnyamanu   | ✓ | ✓ |  |   |

|     |                                       |   |   |  |  |   |
|-----|---------------------------------------|---|---|--|--|---|
|     |                                       | ntuk <i>kitab</i> hidup. Jika lingkungan <i>kitab</i> bersih maka akan sehat bagi tubuh <i>kita</i> . Bila lingkungan <i>kitab</i> etap bersih maka buanglah sampah pada <i>tempat</i> nya, agar lingkungan <i>kitab</i> terjaga.   |   |  |  |   |
| 9.  | Hidup Di Lingkungan yang Bersih       | <i>Jadi</i> untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuang sampah sembarangan, agar lingkungan <i>kitab</i> bersih dan sehat bagi <i>kita</i> . Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turut emurun. <i>Jadi</i> stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan kebiasaan buruk dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi <i>kita</i> .   |   |  |  | ✓ |
| 10. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, <i>baik</i> di lingkungan rumah <i>maupun</i> di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. <i>Bahkan</i> , kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar <i>merek</i> peduli kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, diantaranya membuang sampah pada <i>tempat</i> nya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain. | ✓ |  |  | ✓ |
| 11. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | Pembagian piket kelas menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Petugas piket biasanya melakukan tugas membersihkan ruang kelas. <i>Seperti</i> menyapu kelas, menghapus papan tulis, dan menyipkan spidol atau kapur tulis. <i>Selain itu</i> , setiap hari Jumat selalu digunakannya untuk melakukan kerja bakti membersihkan sekolah setelah pelajaran pertama selesai. Banyak manfaat yang diperoleh   |   |  |  | ✓ |

|     |                                       |  |   |  |  |   |
|-----|---------------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                       | arikegiatan"Jum'at Bersih".Selainlingkungansekolahbersih,hubunganmuridda ngurujuugabisasemakinakrab denganadanyakerjasama.   |   |  |  |   |
| 12. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | Kebersihanlingkungansekolah adalahhalyangtakbisadipisah kandarikehidupansekolahdan merupakanfaktoryangsangatp entingdalammeraihkeberhasil anprosesbelajarmengajar.Kebersihanlingkungansekolahakaln lebihmenjaminkebersihanses eorangdanmenyehatkan.Kebersihantidak <i>samadengankemewahan</i> ,kebersihanadalahusah amanusiaagarlingkungansekolah tetapsehatrawatsecaraberkesinambungan.   |   |  |  | ✓ |
| 13. | Dampak Banjir                         | Selaindampaknegatifterhadap infrastruktur,banjirjugamengganggukesehatanmasyarakat. <i>Selainitu</i> ,airyangmenggenang dapatmenjaditempatnyamudemamberdarahdanmalariaberkembangbiak. Sehingga, masyarakatdiareabanjirlebihmudahterjangkitpenyakittersebut.Dampaknegatifbanjirlainnyayang jugamempengaruhikehidupan manusiaadalahrusaknyapertanianHalintidak hanyamembuatpasokan panganterganggu,namunjugadapatmengakibatkankenaikanharga.Saatbanjirmerusakpertaniandanmenyebabkan gagalpanen,ketersediaanbahapananganmenjadiberkurang,danhargapunmeningkatkarenake langkaan. | ✓ |  |  | ✓ |
| 14. | Dampak Banjir                         | Contohnya,banjirmerusakberbagai bangunan, <i>baikitu</i> infrastrukturpublik <i>maupun</i> pribadi.Airyangmenggenangdapatmembuatgedungdanperabotanrusak, sehinggamenyebabkankerugianmateril.   |   |  |  | ✓ |

|     |                                      |  |   |  |  |   |
|-----|--------------------------------------|--|---|--|--|---|
| 15. |                                      | Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan kegagalan panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.  |   |  |  | ✓ |
| 16. |                                      | Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik kesehatan sosial, infrastruktur, kesehatan, maupun ekonomi.  |   |  |  | ✓ |
| 17. | Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung | Stroke dan jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia. Penyakit-penyakit ini merupakan pembunuh manusia nomor satu dan dua di dunia. Penyakit ini bisanya menyerang siapa pun, tidak mengenal usia, maupun jenis kelamin penderita. Terdapat beberapa kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia, diantaranya merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol. Perlulah yang tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita. | ✓ |  |  | ✓ |
| 18. |                                      | Beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi. Makanan berkolesterol tinggi menyebabkan penumpukan pembuluh darah hingga pembuluh darah koroner tersumbat.  | ✓ |  |  | ✓ |

|     |                                       |   |   |   |  |   |
|-----|---------------------------------------|---|---|---|--|---|
|     |                                       | t. <i>Selain itu, kita juga dapat melakukan upaya pencegahan dengan menjaga keadaan dan agar tetap normal. Terakhir, kita dapat berolahraga secara teratur. Tubuh yang sehat dan bugar diperoleh dengan rajin berolahraga serta menjaga pola makan yang seimbang.</i>   |   |   |  |   |
| 19. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan aman adalah lingkungan sekolah yang bersih. <i>Selain itu, kesehatan siswa juga akan terjamin dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Namun, pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.</i>  | ✓ |   |  | ✓ |
| 20. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Rasa malas dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan merupakan penyebab utama lingkungan sekolah masih kotor. Meskipun di setiap sudut lingkungan sudah memiliki tempat sampah, para siswa masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Banyak siswa yang berpikir bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab petugas kebersihan, padahal itu adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. |   | ✓ |  | ✓ |
| 21. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Perlu kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan setiap siswa. Reboisasi dan rutin melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan sekolah adalah cara tepat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sekolah. Siswa akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap kebersihan lingkungan disekolahnya.   |   |   |  | ✓ |

|     |                                   |  |   |  |  |   |
|-----|-----------------------------------|--|---|--|--|---|
| 22. |                                   | Terdapatpulafaktornonalamka renaperbuatanmanusia. <i>Misaln ya</i> ,adanyabebantambahandiba gianlerengdanbebankendaraa nyangmembuatgayadorongse makinbesar.Tanahlongsorseri ngkitajumpaididaerahyanggu ndulkarenafungsipenyerapana irmengalamikerusakan.   | ✓ |  |  | ✓ |
| 23. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor | Tanahlongsormerupakanpros esterjadinyaperpindahanmater ialyangberupatanah,bahanro mbakan, <i>dan</i> batuan.Prosesters ebutbergerakkebawahmaupun keluarlereng.Tanahlongsorter masuksalahsatubencanaalamy angberdampakburukbagikehi dupansekitarnya.  |   |  |  | ✓ |
| 24. |                                   | Tanahlongsorterjadiolehfakto ralam <i>dan</i> manusia.Perubahan darimusimkemaraukemusimh ujanmenjadisalahsatufaktoral ampenyebabtanahlongsor.Saa tmusimkemarautiba,tanahme njadikeringkarenaprosespeng uapan.Halinimenyebabkankel uarnyapori- poritanah. <i>Lalu</i> ,saathujanturun ,airmulaimasukkedalamretaka nhinggaterjadilahlongsor.                                 |   |  |  | ✓ |
| 25. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor | Bencanatanahlongsormerugik anmakhlukhidupyangadadise kitarnya.Faktoralamsepertiper gantianmusim <i>dan</i> faktormanu siasepertimembuangsampahs embarangan,bebantambahant anahakibatkendaraan <i>dan</i> bang unanmerupakanpenyebabterja dinyalongsor. <i>Olehkarenaitu</i> ,p erludilakukanmitigasiterjadin yabencanalongsor,sepertimen gurangifaktordariulahmanusia nya. |   |  |  | ✓ |
| 26. | Manfaat Tanaman Lidah Buaya       | Parapenelitimengungkapkanb anyakmanfaatyangterdapatpa datanamanlidahbuaya,diantar anyasebagai <i>berikut</i> :   | ✓ |  |  |   |

|     |                             |  |   |  |  |   |
|-----|-----------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                             | <p>1.Lidahbuayadapatdigunakan untukprosespenyembuhanluka,baikuntuklukakarenaterbakamaupuncedera.</p> <p>2.Lidahbuayamemilikiasamlemakyangdapatdigunakansebagaianti-inflamasiuntukmemperlambat peradangan.Caranyadenganmengoleskangellidahbuayasecarberkalakebagiantubuhyangterluka.</p> <p>3.Lidahbuayadapatmeningkatkanpencernaan,mengatasimalahsembelit,danmembantude toksifikasi.</p> |   |  |  |   |
| 27. |                             | Sudahsangatjelasbahwalidahbuayatidaknyabermanfaatuntukmenyuburkanrambut,tetapi jugamakanalamiyangmenyehatkan.Halinipulayangmengingatkitabahwaalamtelahmenyediakansegalasesuatunyautuk <i>kita</i> .  | ✓ |  |  |   |
| 28. | Manfaat Tanaman Lidah Buaya | Sejakdahulu,nenekmoyangkitatelahmengenalmanfaattanamanlidahbuaya.Rupanya,manfaattanamaninisangatberagam,tidakterbatashanyauntukmenyuburkanrambut saja, <i>dengan</i> manfaatkangelpadadaunnyaBagian-bagianlidahbuayayanglainjugadapatdiolahdanbermanfaatbagitubuh <i>kita</i> .  |   |  |  | ✓ |
| 29. | Bahaya Merokok              | Merokokmerupakansalahsatu kebiasaanyangtidaksehat.Paraperokoksebenarnyamengetauidampakburukyangditimbulkanbagikesehatan.Sebagianbesarperokokmengalamipenyakitkankerparu-paru. <i>Selain itu</i> sebagianbesarlainnyamengidappenyakitjantung.Paraperokokkebanyakanmengalamipenyakitparu-paruataupunjantung.   | ✓ |  |  | ✓ |

|     |                                    |   |   |  |  |   |
|-----|------------------------------------|---|---|--|--|---|
| 30. | Bahaya Merokok                     | Melihat banyaknya dampak buruk bagi kesehatan. Tentu perlu perhatian bagi kita semua, bahwa bahaya rokok sangat besar. Penyaluran kepada masyarakat tidak akan berhasil. Tanpa ada aturan yang tegas dari pemerintah. Untuk mengurangi perokok aktif di Indonesia.  | ✓ |  |  |   |
| 31. |                                    | Paparan asap rokok dapat berdampak bagi perokok aktif dan perokok pasif. Seseorang yang merokok 10 batang per hari. Maka akan menurunkan harapan hidup rata-rata sekitar 5 tahun.   |   |  |  | ✓ |
| 32. | Manfaat Sarapan Pagi               | Berdasarkan penelitian, sarapan dapat meningkatkan konsentrasi. Ketika kita tidur semalaman dengan perut kosong, sarapan memberikan asupan nutrisi seperti glukosa dan likogen yang memberikan sinyal kepada otak untuk memulai aktivitas. Selain meningkatkan konsentrasi, sarapan juga memberikan energi dari asupan glukosa dan karbohidrat. Pasokan energi tersebut dibutuhkan agar aktivitas sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan pamerasan sudah lelah. Sarapan yang sehat dan bernutrisi juga bisa mencegah penyakit dan mempertahankan tubuh yang sehat. Perut kosong dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah pencernaan dan lambung. | ✓ |  |  | ✓ |
| 33. | Dampak Membuang Sampah Sembarangan | Di era modern seperti saat ini, membuang sampah tidak dapat dipatny, seperti di jalanan atau pun di sungai seakan telah menjadi kebiasaan yang lazim bagi banyak orang. Mirisnya, jumlah orang yang membuang sampah sembarangan khususnya di kota-kota besar pun kian bertambah. Tentu saja, tindakan tersebut menjadi saluran sungai jadi tercemar oleh sampah. Akibatnya, sungai  | ✓ |  |  | ✓ |

|     |                                    |  |   |  |  |   |
|-----|------------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                    | imeluap <i>dan</i> banjirketikahujanturundenganintensitastinggi.   |   |  |  |   |
| 34. |                                    | Semakinbanyakindividu yang hobimembuangsampah tidak adatempatnya,terutamadisungai.Sepertinya,paramanusiamasihbelumkapokmembuang sampahsembaranganpadahalbisamengakibatkanbanjiryangtentusajamerugikan.Dampakdribanjirjugatidakbisadibilangrigan.Adabegitubanyakkorbanlukahinggameninggalakibatbe ncanatersebut.Namunsayangn ya,kondisisemacamitubelumc ukupmenyadarkanmasyarakat yangkerapmembuangsampah disungai. | ✓ |  |  | ✓ |
| 35. | Dampak Membuang Sampah Sembarangan | Seharusnya,bilasudahtahuda mpaktersebut,orang-orang sadar untuktidakmelanju tkankebiasaanmembuangsam pahdisembarangtempatlagisu payatidakmerugikandiri,oran glain, <i>dan</i> lingkungansekitar.Ji katakadalagisampahdisungai, sudahpastiairsungaitidakakant ersumbatsehinggarisikobanjir bisadiminimalisirmeskiintensi tascurahhujancukuptinggi.  |   |  |  | ✓ |
| 36. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba    | Menurutsebuahpenelitian,nar kobabahkansudahmulaimera mbahkeanak-anaksekolahdasar.Sungguhm emprihatinkansekaligenerasi mudakitasaatini.Fenomenaini terjadibisasajakarenakurangn yapengawasanyangdiberikano rangtuaterhadaplingkunganan aknya. <i>Disampingitu</i> ,sebagian besaranaksekolahdasar zaman sekarangsudahmempunyaihan dphonesehinggabisadenganm udahmengaksesdunia luar.                                | ✓ |  |  | ✓ |
| 37. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba    | Dewasakinisemuaorang sudah bisamengaksessegala informas idankomunikasidengan mudah .Hanyadenganmenggunakans  |   |  |  | ✓ |

|     |                                    |   |   |  |  |   |
|-----|------------------------------------|---|---|--|--|---|
|     |                                    | <p><i>martphone</i> dan jaringan internet, semua kehidupan yang ada di dunia ini bisa diakses. Hal tersebut yang nyajugaberlaku untuk nar kotikadanobat-obatan. Narkobamakin mudah sajadibe lidandidapatkandari orang-orang yang tak bertanggung jawab.</p>   |   |  |  |   |
| 38. |                                    | <p>Kasus peredaran narkoba tidak akan bisaberhenti, sebelum akan nyadibasmiterlebihdahulu. Kasus ini bisa saja berkembang pesat di lingkungan sekitar kita. Tentusangatdisayangkan jika narkoba menjerahkan anak-anak dibawah umur. <i>Olehkarena itu</i>, harusnya hukumbisa lebih tegas lagi kepada para pelaku kasus narkoba yang sudah ditangkap agar mereka jera dan tidak bermunculan lagi oknum-oknum selanjutnya.</p>   |   |  |  | ✓ |
| 39. | <p>Pengelolaan Kekayaan Budaya</p> | <p>Budaya lokal punya peranan penting dalam memperkuat ketahanan bangsa. Pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya karena budaya itu mbuhdiranah masyarakat pendukungnya. <i>Disamping itu</i>, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya. Pengelolaan budaya dapat dilakukan dengan cara berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melindungi, yaitu merawatnya agar tidak punah dan rusak.</li> <li>2. Mengembangkan, yaitu menelitidan membuat laporan kajian.</li> <li>3. Memanfaatkan, yaitu melakukan kegiatan festival dan penyebaran informasi.</li> <li>4. Mendokumentasikan, yaitu membuat tulisan yang dilengka</li> </ol> | ✓ |  |  | ✓ |

|     |                                   |  |   |  |  |   |
|-----|-----------------------------------|--|---|--|--|---|
|     |                                   | pidenganfotodandokumenaudiovisual.   |   |  |  |   |
| 40. |                                   | SebagaiwarganegaraIndonesiayangbaik,kitaseharusnyamenjagadanmelestarikanbudayanegarakita.Tujuannyaagarkebudayaankitaitidakpunah.   |   |  |  | ✓ |
| 41. | Pengelolaan Kekayaan Budaya       | Pengelolaankeayaanbudayasebetulnyamerupakancarakitamemahami,melindungi,danmelestarikanbudayaagartidakpunahdandapatmemperkokohketahananbangsa.  |   |  |  | ✓ |
| 42. |                                   | Bencanakabutasapdapatmenimbulkanbampakyangberbahayabaikbagikesehatanmaupunekonomimasyarakat.Haltersebutdapatmemicuketidaknyamanbagimasyarakatyangterdampak   | ✓ |  |  |   |
| 43. | Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat | Kabutasapdapatmenimbulkanbakteriberbahayayangbissaja terhirupolehmanusiadanmenyebabkanpenyakitpernafasansepertiISPA.Bahkanpenyakitpernafсандapatberujungkematiandanmembuatruangrumahsakitipenuhkarenaorang-orangyangterdampak.Kemudianaktivitassehari-harimasyarakatjugaakanterganggu.Akibatjarakpandangyangterbatashanya5meter,merekaakankesulitanberkegiatan.Haliniakanmenggangguprosesperekonomianmereka. | ✓ |  |  | ✓ |
| 44. | Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat | Jadi,bencanakabutasapiniakan sangatberdampaknegatifbagiwarga.Selainmengganggukesehatanjugadapatmengganggu prosesperekonomianmasyarakat.  |   |  |  | ✓ |
| 45. | Proses Hujan                      | Proses hujan terjadidimulaidari proses evaporasi di manasi narm ataharimembawa energipanas. Kemudian dalam proses ini, air yang ada di bumi (sungai, danau, a  | ✓ |  |  |   |

|     |              |  |  |  |  |   |
|-----|--------------|--|--|--|--|---|
|     |              | taulaut)menguapkarenamenin<br>gkatnyasuhadarisinarmatahari<br>.  |  |  |  |   |
| 46. |              | <i>Selanjutnya</i> ,menghasilkanuap<br>air.Melaluiproseskondensasi,<br>uapairakanterangkatkeudara.<br>Setelahproseskondensasiseseles<br>ai,akibatsuhudisekitaruapairle<br>bihrendahdaripadatitikembun<br>airmakauapairtadiberubahme<br>njadiembun.Suhuudarayangse<br>makinmeningkatmembuattitik<br>embunsemakinbanyakhinggat<br>erbentuklahsebuahawan. |  |  |  | ✓ |
| 47. | Proses Hujan | Begitulahprosesterjadinyahuj<br>anmulaidariawalsampaimenj<br>iawandankembaliturunkebum<br>isebagaiair.Saatmusimkemara<br>utiba,airkembalimenguapdan<br>menjadiawan.Demikiansiklus<br>hujan   |  |  |  | ✓ |

### 3. Kohesi Leksikal

Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis penggunaan kohesi leksikal, meliputi penggunaan kohesi leksikal repetisi (R), sinonimi (S), antonimi (A), kolokasi (K), dan ekuivalensi (E).

**Tabel 4. 2**

#### **HASIL ANALISIS PENGGUNAAN ALAT KOHESI LEKSIKAL**

| No. | Judul Teks<br>Eksposisi       | Kutipan   | Alat Kohesi Leksikal |   |   |   |   |   |
|-----|-------------------------------|---|----------------------|---|---|---|---|---|
|     |                               |   | R                    | S | A | H | K | E |
| 1.  | Dampak<br>Pemanasan<br>Global | <i>Pemanasanglobal</i> membaw<br>aberbagaidampaknegatif,b<br>aikuntukmanusia maupun<br>akhlukhiduplainnyadimuk<br>abumi.Diperlukantindakan<br>-<br>tindakanuntukterusmenceg<br>ah <i>pemanasanglobal</i> danme<br>minimalisirdampaknegatif<br>kenaiksuhubumi. | ✓                    |   |   |   |   |   |
| 2.  | Kenakalan<br>Remaja           | Saatinikenakalanremajam<br>enjadisalahsatukasusnasio<br>naldiIndonesia.Kenakalanr   | ✓                    |   |   |   |   |   |

|    |                                       |   |   |  |  |   |  |  |
|----|---------------------------------------|---|---|--|--|---|--|--|
|    |                                       | emajaitusendirididefinisika<br>nsebagaisikapyangmenyim<br>pangdandilakukanolehrem<br>aja.Paraahlipendidikanberp<br>endapatbahwakenakalanre<br>majatersebutdilakukanoleh<br>seseorangyangmerasasuda<br>hberusiamunpadakenyat<br>aannyamasihkanak-<br>kanakdanberumur13-<br>18tahun.  |   |  |  |   |  |  |
| 3. | Kenakalan<br>Remaja                   | Banyakaspekpendukungya<br>ngmenjadihaltersebutb<br>erperankurangbaik,seperti<br>eluargayangkurangbaik,ber<br>temandengansahabatsebay<br>anyayangkurangbaikjuga.<br>Kenakalanremajatersebutb<br>isaberbentuk <i>tawuran, mero<br/>kok, menggunakannarkoba,<br/>danseksleluasa</i> ,umurremaj<br>ayangtelahdisebutkansebel<br>umyaadalahumurbagiseseo<br>ranguntukmencarijatipriba<br>didirinyadanmasihbelumn<br>ormalsehinggabelumdapat<br>membedakanyangbaikdan<br>yangkurangbaik.Dalamum<br>urtersebutseseorangsemest<br>inyaberkebangedandib<br>arengiolehpendidikanyang<br>baikdanpantasdanjugadida<br>mpingiolehorangtuadalam<br>menempuhmasaremajanya. |   |  |  | ✓ |  |  |
| 4. | Hidup Di<br>Lingkungan<br>yang Bersih | <i>Lingkungan</i> yang bersih mer<br>upakan lingkungan yangnya<br>man untuk kita hidup. Jika <i>lin<br/>gkungan</i> kita bersih maka ak<br>an sehat bagi tubuh kita. Bila <i>lin<br/>gkungan</i> kita tetap bersih m<br>aka buanglah sampah pada te<br>mpatnya, agar lingkungan ki<br>ta terjaga.   | ✓ |  |  |   |  |  |
| 5. |                                       | <i>Membuang sampah sembar<br/>angan</i> akan menyebabkan be<br>rbagai bahaya yang datang, b<br>erair salah satunya. Kebiasaa<br>n <i>membuang sampah semba</i>  | ✓ |  |  |   |  |  |

|    |                                       |   |   |  |   |   |  |  |
|----|---------------------------------------|---|---|--|---|---|--|--|
|    |                                       | <i>ranganakanmenyebabkanebanjiran,jikaakanturunhujan,kemudiansampahakanmengalirkesungai,danairsungaiakannaikkeatasdanmenyebabkankebanjiran.</i>   |   |  |   |   |  |  |
| 6. | Hidup Di Lingkungan yang Bersih       | Jadiuntukmenghindaribahayalainnya.Janganmembuhsampahsembarangan,agarlingkungankitabersihdansehatbagikita.Jangansampaibudayamembuangsampahsembarangaturuntemurun.Jadistopjanganmembuatlingkunganmenjadikotor,mulailahmenghentikankebiasanburukdanmenciptakanlingkunganyangnyamandansehatbagikita.  |   |  | ✓ |   |  |  |
| 7. | Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah | <i>Kebersihanlingkungansekolahadalahsalahsatu faktorterpentinguntukmenciptakankenyamanan,baikdilingkunganrumahmaupundilingkungansekitar.Setiapsekolahelalumengajarkananakdidiknyauntukmenjagakebersihanlingkungansekolah.Bahkan,kebersihansekolahbanyakdilombakanuntukmenarikminatsekolahagarmereka pedulikebersihan.Carauntukmenjagakebersihansekolah,diantaranyamembuangsampahpadatempatnya,menghapuspapantulis,menyapuruangkelas,danlain-lain.</i> | ✓ |  |   | ✓ |  |  |
| 8. | Dampak Banjir                         | <i>Banjirmerupakanbencanaalamayangkerapterjadi didunia.Bencanabanjirinitentumembawadampakyangmerugikanbagimanusia.Dampaktersebutmenggangukehidupanmanusiadiberbagaiaspek.</i>   | ✓ |  |   |   |  |  |
| 9. |                                       | Dampaknegatifbanjirlainnyayangjugamempengaruhi kehidupanmanusiaadalahr  |   |  | ✓ |   |  |  |

|     |                                      |  |   |  |  |   |  |  |
|-----|--------------------------------------|--|---|--|--|---|--|--|
|     |                                      | usaknyapertanian. Halinitid akhanyamembuatpasokanp anganterganggu, namun jug adapatmengakibatkankenai kanharga. Saatbanjirmerusa kpertaniandanmenyebabka ngagalpanen, ketersediaanb ahanpanganmenjadi <i>berkur ang</i> , danhargapun <i>meningka tkarenakelangkaan</i> .  |   |  |  |   |  |  |
| 10. | Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung | Terdapatbeberapakebiasaa nburukyangmenyebabkanyakitstrokedanjantungm enyerangmanusia, diantara nyamerokok, <i>polahidupyan gtidaksehat, makansemarangan, danminum-minumanberalkohol</i> . Perlul angkahyangtepatuntukmen cegahpenyakittersebutagar tidakmenyerangtubuhkita.  |   |  |  | ✓ |  |  |
| 11. |                                      | <i>Tanahlongsor</i> merupakanpr osesterjadinyaperpindahan materialyangberupatanah, bahanrombakan, danbatua n. Prosestersebutbergerakk ebawahmaupunkeluarleren g. <i>Tanahlongsor</i> termasuksa lah satubencanaalam yangb erdampakburukbagikehidu pansekitarnya.   | ✓ |  |  | ✓ |  |  |
| 12. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor    | Tanahlongsorterjadiolehfa ktoralamdanmanusia. Perub ahandarimusimkemarauke musimhujanmenjadisalahs atufaktoralampenyebabtan ahlongsor. Saatmusimkema rautiba, tanahmenjadikerin gkarenaprosespenguapan. Halinimenyebabkankeluar nyapori- poritanah. Lalu, saathujantu run, airmulaimasukkedalam retakanhinggaterjadilahlon gsor. |   |  |  | ✓ |  |  |
| 13. |                                      | Tanahlongsormerupakanpr osesterjadinyaperpindahan materialyangberupatanah,   |   |  |  | ✓ |  |  |

|     |              |  |   |  |  |  |  |  |
|-----|--------------|--|---|--|--|--|--|--|
|     |              | <i>bahanrombakan,danbatuan</i> .Prosestersebutbergerakkebawahmaupunkeluarlereng.Tanahlongsortermasuksalahsatubencanaalamyangberdampakburukbagikehidupansekitarnya. |   |  |  |  |  |  |
| 14. | Proses Hujan | <i>Hujan</i> merupakansalahsatuccontohprosespresipitasi. <i>Hujan</i> jugatermasukkedalamsalahsatubentukprosessiklushidrologi                                      | ✓ |  |  |  |  |  |

#### 4. Koherensi Berpenanda

Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis penggunaan koherensi berpenanda meliputi penggunaan koherensi berpenanda kausalitas (Ku), kontras (Ko), aditif (A), temporal (T), kronologis (Kr), perurutan (P), dan intensitas (I).

**Tabel 4. 3**

#### HASIL ANALISIS PENGGUNAAN ALAT KOHERENSI BERPENANDA

| No | Judul Teks Eksposisi | Kutipan  | Jenis Alat Koherensi Berpenanda |    |   |   |    |   |   |
|----|----------------------|--|---------------------------------|----|---|---|----|---|---|
|    |                      |  | Ku                              | Ko | A | T | Kr | P | I |
| 1. | Kenakalan Remaja     | SaatikenakalanremajamenjadisalahsatukasusnasionaldiIndonesia.Kenakalanremajaitusendirididefinisikansebagaisikapyangmenyimpangdandilakukanolehremaja.Paraahlipendidikandberpendapatbahwakenakalanremaja tersebutdilakukanolehseorangyang merasasudahberusia <i>namun</i> padakenyataannyamasihkanakanakdanberumur <i>13-18tahun</i> . |                                 | ✓  |   | ✓ |    |   |   |
| 2. | Dampak Banjir        | Dampaknegatifbanjirlainnyayangjugamempengaruhikehidupanmanusiaadalahrusaknyapertanian.Halinitidaknyamembuatpasokanpanganterganggu, <i>namun</i> jugadapatmengakibatkkenaikanharga.Saatbanjirmerusakpertaniandanmenyebabkanagalpanen,ketersediaanbahanpanganmenjadiberk   |                                 | ✓  |   |   |    |   |   |

|    |                                       |   |  |   |  |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------|---|--|---|--|--|--|--|--|
|    |                                       | urang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.   |  |   |  |  |  |  |  |
| 3. | Manfaat Teh Hijau Bagi Kesehatan      | Siapa yang tidak tahu dengan istilah daun teh, daun yang sering kali digunakan untuk campuran bahan membuat minuman. Daun teh yang tumbuh di daerah pegunungan dataran tinggi bersuhu dingin membuat para petani untuk menanam daun teh tersebut. <i>Namun</i> , jarang orang tahu tentang manfaat yang ada dalam daun teh hijau. Padahal daun teh sudah lama kita kenal dan kita konsumsi, tetapi kurang kita ketahui manfaatnya |  | ✓ |  |  |  |  |  |
| 4. | Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah | Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan dengan baik adalah lingkungan sekolah yang bersih. Selain itu, kesehatan siswa juga akan terdapat dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. <i>Namun</i> , penting yang harus dijaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.                 |  | ✓ |  |  |  |  |  |
| 5. | Penyebab Terjadinya Tanah Longsor     | Bencana tanah longsor merugikan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Faktor alam seperti pergantian musim dan faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan, bebantambah tanah akibat kendaraan dan bangunan merupakan penyebab terjadinya longsor. <i>Oleh karena itu</i> , perlu dilakukan mitigasi terjadinya bencana longsor, seperti mengurangi faktor dari ulah manusianya.   |  | ✓ |  |  |  |  |  |
| 6. | Dampak Membuang Sampah Sembarangan    | Semakin banyak individu yang hobi membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama di sungai. Seperti ini, para manusia masih belum kapok membuang sampah sembarangan padahal bisa mengakibatkan banjir yang tentu saja merugikan   |  | ✓ |  |  |  |  |  |

|    |                                 |   |   |   |   |  |  |  |  |
|----|---------------------------------|---|---|---|---|--|--|--|--|
|    |                                 | kan. Dampak dari banjir juga tidak bisa di bilang ringan. Ada begitu banyak korban luka hingga meninggal akibat bencana tersebut. <i>Namun</i> sayangnya, kondisi semacam itu belum cukup menyadarkan masyarakat yang kerap membuang sampah disungai.   |   |   |   |  |  |  |  |
| 7. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba | Kasus peredaran narkoba tidak akan bisa berhenti, sebelum akarnya di basmi terlebih dahulu. Kasus ini bisa saja berkembang pesat di lingkungan sekitar kita. Tentu sangat disayangkan jika narkoba menjerahkan anak-anak di bawah umur. <i>Oleh karena itu</i> , harusnya hukum bisa lebih tegas lagi kepada para pelaku kasus narkoba yang sudah ditangkap agar mereka jeradanti dan tidak bermunculan lagi oknum-oknum selanjutnya. | ✓ |   |   |  |  |  |  |
| 8. | Makin Mudah Mendapatkan Narkoba | Menurut sebuah penelitian, narkoba sudah mulai merambah ke anak-anak sekolah dasar. Sungguh memprihatinkan sekali generasi muda kita saat ini. Fenomena ini terjadi bisa saja karena kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap lingkungan anaknya. <i>Disamping itu</i> , sebagian besar anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mempunyai <i>handphone</i> sehingga bisa dengan mudah mengakses dunia luar.             |   | ✓ |   |  |  |  |  |
| 9. | Pengelolaan Kekayaan Budaya     | Budaya lokal punya peranan penting dalam memperkuat ketahanan bangsa. Pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya karena budaya tumbuh dan berkembang di masyarakat pendukungnya. <i>Disamping itu</i> , pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya.  |   |   | ✓ |  |  |  |  |

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data yang telah ditentukan berupa kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi berpenanda yang terdapat dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs

Baeturahman Cisarua-Bogor. Pembahasan temuan akan dideskripsikan satu persatu berdasarkan urutan tabel temuan data. Berikut adalah analisis kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor.

## 1. Hasil Analisis Data Kohesi Gramatikal

### a. Referensi

#### Data 1:

“Beberapa tahun terakhir *ini*, dampak pemanasan global semakin terasa dan mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena meningkatnya suhu bumi *ini* membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.”

#### Analisis:

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Pemanasan Global”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti penunjuk waktu pada kata *ini*. Penunjukan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *beberapa tahun terakhir*. Selanjutnya, ditemukan juga kata ganti penunjuk pada kata *ini*. Penunjukkan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *pemanasan global*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *ini* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 2:**

“Salah satu dampak negatif yang cukup sering dikampanyekan di media sosial adalah mencairnya es di bagian kutub bumi. Peneliti menemukan, bahwa sejak tahun 1990-an, sebanyak 4 triliun ton es telah meleleh, sehingga permukaan air laut terus naik. Hal *ini* berdampak buruk terhadap ekosistem di kutub. Contohnya, beruang kutub kehilangan daerah habitat mereka. Permukaan es yang biasanya mereka gunakan untuk beristirahat semakin mengecil.”

**Analisis:**

Selanjutnya, pada paragraf 2 dan 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Pemanasan Global” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti penunjuk tempat pada kata *ini* yang terdapat pada paragraf ke-3. Penunjukan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata *ini* yang ditunjuk pada paragraf ke-2 pada teks eksposisi “Dampak Pemanasan Global” yaitu pada kalimat *mencairnya es di bagian kutub bumi*. Sehingga, pada paragraf 2 dan 3 menjadi paragraf yang padu dan utuh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *ini* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 3:**

“Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan

remaja *tersebut* dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi anaforis. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen di sebelah kiri.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi anaforis pada kata *tersebut* yang terdapat pada kalimat *Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia*. Penunjukan pada kata *tersebut* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi anaforis pada kata *tersebut* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 4:**

“Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk *kita* hidup. Jika lingkungan *kita* bersih maka akan sehat bagi tubuh *kita*. Bila lingkungan *kita* tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan *kita* terjaga.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Hidup Di Lingkungan yang Bersih” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri

sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti orang pertama (persona I) *kita* sebagai kata pengganti orang pertama dalam teks tersebut. Kata *kita* merujuk kepada pembaca dan penulis yang ditulis di dalam teks. Artinya dalam teks tersebut penulis menggunakan kata *kita* untuk mengajak pembaca menjaga lingkungan hidup yang bersih dalam teks tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *kita* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 5:**

“Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar *mereka* peduli kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, di antaranya membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona kata ganti orang ketiga (persona III) *mereka* sebagai kata pengganti orang ketiga dalam teks tersebut. Kata *mereka* merujuk kepada siswa-siswa di sekolah yang ada di dalam teks eksposisi tersebut. Terlihat pada kalimat *Bahkan, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar mereka peduli kebersihan.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *mereka* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

#### **Data 6:**

“Selain dampak negatif terhadap infrastruktur, banjir juga mengganggu kesehatan masyarakat. Selain *itu*, air yang menggenang dapat menjadi tempat nyamuk demam berdarah dan malaria berkembang biak. Sehingga, masyarakat di area banjir lebih mudah terjangkit penyakit tersebut.

Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal *ini* tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.”

#### **Analisis:**

Pada paragraf 3 dan 4 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *itu*. Penunjukan pada kata *itu* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *banjir juga mengganggu kesehatan masyarakat*. Berikutnya, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi demonstratif lain pada kata *ini*. Penunjukan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian*. Artinya, dalam paragraf 3 dan 4 ini memiliki kepaduan paragraf yang utuh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *itu* dan *ini* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

#### **Data 7:**

“Stroke dan jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia. Penyakit-penyakit *ini* merupakan pembunuh manusia nomor satu dan dua di dunia. Penyakit *ini* bisa menyerang siapapun, tidak mengenal usia, maupun jenis kelamin penderita.”

#### **Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *ini*, dalam kalimat *Penyakit-penyakit ini* dan *penyakit ini*. Penunjukan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang

ditunjuk pada kalimat *Stroke dan jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *ini* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 8:**

“Beberapa cara yang dapat *kita* lakukan, yaitu menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi. Makanan berkolesterol tinggi menyebabkan penumpukkan pembuluh darah hingga pembuluh darah koroner tersumbat. Selain itu, *kita* juga dapat melakukan upaya pencegahan dengan menjaga tekanan darah agar tetap normal. Terakhir, *kita* dapat berolahraga secara teratur. Tubuh yang sehat dan bugar diperoleh dengan rajin berolahraga serta menjaga pola makan yang seimbang.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 dan 4 di atas dengan judul teks eksposisi “Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti orang pertama (persona I) *kita* sebagai kata pengganti orang pertama dalam teks tersebut. Kata *kita* merujuk kepada pembaca dan penulis yang ditulis di dalam teks. Artinya dalam teks tersebut penulis menggunakan kata *kita* untuk mengajak kepada pembaca untuk menjaga

kesehatan dan melakukan kebiasaan hidup bersih agar terhindar dari penyakit stroke dan jantung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *kita* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 9:**

“Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan nyaman adalah lingkungan sekolah yang bersih. Selain *itu*, kesehatan siswa juga akan tetap terjaga dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. Namun, pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *itu*, dalam kalimat *Selain itu*. Penunjukan pada kata *itu* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *lingkungan sekolah yang bersih*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi

gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 10:**

“Terdapat pula faktor non alam karena perbuatan manusia. Misalnya, adanya beban tambahan di bagian lereng dan beban kendaraan yang membuat gaya dorong semakin besar. Tanah longsor sering *kita* jumpai di daerah yang gundul karena fungsi penyerapan air mengalami kerusakan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti orang pertama (persona I) *kita* sebagai kata pengganti orang pertama dalam teks tersebut. Kata *kita* merujuk kepada pembaca dan penulis yang ditulis di dalam teks. Artinya dalam teks tersebut penulis menggunakan kata *kita* untuk menginformasikan kepada pembaca tentang tanah longsor yang sering dijumpai di daerah yang gundul karena fungsi penyerapan air yang mengalami kerusakan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *kita* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 11:**

“Para peneliti mengungkapkan banyak manfaat yang terdapat pada tanaman lidah buaya, di antaranya sebagai *berikut*:

1. Lidah buaya dapat digunakan untuk proses penyembuhan luka, baik untuk luka karena terbakar maupun cedera.
2. Lidah buaya memiliki asam lemak yang dapat digunakan sebagai anti-inflamasi untuk memperlambat peradangan. Caranya dengan mengoleskan gel lidah buaya secara berkala ke bagian tubuh yang terluka.
3. Lidah buaya dapat meningkatkan pencernaan, mengatasi masalah sembelit, dan membantu detoksifikasi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Manfaat Tanaman Lidah Budaya” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi katafora. Penggunaan alat kohesi ini ditandai dengan adanya tanda baca titik dua (:) setelah tanda baca formalnya karena pengacuan katafora cenderung merupakan bentuk lain dari ekspresi yang bermakna perincian.

Bentuk *berikut* pada paragraf di atas mengacu atau menunjuk pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya, yaitu pada poin (1), (2), dan (3) yang terlihat pada paragraf di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi katafora pada kata *berikut* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 12:**

“Sudah sangat jelas bahwa lidah buaya tidak hanya bermanfaat untuk menyuburkan rambut, tetapi juga makanan alami yang menyehatkan. Hal ini pula yang mengingatkan kita bahwa alam telah menyediakan segala sesuatunya untuk *kita*.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Manfaat Tanaman Lidah Buaya” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti orang pertama (persona I) *kita* sebagai kata pengganti orang pertama dalam teks tersebut. Kata *kita* merujuk kepada pembaca dan penulis yang ditulis di dalam teks. Artinya dalam teks tersebut penulis menggunakan kata *kita* untuk menginformasikan kepada pembaca tentang bagaimana alam telah menyediakan segala sesuatunya termasuk lidah buaya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *kita* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 13:**

“Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat. Para perokok sebenarnya mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan. Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru. Selain *itu* sebagian besar lainnya mengidap penyakit jantung. Para perokok kebanyakan mengalami penyakit paru-paru ataupun jantung.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Bahaya Merokok” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat

dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *itu*, dalam kalimat *Selain itu*. Penunjukkan pada kata *itu* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 14:**

“Melihat banyaknya dampak buruk bagi kesehatan. Tentu perlu perhatian bagi *kita* semua, bahwa bahaya rokok sangat besar. Penyuluhan kepada masyarakat tidak akan berhasil. Tanpa ada aturan yang tegas dari pemerintah. Untuk mengurangi perokok aktif di Indonesia.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Bahaya Merokok” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti orang pertama (persona I) *kita* sebagai kata pengganti orang pertama dalam teks tersebut. Kata *kita* merujuk kepada pembaca dan penulis yang ditulis di dalam teks. Artinya dalam teks tersebut penulis menggunakan kata *kita* untuk menghimbau kepada pembaca tentang bahaya rokok yang buruk bagi kesehatan masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *kita* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 15:**

“Berdasarkan penelitian, sarapan dapat meningkatkan konsentrasi. Ketika *kita* tidur semalaman dengan perut kosong, sarapan memberikan asupan nutrisi seperti glukosa dan glikogen yang memberi sinyal kepada otak untuk siap beraktivitas.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Manfaat Sarapan Pagi” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, ditemukan kata ganti orang pertama (persona I) *kita* sebagai kata pengganti orang pertama dalam teks tersebut. Kata *kita* merujuk kepada pembaca dan penulis yang ditulis di dalam teks. Artinya dalam teks tersebut penulis menggunakan kata *kita* untuk menginformasikan kepada pembaca tentang manfaat sarapan bagi tubuh untuk siap beraktivitas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi persona pada kata *kita* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 16:**

“Di era modern seperti *saat ini*, membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti di jalanan ataupun di sungai seakan telah dijadikan sesuatu yang lazim bagi banyak orang. Mirisnya, jumlah orang membuang sampah sembarangan khususnya di kota-kota besar pun kian bertambah. Tentu saja, tindakan tersebut menjadikan aliran sungai jadi tersumbat sampah. Akibatnya, sungai meluap dan banjir ketika hujan turun dengan intensitas tinggi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Membuang Sampah Sembarangan” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif temporal pada kata *saat ini*. Penunjukan pada kata *saat ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Di era modern*, artinya penunjukkan kata *saat ini* menunjukkan letak waktu pada era modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif temporal pada kata *saat ini* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 17:**

“Semakin banyak individu yang hobi membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama di sungai. Sepertinya, para manusia masih belum kapok membuang sampah sembarangan padahal bisa mengakibatkan banjir yang tentu saja merugikan. Dampak dari banjir juga tidak bisa dibilang ringan. Ada begitu banyak korban luka hingga meninggal akibat bencana *tersebut*. Namun

sayangnya, kondisi semacam itu belum cukup menyadarkan masyarakat yang kerap membuang sampah di sungai.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Membuang Sampah Sembarangan” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi anaforis. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen di sebelah kiri.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi anaforis pada kata *tersebut* yang terdapat pada kalimat *Ada begitu banyak korban luka hingga meninggal akibat bencana tersebut*. Penunjukkan pada kata *tersebut* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Dampak dari banjir juga tidak bisa dibilang ringan*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi anaforis pada kata *tersebut* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 18:**

“Menurut sebuah penelitian, narkoba bahkan sudah mulai merambah ke anak-anak sekolah dasar. Sungguh memprihatinkan sekali generasi muda kita *saat ini*. Fenomena ini terjadi bisa saja karena kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap lingkungan anaknya. Di samping *itu*, sebagian besar anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mempunyai handphone sehingga bisa dengan mudah mengakses dunia luar.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 dan 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Makin Mudah Mendapatkan Narkoba” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh

kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif temporal pada kata *saat ini*. Penunjukan pada kata *saat ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *generasi muda kita*, artinya penunjukkan kata *saat ini* menunjukkan letak waktu pada generasi muda. Selanjutnya, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *itu*, dalam kalimat *Di samping itu*. Penunjukkan pada kata *itu* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap lingkungan anaknya*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi temporal pada kata *saat ini* dan referensi demonstratif pada kata *itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 19:**

“Di samping itu, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya. Pengelolaan budaya dapat dilakukan dengan cara *berikut* ini:

1. Melindungi, yaitu merawatnya agar tidak punah dan rusak.
2. Mengembangkan, yaitu meneliti dan membuat laporan kajian.
3. Memanfaatkan, yaitu melakukan kegiatan festival dan penyebaran informasi.
4. Mendokumentasikan, yaitu membuat tulisan yang dilengkapi dengan foto dan dokumen audiovisual.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Pengelolaan Kekayaan Budaya” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi katafora. Penggunaan alat kohesi ini ditandai dengan adanya tanda baca titik dua (:) setelah tanda baca formalnya karena pengacuan katafora cenderung merupakan bentuk lain dari ekspresi yang bermakna perincian.

Bentuk *berikut* pada paragraf di atas mengacu atau menunjuk pada hal-hal lain yang akan dijelaskan sesudahnya, yaitu pada poin (1), (2), (3), dan (4) yang terlihat pada paragraf di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi katafora pada kata *berikut* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 20:**

“Bencana kabut asap dapat menimbulkan dampak yang berbahaya baik bagi kesehatan maupun ekonomi masyarakat. Hal *tersebut* dapat memicu ketidaknyamanan bagi masyarakat yang terdampak.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi anaforis. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen di sebelah kiri.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi anaforis pada kata *tersebut* yang terdapat pada kalimat *Hal tersebut dapat memicu ketidaknyamanan bagi masyarakat yang terdampak*. Penunjukan pada kata *tersebut* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Bencana kabut asap dapat menimbulkan dampak yang berbahaya baik bagi kesehatan maupun ekonomi masyarakat*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi anaforis pada kata *tersebut* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 21:**

“Kabut asap dapat menimbulkan bakteri berbahaya yang bisa saja terhirup oleh manusia dan menyebabkan penyakit pernafasan seperti ISPA. Bahkan penyakit pernafasan dapat berujung kematian dan membuat ruang rumah sakit penuh karena orang-orang yang terdampak. Kemudian aktivitas sehari-hari masyarakat juga akan terganggu. Akibat jarak pandang yang terbatas hanya 5 meter, *mereka* akan kesulitan berkegiatan. Hal *ini* akan mengganggu proses perekonomian *mereka*.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional). Selanjutnya, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya penggantian kata ganti orang, yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara, dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu terdapat pronominal tunggal atau pronominal jamak.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *ini*, dalam kata *hal ini*. Penunjukan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Kemudian*

*aktivitas sehari-hari masyarakat juga akan terganggu. Akibat jarak pandang yang terbatas hanya 5 meter, mereka akan kesulitan berkegiatan.* Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi persona kata ganti orang ketiga (persona III) *mereka* sebagai kata pengganti orang ketiga dalam teks tersebut. Kata *mereka* merujuk kepada masyarakat yang terganggu aktivitasnya akibat kabut asap yang sedang terjadi. Terlihat pada kalimat *Akibat jarak pandang yang terbatas hanya 5 meter, mereka akan kesulitan berkegiatan.* Hal ini akan mengganggu proses perekonomian mereka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *ini* dan referensi persona pada kata *mereka* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 22:**

“Proses hujan terjadi dimulai dari proses evaporasi di mana sinar matahari membawa energi panas. Kemudian dalam proses *ini*, air yang ada di bumi (sungai, danau, atau laut) menguap karena meningkatnya suhu dari sinar matahari.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Proses Hujan” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif. Penggunaan alat kohesi ini ditandai oleh kata ganti penunjuk yang digunakan untuk menunjukkan letak sesuatu, referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat (lokasional).

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi referensi demonstratif pada kata *ini*. Penunjukan pada kata *ini* mengacu pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk pada kalimat *Proses hujan terjadi dimulai dari proses evaporasi di mana sinar matahari membawa energi panas.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal referensi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif pada kata *ini* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

## b. Substitusi

### Data 23:

“Banyak aspek pendukung yang menjadikan hal tersebut berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi *dirinya* dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.”

### Analisis:

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa substitusi nomina. Penggunaan alat kohesi ini ditandai dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi gramatikal berupa substitusi nomina pada kata *dirinya*. Penggantian tersebut bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda. Kata ganti *-nya* pada kata *dirinya* mengacu pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal substitusi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi

gramatikal berupa substitusi nomina pada kata *dirinya* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 24:**

“Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika lingkungan kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila lingkungan kita tetap bersih maka buanglah sampah pada *tempatnya*, agar lingkungan kita terjaga.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Hidup Di Lingkungan yang Bersih” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa substitusi nomina. Penggunaan alat kohesi ini ditandai dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi gramatikal berupa substitusi nomina pada kata *tempatnya*. Penggantian tersebut bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda. Kata ganti *-nya* pada kata *tempatnya* mengacu pada sampah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal substitusi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa substitusi nomina pada kata *tempatnya* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 25:**

“Rasa malas dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan merupakan penyebab utama lingkungan sekolah masih kotor. Meskipun di setiap sudut lingkungan sudah memiliki tempat sampah, para siswa masih sering membuang sampah tidak pada *tempatnya*. Banyak siswa yang berpikir bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab petugas kebersihan, padahal itu adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa substitusi nomina. Penggunaan alat kohesi ini ditandai dengan adanya penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan alat kohesi gramatikal berupa substitusi nomina pada kata *tempatnya*. Penggantian tersebut bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda. Kata ganti *-nya* pada kata *tempatnya* mengacu pada sampah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal substitusi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa substitusi nomina pada kata *tempatnya* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**c. Konjungsi****Data 26:**

“Beberapa tahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin terasa *dan* mengkhawatirkan umat manusia. Fenomena meningkatnya suhu bumi ini membawa berbagai dampak negatif bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul “Dampak Pemanasan Global”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di

atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Beberapa tahun terakhir ini, dampak pemanasan global semakin terasa dan mengkhawatirkan umat manusia*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu semakin terasa *dan* mengkhawatirkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 27:**

“Pemanasan global membawa berbagai dampak negatif, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi. Diperlukan tindakan-tindakan untuk terus mencegah pemanasan global *dan* meminimalisir dampak negatif kenaikan suhu bumi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 5 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Pemanasan Global”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Diperlukan tindakan-tindakan untuk terus mencegah pemanasan global dan meminimalisir dampak negatif kenaikan suhu bumi*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu mencegah pemanasan global *dan* meminimalisir dampak negatif kenaikan suhu bumi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

*orang yang berprestasi*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu mandiri *dan* mempunyai rasa ingin tahu.

**Data 28:**

“Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia *namun* pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi yang menyatakan pertentangan atau perlawanan *namun*. Konjungsi tersebut menyatakan pertentangan pada kalimat sebelumnya, dan dihubungkan dengan kata *namun* untuk menghubungkan kalimat selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi pertentangan atau perlawanan pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 29:**

“Banyak aspek pendukung yang menjadikan hal tersebut berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, *dan* seks leluasa, umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik *dan* yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang *dengan* dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu narkoba *dan* seks leluasa. Berikutnya, pada kalimat *dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu yang baik *dan* yang kurang baik.

Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi subordinatif *dengan*. Pada kalimat *Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi*

*oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.* Konjungsi *dengan* menyatakan cara, makna cara yang dihasilkan oleh konjungsi *dengan* yaitu bagaimana cara seorang remaja berkembang dengan semestinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan*. Lalu, konjungsi subordinatif pada kata *dengan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 30:**

“Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif *dengan* didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga. Dengan melakukan hal tersebut permasalahan kenakalan remaja akan bisa teratasi sedikit demi sedikit.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi subordinatif *dengan*. Pada kalimat *Peningkatan remaja harus ditunjukkan ke arah yang positif dengan didampingi oleh orang tua dan pendidikan yang positif juga*. Konjungsi *dengan* menyatakan cara, makna cara yang dihasilkan oleh konjungsi *dengan* yaitu bagaimana cara peningkatan seorang remaja ke arah yang positif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan

menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif pada kata *dengan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 31:**

“*Jadi* untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuah sampah sembarangan, agar lingkungan kita bersih dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. *Jadi* stop jangan membuat lingkungan menjadi kotor, mulailah menghentikan kebiasaan buruk dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Hidup Di Lingkungan yang Bersih”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi yang menyatakan penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi* yang terdapat di awal paragraf. Artinya konjungsi *jadi* tersebut merupakan konjungsi penyimpulan dari awal hingga akhir teks yang ditulis. Dalam paragraf tersebut, penyimpulannya adalah bagaimana caranya untuk menciptakan hidup di lingkungan yang bersih.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penyimpulan pada kata *jadi* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 32:**

“Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, *baik* di lingkungan rumah *maupun* di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. *Bahkan*, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar mereka peduli kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, di antaranya membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi korelatif ditandai dengan dua konjungsi yang berpasangan untuk menghubungkan dua unsur yang sederajat. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi korelatif *baik ... maupun ...*. Pada kalimat *Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar*. Konjungsi *baik ... maupun ...* menghubungkan dua unsur yang sederajat yaitu di lingkungan rumah dan di lingkungan sekitar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi korelatif pada kata *baik ... maupun ...* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 33:**

“Pembagian piket kelas menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Petugas piket biasanya melakukan tugas membersihkan ruang kelas. *Seperti* menyapu kelas, menghapus papan tulis, dan menyiapkan spidol atau kapur tulis. *Selain itu*, setiap hari jumat selalu digunakan untuk melakukan kerja bakti membersihkan sekolah setelah pelajaran pertama selesai. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan "Jum'at Bersih". Selain lingkungan sekolah bersih, hubungan murid dan guru juga bisa semakin akrab dengan adanya kerja sama.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Peneliti menemukan adanya penggunaan konjungsi subordinatif yang menunjukkan perbandingan yaitu *seperti*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan perbandingan yang ada dalam paragraf tersebut. Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi yang menyatakan penegasan atau pengutan pada kata *selain itu*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan kalimat sebelum dan sesudah kata *selain itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif pada kata *seperti* dan konjungsi penegasan pada kata *selain itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 34:**

“Kebersihan lingkungan sekolah adalah hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekolah dan merupakan faktor yang sangat penting dalam meraih keberhasilan proses belajar mengajar. Kebersihan lingkungan sekolah akan lebih menjamin kebersihan seseorang dan menyehatkan. Kebersihan tidak *sama dengan* kemewahan, kebersihan adalah usaha manusia agar lingkungan sekolah tetap sehat terawat secara berkesinambungan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Peneliti menemukan adanya penggunaan konjungsi subordinatif yang menunjukkan perbandingan pada kata ... *sama dengan* .... Konjungsi tersebut menghubungkan dua unsur yang tidak setaraf pada kalimat kebersihan lingkungan tidak *sama dengan* kemewahan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif pada kata ... *sama dengan* ... yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 35:**

“Contohnya, banjir merusak berbagai bangunan, *baik* itu infrastruktur publik *maupun* pribadi. Air yang menggenang dapat membuat gedung dan perabotan rusak, sehingga menyebabkan kerugian materil.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi korelatif ditandai dengan dua konjungsi yang berpasangan untuk menghubungkan dua unsur yang sederajat. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi korelatif *baik ... maupun ...*. Pada kalimat *banjir merusak berbagai bangunan, baik itu infrastruktur publik maupun pribadi*. Konjungsi *baik ... maupun ...* menghubungkan dua unsur yang sederajat yaitu infrastruktur publik dan pribadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi korelatif pada kata *baik ... maupun ...* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 36:**

“Selain dampak negatif terhadap infrastruktur, banjir juga mengganggu kesehatan masyarakat. *Selain itu*, air yang menggenang dapat menjadi tempat nyamuk demam berdarah dan malaria berkembang biak. Sehingga, masyarakat di area banjir lebih mudah terjangkit penyakit tersebut.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi yang menyatakan penegasan atau pengutan pada kata *selain itu*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan kalimat sebelum dan sesudah kata *selain itu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penegasan pada kata *selain itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 37:**

“Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, *namun* juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.

**Analisis:**

Pada paragraf 4 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi yang menyatakan pertentangan atau perlawanan *namun*. Konjungsi tersebut menyatakan pertentangan pada kalimat sebelumnya, dan dihubungkan dengan kata *namun* untuk menghubungkan kalimat selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi pertentangan atau perlawanan pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 38:**

“*Maka*, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik kesejahteraan sosial, infrastruktur, kesehatan, maupun ekonomi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 5 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi yang menyatakan penyimpulan, yaitu konjungsi *maka* yang terdapat di awal paragraf. Artinya konjungsi *maka* tersebut merupakan konjungsi penyimpulan dari awal hingga akhir teks yang ditulis. Dalam paragraf tersebut, penyimpulannya adalah dampak negatif banjir dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penyimpulan pada kata *maka* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 39:**

“Stroke *dan* jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia. Penyakit-penyakit ini merupakan pembunuh manusia nomor satu dan dua di dunia. Penyakit ini bisa menyerang siapapun, tidak mengenal usia, maupun jenis kelamin penderita.

Terdapat beberapa kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke *dan* jantung menyerang manusia, di antaranya merokok, pola hidup yang tidak sehat,

makan sembarangan, *dan* minum-minuman beralkohol. Perlu langkah yang tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 dan 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Stroke dan jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya di dunia*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu stroke *dan* jantung. Berikutnya, pada kalimat *di antaranya merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu makan sembarangan *dan* minum-minuman beralkohol.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 40:**

“Beberapa cara yang dapat kita lakukan, yaitu menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, *dan* mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi. Makanan berkolesterol tinggi menyebabkan penumpukkan pembuluh darah hingga pembuluh darah koroner tersumbat.

*Selain itu*, kita juga dapat melakukan upaya pencegahan dengan menjaga tekanan darah agar tetap normal.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu *minum-minuman dan mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi*. Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi yang menyatakan penegasan atau penguatan pada kata *selain itu*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan kalimat sebelum dan sesudah kata *selain itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan*. Lalu, konjungsi penegasan atau penguatan pada kata *selain itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 41:**

“Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan nyaman adalah lingkungan sekolah yang bersih. *Selain itu*, kesehatan siswa juga akan tetap terjaga dengan lingkungan

sekolah yang asri dan nyaman. Namun, pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi yang menyatakan penegasan atau penguatan pada kata *selain itu*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan kalimat sebelum dan sesudah kata *selain itu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penegasan atau penguatan pada kata *selain itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 42:**

“Rasa malas *dan* kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan merupakan penyebab utama lingkungan sekolah masih kotor. Meskipun di setiap sudut lingkungan sudah memiliki tempat sampah, para siswa masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Banyak siswa yang berpikir bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab petugas kebersihan, padahal itu adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya

bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Rasa malas dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan merupakan penyebab utama lingkungan sekolah masih kotor*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu rasa malas dan kurang menyadari pentingnya kebersihan lingkungan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 43:**

“Perlu kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan setiap siswa. Reboisasi dan rutin melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan sekolah adalah cara tepat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sekolah. Siswa akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap kebersihan lingkungan di sekolahnya.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Reboisasi dan rutin melakukan kerja bakti membersihkan kelas dan sekolah adalah cara tepat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sekolah*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu reboisasi *dan* rutin melakukan kerja bakti. Selanjutnya, kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu membersihkan kelas *dan* sekolah. Berikutnya, pada kalimat *Siswa akan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap kebersihan lingkungan di sekolahnya*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu bertanggung jawab *dan* peka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

#### **Data 44:**

“Tanah longsor merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa tanah, bahan rombakan, *dan* batuan. Proses tersebut bergerak ke bawah maupun ke luar lereng. Tanah longsor termasuk salah satu bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan sekitarnya.”

#### **Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau

penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Tanah longsor merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa tanah, bahan rombakan, dan batuan*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu bahan rombakan *dan* bantuan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 45:**

“Tanah longsor terjadi oleh faktor alam *dan* manusia. Perubahan dari musim kemarau ke musim hujan menjadi salah satu faktor alam penyebab tanah longsor. Saat musim kemarau tiba, tanah menjadi kering karena proses penguapan. Hal ini menyebabkan keluarnya pori-pori tanah. *Lalu*, saat hujan turun, air mulai masuk ke dalam retakan hingga terjadilah longsor.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Tanah longsor terjadi oleh faktor alam dan manusia*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu alam dan manusia. Selanjutnya, peneliti menemukan kembali adanya konjungsi antarkalimat ditandai dengan adanya kata penghubung yang digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda koma. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi menyatakan pengurutan *lalu*, konjungsi tersebut menghubungkan antara kalimat sebelum dan sesudah kata *lalu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan*. Berikutnya, konjungsi pengurutan pada kata *lalu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 46:**

“Terdapat pula faktor non alam karena perbuatan manusia. *Misalnya*, adanya beban tambahan di bagian lereng *dan* beban kendaraan yang membuat gaya dorong semakin besar. Tanah longsor sering kita jumpai di daerah yang gundul karena fungsi penyerapan air mengalami kerusakan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan konjungsi yang menyatakan, yaitu konjungsi *misalnya*. Konjungsi tersebut, menghubungkan antara kalimat sebelumnya dan sesudah konjungsi *misalnya*. Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *adanya beban tambahan di bagian lereng dan beban kendaraan yang membuat gaya dorong semakin besar*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu bagian lereng *dan* beban kendaraan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat pada kata *misalnya* dan konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 47:**

“Bencana tanah longsor merugikan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Faktor alam seperti pergantian musim *dan* faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan, beban tambahan tanah akibat kendaraan *dan* bangunan merupakan penyebab terjadinya longsor. *Oleh karena itu*, perlu dilakukan mitigasi terjadinya bencana longsor, seperti mengurangi faktor dari ulah manusianya.”

**Analisis:**

Pada paragraf 4 di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Faktor alam seperti pergantian musim dan faktor manusia*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu pergantian musim *dan* faktor manusia. Berikutnya, pada kalimat *seperti membuang sampah sembarangan, beban tambahan tanah akibat kendaraan dan bangunan merupakan penyebab terjadinya longsor*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu kendaraan *dan* bangunan.

Selanjutnya, peneliti menemukan adanya konjungsi antarkalimat ditandai dengan adanya kata penghubung yang digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda koma. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi *oleh karena itu*, konjungsi tersebut menghubungkan antara kalimat sebelum dan sesudah kata *oleh karena itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat pengantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan*. Berikutnya, konjungsi antarkalimat pada kata *oleh karena itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

#### **Data 48:**

“Sejak dahulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya. Rupanya, manfaat tanaman ini sangat beragam, tidak terbatas hanya untuk menyuburkan rambut saja, *dengan* memanfaatkan gel pada daunnya. Bagian-bagian lidah buaya yang lain juga dapat diolah dan bermanfaat bagi tubuh kita.”

#### **Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Manfaat Tanaman Lidah Buaya”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan

kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi subordinatif *dengan*. Pada kalimat *Rupanya, manfaat tanaman ini sangat beragam, tidak terbatas hanya untuk menyuburkan rambut saja, **dengan** memanfaatkan gel pada daunnya*. Konjungsi *dengan* menyatakan cara, makna cara yang dihasilkan oleh konjungsi *dengan* yaitu bagaimana cara memanfaatkan tanaman lidah buaya yang mempunyai berbagai macam manfaat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penegasan atau penguatan pada kata *selain itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif pada kata *dengan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

#### **Data 49:**

“Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat. Para perokok sebenarnya mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan. Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru. *Selain itu*, sebagian besar lainnya mengidap penyakit jantung. Para perokok kebanyakan mengalami penyakit paru-paru ataupun jantung.”

#### **Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Bahaya Merokok”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan

yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi yang menyatakan penegasan atau penguatan pada kata *selain itu*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan kalimat sebelum dan sesudah kata *selain itu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penegasan atau penguatan pada kata *selain itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 50:**

“Paparasi asap rokok dapat berdampak bagi si perokok aktif *dan* perokok pasif. Seseorang yang merokok 10 batang per hari. *Maka* akan menurunkan harapan hidupnya rata-rata sekitar 5 tahun.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Bahaya Merokok”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Paparasi asap rokok dapat berdampak bagi si perokok aktif dan perokok pasif*.

Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu perokok aktif *dan* perokok pasif.

Selanjutnya, peneliti menemukan penggunaan konjungsi yang menyatakan penyimpulan, yaitu konjungsi *maka* yang terdapat di awal paragraf. Artinya konjungsi *maka* tersebut merupakan konjungsi penyimpulan dari awal hingga akhir teks yang ditulis. Dalam paragraf tersebut, penyimpulannya adalah harapan hidup seorang perokok yang merokok 10 batang per hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan*. Berikutnya, konjungsi penyimpulan pada kata *maka* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 51:**

“Berdasarkan penelitian, sarapan dapat meningkatkan konsentrasi. Ketika kita tidur semalaman dengan perut kosong, sarapan memberikan asupan nutrisi seperti glukosa *dan* glikogen yang memberi sinyal kepada otak untuk siap beraktivitas. Selain meningkatkan konsentrasi, sarapan juga memberikan energi dari asupan glukosa *dan* karbohidrat. Pasokan energi tersebut dibutuhkan agar aktivitas harian dapat berjalan dengan lancar tanpa merasa mudah lelah. Sarapan yang sehat *dan* bernutrisi juga bisa mencegah penyakit *dan* mempertahankan tubuh yang sehat. Perut kosong dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah pencernaan *dan* lambung.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Manfaat Sarapan Pagi”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *sarapan memberikan asupan nutrisi seperti glukosa dan glikogen yang memberi sinyal kepada otak untuk siap beraktivitas*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu glukosa dan glikogen.

Berikutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi koordinatif *dan* pada kalimat *sarapan juga memberikan energi dari asupan glukosa dan karbohidrat*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu perokok glukosa dan karbohidrat. Selanjutnya, pada kalimat *Sarapan yang sehat dan bernutrisi juga bisa mencegah penyakit dan mempertahankan tubuh yang sehat. Perut kosong dalam waktu yang lama dapat menyebabkan masalah pencernaan dan lambung*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu sehat dan bernutrisi, mencegah penyakit dan mempertahankan tubuh yang sehat, lalu pada kata pencernaan dan lambung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 52:**

“Di era modern seperti saat ini, membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti di jalanan ataupun di sungai seakan telah dijadikan sesuatu yang lazim bagi banyak orang. Mirisnya, jumlah orang membuang sampah sembarangan khususnya di kota-kota besar pun kian bertambah. Tentu saja, tindakan tersebut menjadikan aliran sungai jadi tersumbat sampah. Akibatnya, sungai meluap dan banjir ketika hujan turun dengan intensitas tinggi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Membuang Sampah Sembarangan”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan konjungsi yang menyatakan penyebab-pengakibat, yaitu *akibatnya*. Penggunaan konjungsi tersebut menghubungkan antara kalimat sebelumnya dan sesudahnya, konjung *akibatnya* menghubungkan kalimat sebelumnya dengan menjelaskan apa penyebab dari membuang sampah tidak pada tempatnya.

Selanjutnya, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *sungai meluap dan banjir ketika hujan turun dengan intensitas tinggi*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu meluap *dan* banjir.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat pada kata *akibatnya* dan konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 53:**

“Semakin banyak individu yang hobi membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama di sungai. Sepertinya, para manusia masih belum kapok membuang sampah sembarangan padahal bisa mengakibatkan banjir yang tentu saja merugikan. Dampak dari banjir juga tidak bisa dibilang ringan. Ada begitu banyak

korban luka hingga meninggal akibat bencana tersebut. *Namun* sayangnya, kondisi semacam itu belum cukup menyadarkan masyarakat yang kerap membuang sampah di sungai.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Membuang Sampah Sembarangan”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi yang menyatakan pertentangan atau perlawanan *namun*. Konjungsi tersebut menyatakan pertentangan pada kalimat sebelumnya, dan dihubungkan dengan kata *namun* untuk menghubungkan kalimat selanjutnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi pertentangan atau perlawanan pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 54:**

“Seharusnya, bila sudah tahu dampak tersebut, orang-orang sadar untuk tidak melanjutkan kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat lagi supaya tidak merugikan diri, orang lain, *dan* lingkungan sekitar. Jika tak ada lagi sampah di sungai, sudah pasti air sungai tidak akan tersumbat sehingga risiko banjir bisa diminimalisir meski intensitas curah hujan cukup tinggi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Membuang Sampah Sembarangan”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi

gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *orang-orang sadar untuk tidak melanjutkan kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat lagi supaya tidak merugikan diri, orang lain, dan lingkungan sekitar*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu orang lain *dan* lingkungan sekitar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 55:**

“Dewasa kini semua orang sudah bisa mengakses segala informasi *dan* komunikasi dengan mudah. Hanya *dengan* menggunakan *smartphone dan* jaringan internet, semua kehidupan yang ada di dunia bisa diakses. Hal tersebut sayangnya juga berlaku untuk narkoba *dan* obat-obatan. Narkoba makin mudah saja dibeli *dan* didapatkan dari orang-orang yang tak bertanggung jawab.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Makin Mudah Mendapatkan Narkoba”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai,

atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Dewasa kini semua orang sudah bisa mengakses segala informasi dan komunikasi dengan mudah*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu informasi dan komunikasi. Berikutnya, pada kalimat *Hanya dengan menggunakan smartphone dan jaringan internet, semua kehidupan yang ada di dunia bisa diakses*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu *smarthphone* dan jaringan internet. Selanjutnya, pada kalimat *Hal tersebut sayangnya juga berlaku untuk narkoba dan obat-obatan. Narkoba makin mudah saja dibeli dan didapatkan dari orang-orang yang tak bertanggung jawab*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu narkoba dan obat-obatan, lalu pada kata dibeli dan didapatkan.

Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi subordinatif *dengan*. Pada kalimat *Hanya dengan menggunakan smartphone dan jaringan internet, semua kehidupan yang ada di dunia bisa diakses*. Konjungsi *dengan* menyatakan cara, makna cara yang dihasilkan oleh konjungsi *dengan* yaitu bagaimana cara mendapatkan dan membeli narkoba dengan mudah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan*. Selanjutnya, konjungsi subordinatif pada kata *dengan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 56:**

“Menurut sebuah penelitian, narkoba bahkan sudah mulai merambah ke anak-anak sekolah dasar. Sungguh memprihatinkan sekali generasi muda kita saat ini. Fenomena ini terjadi bisa saja karena kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap lingkungan anaknya. *Di samping itu*, sebagian besar anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mempunyai *handphone* sehingga bisa dengan mudah mengakses dunia luar.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Makin Mudah Mendapatkan Narkoba”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi antarkalimat ditandai dengan adanya kata penghubung yang digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda koma. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi *di samping itu*, konjungsi tersebut menghubungkan antara kalimat sebelum dan sesudah kata *di samping itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat pada kata *di samping itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 57:**

“Kasus peredaran narkoba tidak akan bisa berhenti, sebelum akarnya dibasmi terlebih dahulu. Kasus ini bisa saja berkembang pesat di lingkungan sekitar kita. Tentu sangat disayangkan jika narkoba menjerah anak-anak di bawah umur. *Oleh karena itu*, harusnya hukum bisa lebih tegas lagi kepada para pelaku kasus

narkoba yang sudah ditangkap agar mereka jera dan tidak bermunculan lagi oknum-oknum selanjutnya.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Makin Mudah Mendapatkan Narkoba”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya konjungsi antarkalimat ditandai dengan adanya kata penghubung yang digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda koma. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi *oleh karena itu*, konjungsi tersebut menghubungkan antara kalimat sebelum dan sesudah kata *oleh karena itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat pada kata *oleh karena itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 58:**

“Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita seharusnya menjaga *dan* melestarikan budaya negara kita. Tujuannya agar kebudayaan kita tidak punah.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Pengelolaan Kekayaan Budaya” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung

antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *kita seharusnya menjaga dan melestarikan budaya negara kita*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu *menjaga dan melestarikan*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 59:**

“Budaya lokal punya peranan penting dalam memperkokoh ketahanan bangsa. Pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya karena budaya tumbuh di ranah masyarakat pendukungnya. *Di samping itu*, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, *dan* masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya. Pengelolaan budaya dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Melindungi, yaitu merawatnya agar tidak punah *dan* rusak.
2. Mengembangkan, yaitu meneliti *dan* membuat laporan kajian.
3. Memanfaatkan, yaitu melakukan kegiatan festival *dan* penyebaran informasi.
4. Mendokumentasikan, yaitu membuat tulisan yang dilengkapi dengan foto *dan* dokumen audiovisual.”

### Analisis:

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Pengelolaan Kekayaan Budaya” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, ditemukan adanya konjungsi antarkalimat ditandai dengan adanya kata penghubung yang digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda koma. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi *di samping itu*, konjungsi tersebut menghubungkan antara kalimat sebelum dan sesudah kata *di samping itu*.

Selanjutnya, peneliti menemukan kembali penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Di samping itu, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu lembaga swadaya masyarakat *dan* masyarakat sendiri. Berikutnya, pada kalimat *Melindungi, yaitu merawatnya agar tidak punah dan rusak*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu tidak punah *dan* rusak. Selanjutnya, pada kalimat *Mengembangkan, yaitu meneliti dan membuat laporan kajian*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu meneliti *dan* membuat. Lalu, pada kalimat *Memfaatkan, yaitu melakukan kegiatan festival dan penyebaran informasi*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu festival *dan* penyebaran informasi. Berikutnya, *Mendokumentasikan, yaitu membuat tulisan yang dilengkapi dengan foto dan dokumen audiovisual*. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu foto *dan* dokumen audiovisual.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal

konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat pada kata *di samping itu* dan konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 60:**

“Pengelolaan kekayaan budaya sebetulnya merupakan cara kita memahami, melindungi, *dan* melestarikan budaya agar tidak punah dan dapat memperkokoh ketahanan bangsa.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Pengelolaan Kekayaan Budaya” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Pengelolaan kekayaan budaya sebetulnya merupakan cara kita memahami, melindungi, dan melestarikan budaya agar tidak punah dan dapat memperkokoh ketahanan bangsa*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu *melindungi dan melestarikan budaya*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 61:**

“Kabut asap dapat menimbulkan bakteri berbahaya yang bisa saja terhirup oleh manusia dan menyebabkan penyakit pernafasan seperti ISPA. Bahkan penyakit pernafasan dapat berujung kematian *dan* membuat ruang rumah sakit penuh karena orang-orang yang terdampak.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif ditandai dengan adanya kata penghubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Peneliti menemukan dalam paragraf di atas adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Bahkan penyakit pernafasan dapat berujung kematian **dan** membuat ruang rumah sakit penuh karena orang-orang yang terdampak*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu berujung kematian *dan* membuat ruang rumah sakit penuh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 62:**

“*Jadi*, bencana kabut asap ini akan sangat berdampak negatif bagi warga. Selain mengganggu kesehatan juga dapat mengganggu proses perekonomian masyarakat.”

**Analisis:**

Pada paragraf 4 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Kabut Asap Bagi Masyarakat” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan penggunaan konjungsi yang menyatakan penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi*. Konjungsi *jadi* tersebut merupakan konjungsi penyimpulan dari awal hingga akhir teks yang ditulis. Dalam paragraf tersebut, penyimpulannya adalah bencana kabut asap akan sangat berdampak negatif bagi warga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi penyimpulan pada kata *jadi* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 63:**

“Selanjutnya, menghasilkan uap air. Melalui proses kondensasi, uap air akan terangkat ke udara. Setelah proses kondensasi selesai, akibat suhu di sekitar uap air lebih rendah daripada titik embun air maka uap air tadi berubah menjadi embun. Suhu udara yang semakin meningkat membuat titik embun semakin banyak hingga terbentuklah sebuah awan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Proses Hujan”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan konjungsi antarkalimat *selanjutnya*. Penggunaan konjungsi tersebut digunakan pada awal kalimat baru dan diikuti tanda koma, konjungsi *selanjutnya* pada paragraf di atas merupakan konjungsi lanjutan dari paragraf sebelumnya. Konjungsi tersebut menghubungkan paragraf sebelum dan sesudahnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi antarkalimat pada kata *selanjutnya* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 64:**

“Begitulah proses terjadinya hujan mulai dari awal sampai menjadi awan *dan* kembali turun ke bumi sebagai air. Saat musim kemarau tiba, air kembali menguap *dan* menjadi awan. Demikian siklus hujan.”

**Analisis:**

Pada paragraf 4 di atas dengan judul teks eksposisi “Proses Hujan”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan konjungsi koordinatif *dan*. Pada kalimat *Begitulah proses terjadinya hujan mulai dari awal sampai menjadi awan **dan** kembali turun ke bumi sebagai air*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu menjadi awan *dan* kembali turun ke bumi sebagai air. Selanjutnya, pada kalimat *Saat musim kemarau tiba, air kembali menguap **dan** menjadi awan*. Konjungsi tersebut menyatakan penambahan unsur. Kedua unsur yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* yaitu air kembali menguap *dan* menjadi uap.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat penggantian yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi gramatikal konjungsi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif pada kata *dan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

## 2. Hasil Analisis Data Kohesi Leksikal

### a. Repetisi

#### Data 65:

“*Pemanasan global* membawa berbagai dampak negatif, baik untuk manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi. Diperlukan tindakan-tindakan untuk terus mencegah *pemanasan global* dan meminimalisir dampak negatif kenaikan suhu bumi.”

#### Analisis:

Pada paragraf 5 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Pemanasan Global” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *pemanasan global*. Pada kata *pemanasan global* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi.

Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *pemanasan global* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 66:**

“Saat ini *kenakalan remaja* menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa *kenakalan remaja* tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *kenakalan remaja*. Pada kata *kenakalan remaja* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *kenakalan remaja* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 67:**

“*Lingkungan* yang bersih merupakan lingkungan yang nyaman untuk kita hidup. Jika *lingkungan* kita bersih maka akan sehat bagi tubuh kita. Bila *lingkungan* kita tetap bersih maka buanglah sampah pada tempatnya, agar lingkungan kita terjaga.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Hidup Di Lingkungan yang Bersih” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *lingkungan*. Pada kata *lingkungan* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *lingkungan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 68:**

“*Membuang sampah sembarangan* akan menyebabkan berbagai bahaya yang datang, berair salah satunya. Kebiasaan *membuang sampah sembarangan* akan menyebabkan banjir, jika akan turun hujan, kemudian sampah akan mengalir ke sungai, dan air sungai akan naik ke atas dan menyebabkan banjir.”

**Analisis:**

Pada paragraf 2 di atas dengan judul teks eksposisi “Hidup Di Lingkungan yang Bersih” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *membuang sampah sembarangan*. Pada kata *membuang sampah sembarangan* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *membuang sampah sembarangan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 69:**

“Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar mereka peduli kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, di antaranya membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *kebersihan lingkungan sekolah*. Pada kata *kebersihan lingkungan sekolah* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *kebersihan lingkungan sekolah* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 70:**

“*Banjir* merupakan bencana alam yang kerap terjadi di dunia. Bencana *banjir* ini tentu membawa dampak yang merugikan bagi manusia. Dampak tersebut mengganggu kehidupan manusia di berbagai aspek.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *banjir*. Pada kata *banjir* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *banjir* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 71:**

“*Tanah longsor* merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa tanah, bahan rombakan, dan batuan. Proses tersebut bergerak ke bawah maupun ke luar lereng. *Tanah longsor* termasuk salah satu bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan sekitarnya.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *tanah longsor*. Pada kata *tanah longsor* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain

itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *tanah longsor* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 72:**

“*Hujan* merupakan salah satu contoh proses presipitasi. *Hujan* juga termasuk ke dalam salah satu bentuk proses siklus hidrologi.”

**Analisis:**

Pada paragraf 1 di atas dengan judul teks eksposisi “Proses Hujan” dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

Dalam paragraf di atas, ditemukan penggunaan repetisi pengulangan sama tepat yang terjadi dengan unsur pengulangan sama dengan unsur terulang yaitu kata *hujan*. Pada kata *hujan* tersebut menduduki fungsi sebagai subjek, diulang secara penuh dan sama pada kalimat berikutnya. Pengulangan tersebut bertujuan memelihara kepaduan paragraf dengan cara mengulang kata kunci. Selain itu, pengulangan bertujuan untuk menekankan pentingnya kata tersebut, sehingga pembaca dapat memahami isi dari teks melalui pengulangan kata tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat repetisi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal repetisi. Paragraf tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi pada kata *hujan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

## b. Antonimi

### Data 73:

“Jadi untuk menghindari bahaya lainnya. Jangan membuah sampah sembarangan, agar lingkungan kita *bersih* dan sehat bagi kita. Jangan sampai budaya membuang sampah sembarangan turun temurun. Jadi stop jangan membuat lingkungan menjadi *kotor*, mulailah menghentikan kebiasaan buruk dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi kita.”

### Analisis:

Pada paragraf 3 di atas dengan judul teks eksposisi “Hidup Di Lingkungan yang Bersih”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa antonimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya persamaan atau makna yang sama, dengan menggunakan ungkapan atau kata lain dalam sebuah kata, frase, atau kalimat.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan kohesi leksikal antonimi *bersih* dan *kotor*. Kata tersebut memiliki kata dan makna yang berbeda. Kata *bersih* menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari *kotor*. Kata *kotor* mempunyai arti tidak bersih atau kena noda. Arti tersebut berlawanan dengan kata *bersih* yang mempunyai arti bebas dari kotoran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa antonimi pada kata *bersih* dan *kotor* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

### Data 74:

“Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, namun juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi *berkurang*, dan harga pun *meningkat* karena kelangkaan.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa antonimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya persamaan atau makna yang sama, dengan menggunakan ungkapan atau kata lain dalam sebuah kata, frase, atau kalimat.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan kohesi leksikal antonimi *berkurang* dan *meningkat*. Kata tersebut memiliki kata dan makna yang berbeda. Kata *berurang* menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari *meningkat*. Kata *berkurang* mempunyai arti menjadi kurang (sedikit). Arti tersebut berlawanan dengan kata *meningkat* yang mempunyai arti menjadi bertambah banyak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa antonimi pada kata *meningkat* dan *berkurang* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 75:**

“Tanah longsor terjadi oleh faktor alam dan manusia. Perubahan dari *musim kemarau* ke *musim hujan* menjadi salah satu faktor alam penyebab tanah longsor. Saat musim kemarau tiba, tanah menjadi kering karena proses penguapan. Hal ini menyebabkan keluarnya pori-pori tanah. Lalu, saat hujan turun, air mulai masuk ke dalam retakan hingga terjadilah longsor.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa antonimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya persamaan atau makna yang sama, dengan menggunakan ungkapan atau kata lain dalam sebuah kata, frase, atau kalimat.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan kohesi leksikal antonimi *musim kemarau* dan *musim hujan*. Kata tersebut memiliki kata dan makna yang berbeda. Kata *musim kemarau* menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari *musim hujan*. Kata *musim kemarau* mempunyai arti musim dengan curah hujan yang rendah. Arti tersebut berlawanan dengan kata *musim hujan* yang mempunyai arti musim dengan curah hujan yang besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan leksikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa antonimi pada kata *musim kemarau* dan *musim hujan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

### c. Hiponimi

#### Data 76:

“Banyak aspek pendukung yang menjadikan hal tersebut berperan kurang baik, seperti keluarga yang kurang baik, berteman dengan sahabat sebayanya yang kurang baik juga. Kenakalan remaja tersebut bisa berbentuk *tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa*, umur remaja yang telah disebutkan sebelumnya adalah umur bagi seseorang untuk mencari jati pribadi dirinya dan masih belum normal sehingga belum dapat membedakan yang baik dan yang kurang baik. Dalam umur tersebut seseorang semestinya berkembang dengan dibarengi oleh pendidikan yang baik dan pantas dan juga didampingi oleh orang tua dalam menempuh masa remajanya.”

#### Analisis:

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya kata atau frase yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau frase lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi yang mempunyai relasi makna antara *kenakalan remaja*

yang merupakan makna generik dan *tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa* yang merupakan makna spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kejelasan dalam kalimat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa hiponimi pada kalimat *tawuran, merokok, menggunakan narkoba, dan seks leluasa* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 77:**

“Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor terpenting untuk menciptakan kenyamanan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Setiap sekolah selalu mengajarkan anak didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan, kebersihan sekolah banyak dilombakan untuk menarik minat sekolah agar mereka peduli kebersihan. Cara untuk menjaga kebersihan sekolah, di antaranya *membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain.*”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya kata atau frase yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau frase lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi yang mempunyai relasi makna antara *menjaga kebersihan sekolah* yang merupakan makna generik dan *membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain* yang merupakan makna spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kejelasan dalam kalimat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan

menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa hiponimi pada kalimat *membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, menyapu ruang kelas, dan lain-lain* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 78:**

“Terdapat beberapa kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia, di antaranya *merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol*. Perlu langkah yang tepat untuk mencegah penyakit tersebut agar tidak menyerang tubuh kita.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Mencegah Penyakit Stroke dan Jantung”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya kata atau frase yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau frase lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi yang mempunyai relasi makna antara *kebiasaan buruk yang menyebabkan penyakit stroke dan jantung menyerang manusia* yang merupakan makna generik dan *merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol* yang merupakan makna spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kejelasan dalam kalimat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa hiponimi pada kalimat *merokok, pola hidup yang tidak sehat, makan sembarangan, dan minum-minuman beralkohol* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 79:**

“Tanah longsor merupakan proses terjadinya perpindahan material yang berupa *tanah, bahan rombakan, dan batuan*. Proses tersebut bergerak ke bawah maupun ke luar lereng. Tanah longsor termasuk salah satu bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan sekitarnya.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Tanah Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi. Penggunaan alat kohesi ini diketahui dengan adanya kata atau frase yang maknanya termasuk di dalam makna kata atau frase lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan alat kohesi leksikal berupa hiponimi yang mempunyai relasi makna antara *perpindahan material* yang merupakan makna generik dan *tanah, bahan rombakan, dan batuan* yang merupakan makna spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kejelasan dalam kalimat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat antonimi yang setara pada paragraf di atas sehingga diidentifikasi sebagai kohesi leksikal antonimi. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan kohesi leksikal berupa hiponimi pada kalimat *tanah, bahan rombakan, dan batuan* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**3. Hasil Analisis Data Koherensi Berpenanda****a. Kausalitas****Data 80:**

“Bencana tanah longsor merugikan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Faktor alam seperti pergantian musim dan faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan, beban tambahan tanah akibat kendaraan dan bangunan merupakan penyebab terjadinya longsor. *Oleh karena itu*, perlu dilakukan

mitigasi terjadinya bencana longsor, seperti mengurangi faktor dari ulah manusianya.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Penyebab Terjadinya Longsor”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berupa koherensi kausalitas. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan sebab-akibat antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya.

Dalam kalimat di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kausalitas. Pada paragraf di atas ditemukan sebuah kalimat berkoherensi kausalitas dengan kalimat sebelumnya dan koherensinya ditandai oleh konjungsi *oleh karena itu*. Penggunaan kausalitas tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Makna sebab-akibat yang dihasilkan oleh konjungsi *oleh karena itu* yaitu perlu dilakukan mitigasi terjadinya bencana longsor, seperti mengurangi faktor dari ulah manusia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kausalitas pada kata *oleh karena itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 81:**

“Kasus peredaran narkoba tidak akan bisa berhenti, sebelum akarnya dibasmi terlebih dahulu. Kasus ini bisa saja berkembang pesat di lingkungan sekitar kita. Tentu sangat disayangkan jika narkoba menjerah anak-anak di bawah umur. *Oleh karena itu*, harusnya hukum bisa lebih tegas lagi kepada para pelaku kasus narkoba yang sudah ditangkap agar mereka jera dan tidak bermunculan lagi oknum-oknum selanjutnya.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Makin Mudah Mendapatkan Narkoba”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi kausalitas. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan sebab-akibat antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya.

Dalam kalimat di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kausalitas. Pada paragraf di atas ditemukan sebuah kalimat berkoherensi kausalitas dengan kalimat sebelumnya dan koherensinya ditandai oleh konjungsi *oleh karena itu*. Penggunaan kausalitas tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Makna sebab-akibat yang dihasilkan oleh konjungsi *oleh karena itu* yaitu hukum harus bisa lebih tegas kepada para pelaku narkoba yang sudah ditangkap agar merasa jera dan agar tidak bermunculan lagi oknum-oknum lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kausalitas pada kata *oleh karena itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**b. Kontras****Data 82:**

“Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia *namun* pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi kontras. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya

hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai kalimat yang lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi kontras pada kata *namun*. Penggunaan koherensi kontras tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya pertentangan. Makna pertentangan yang dihasilkan oleh koherensi kontras *namun* yaitu *kenakalan remaja dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia, bertentangan dengan kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur 13-18 tahun*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kontras pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 83:**

“Dampak negatif banjir lainnya yang juga mempengaruhi kehidupan manusia adalah rusaknya pertanian. Hal ini tidak hanya membuat pasokan pangan terganggu, *namun* juga dapat mengakibatkan kenaikan harga. Saat banjir merusak pertanian dan menyebabkan gagal panen, ketersediaan bahan pangan menjadi berkurang, dan harga pun meningkat karena kelangkaan.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Banjir”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi kontras. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai kalimat yang lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi kontras pada kata *namun*. Penggunaan koherensi kontras tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya pertentangan. Makna pertentangan yang

dihasilkan oleh koherensi kontras *dampak banjir yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi mengakibatkan juga kenaikan harga.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kontras pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 84:**

“Salah satu faktor penting yang dapat membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah berjalan nyaman adalah lingkungan sekolah yang bersih. Selain itu, kesehatan siswa juga akan tetap terjaga dengan lingkungan sekolah yang asri dan nyaman. *Namun*, pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa. Masih banyak yang membuang sampah sembarangan.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Pentingnya Menjaga Kebersihan Sekolah”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi kontras. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai kalimat yang lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi kontras pada kata *namun*. Penggunaan koherensi kontras tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya pertentangan. Makna pertentangan yang dihasilkan oleh koherensi kontras *pentingnya menjaga kebersihan sekolah belum sepenuhnya ada dalam diri semua siswa.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan

koherensi berpenanda berupa kontras pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 85:**

“Semakin banyak individu yang hobi membuang sampah tidak pada tempatnya, terutama di sungai. Sepertinya, para manusia masih belum kapok membuang sampah sembarangan padahal bisa mengakibatkan banjir yang tentu saja merugikan. Dampak dari banjir juga tidak bisa dibilang ringan. Ada begitu banyak korban luka hingga meninggal akibat bencana tersebut. *Namun* sayangnya, kondisi semacam itu belum cukup menyadarkan masyarakat yang kerap membuang sampah di sungai.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Dampak Membuang Sampah Sembarangan”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi kontras. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai kalimat yang lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi kontras pada kata *namun*. Penggunaan koherensi kontras tersebut mengandung makna yang menunjukkan adanya pertentangan. Makna pertentangan yang dihasilkan oleh koherensi kontras *kondisi seperti banjir yang banyak memakan korban luka dan meninggal, belum cukup untuk menyadarkan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa kontras pada kata *namun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

c. Aditif

**Data 86:**

“Menurut sebuah penelitian, narkoba bahkan sudah mulai merambah ke anak-anak sekolah dasar. Sungguh memprihatinkan sekali generasi muda kita saat ini. Fenomena ini terjadi bisa saja karena kurangnya pengawasan yang diberikan orang tua terhadap lingkungan anaknya. *Di samping itu*, sebagian besar anak sekolah dasar zaman sekarang sudah mempunyai *handphone* sehingga bisa dengan mudah mengakses dunia luar.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Makin Mudah Mendapatkan Narkoba”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi aditif. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi aditif pada kata *di samping itu*. Pada paragraf di atas terlihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat terakhir berkoherensi aditif yang ditandai oleh konjungsi *di samping itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa aditif pada kata *di samping itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**Data 87:**

“Budaya lokal punya peranan penting dalam memperkokoh ketahanan bangsa. Pemerintah daerah dituntut untuk bergerak lebih aktif melakukan pengelolaan kekayaan budaya karena budaya tumbuh di ranah masyarakat pendukungnya. *Di*

*samping itu*, pemerintah pusat, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sendiri juga harus berperan dalam pengelolaan kekayaan budaya.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Pengelolaan Kekayaan Budaya”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa koherensi aditif. Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi aditif pada kata *di samping itu*. Pada paragraf di atas terlihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat terakhir berkoherensi aditif yang ditandai oleh konjungsi *di samping itu*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa aditif pada kata *di samping itu* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

**d. Temporal**

**Data 88:**

“Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus nasional di Indonesia. Kenakalan remaja itu sendiri didefinisikan sebagai sikap yang menyimpang dan dilakukan oleh remaja. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh seseorang yang merasa sudah berusia namun pada kenyataannya masih kanak-kanak dan berumur *13-18 tahun*.”

**Analisis:**

Pada paragraf di atas dengan judul teks eksposisi “Kenakalan Remaja”, dapat diidentifikasi adanya penggunaan alat koherensi berpenanda berupa temporal.

Penggunaan alat koherensi ini diketahui dengan adanya hubungan makna waktu antara kalimat satu dengan kalimat yang lain.

Dalam paragraf di atas, peneliti menemukan adanya penggunaan koherensi temporal yaitu pada kalimat *13-18 tahun*. Koherensi tersebut mengandung makna waktu yang berkesinambungan. Makna yang dihasilkan yaitu *13-18 tahun* yaitu masa kanak-kanak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kata atau kalimat berkoherensi kausalitas yang setara pada kalimat di atas sehingga diidentifikasi sebagai kalimat berkoherensi kausalitas. Kalimat tersebut tentunya memiliki hubungan gramatikal dan menghasilkan bacaan yang padu dan utuh. Karena, adanya penggunaan koherensi berpenanda berupa temporal pada kalimat *13-18 tahun* yang terdapat di dalam paragraf tersebut.

#### **D. Interpretasi Data**

Alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi merupakan alat dalam penggunaan bentuk kata pada kalimat atau wacana. Dalam penelitian ini, ada tiga alat kohesi gramatikal dari empat alat kohesi gramatikal yang ditemukan, yaitu referensi, substitusi, dan konjungsi. Selanjutnya, ada tiga alat kohesi leksikal dari enam alat kohesi leksikal yang ditemukan, yaitu repetisi, antonimi, dan hiponimi. Selain itu, ada empat alat koherensi berpenanda dari tujuh alat koherensi yang ditemukan, yaitu kausalitas, kontras, aditif, dan temporal. Alat-alat tersebut ditemukan dalam beberapa teks eksposisi hasil karya siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor.

Berdasarkan hasil analisis data alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor yang telah dipaparkan, dapat dilakukan perhitungan persentase dari hasil analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi berpenanda tersebut untuk mengetahui alat kohesi gramatikal yang paling dominan. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Rumus Persentase} = \frac{\text{Jumlah yang didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

Tabel 4. 4

**HASIL ANALISIS DATA KOHESI GRAMATIKAL**

| <b>No.</b>    | <b>Kohesi Gramatikal</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------|--------------------------|---------------|-------------------|
| 1.            | Referensi                | 22            | 25%               |
| 2.            | Substitusi               | 3             | 3%                |
| 3.            | Konjungsi                | 39            | 44%               |
| <b>Jumlah</b> |                          | 64            | 72%               |

Tabel 4. 5

**HASIL ANALISIS DATA KOHESI LEKSIKAL**

| <b>No.</b>    | <b>Kohesi Leksikal</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------|------------------------|---------------|-------------------|
| 1.            | Repetisi               | 8             | 9%                |
| 2.            | Antonimi               | 3             | 3%                |
| 3.            | Hiponimi               | 4             | 5%                |
| <b>Jumlah</b> |                        | 15            | 17%               |

Tabel 4. 6

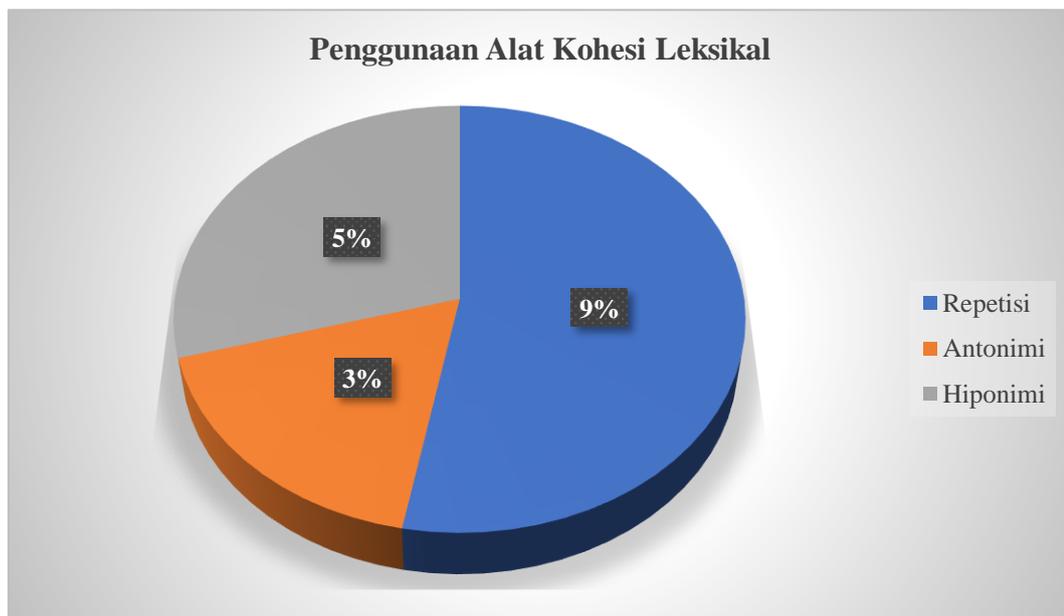
**HASIL ANALISIS KOHERENSI BERPENANDA**

| <b>No.</b>    | <b>Koherensi</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------|------------------|---------------|-------------------|
| 1.            | Kausalitas       | 2             | 2%                |
| 2.            | Kontras          | 4             | 4%                |
| 3.            | Aditif           | 2             | 2%                |
| 4.            | Temporal         | 1             | 1%                |
| <b>Jumlah</b> |                  | 9             | 9%                |

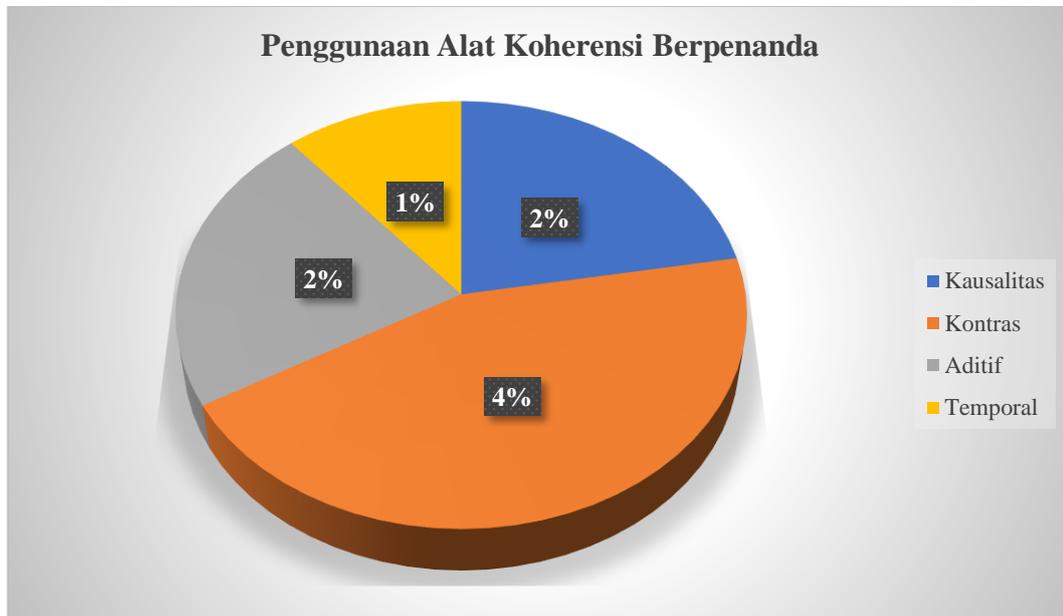
Gambar 4. 1

**DIAGRAM HASIL ANALISIS DATA KOHESI GRAMATIKAL**

Gambar 4. 2

**DIAGRAM HASIL ANALISIS DATA KOHESI LEKSIKAL**

**Gambar 4. 3**  
**DIAGRAM HASIL ANALISIS DATA KOHERENSI BERPENANDA**



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui berapa banyak penggunaan alat koherensi gramatikal, koherensi leksikal, dan koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan hasil analisis penggunaan alat koherensi gramatikal, koherensi leksikal, dan koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor dengan jumlah data yang telah dianalisis. Berdasarkan data di atas, dari jumlah keseluruhan penggunaan alat koherensi gramatikal, yaitu sebanyak 64 data yang telah dianalisis, ditemukan penggunaan referensi sebanyak 22 data (25%), kemudian penggunaan substitusi sebanyak 3 data (3%), berikutnya penggunaan konjungsi sebanyak 39 data (44%).

Selanjutnya, jumlah keseluruhan penggunaan alat koherensi leksikal, yaitu sebanyak 15 data yang telah dianalisis, ditemukan penggunaan repetisi sebanyak 8 data (9%), kemudian penggunaan antonimi sebanyak 3 data (3%), lalu penggunaan hiponimi sebanyak 4 data (5%).

Kemudian, jumlah keseluruhan penggunaan alat koherensi, yaitu sebanyak 9 data yang telah dianalisis, ditemukan penggunaan kausalitas sebanyak 2 data

(2%), lalu penggunaan kontras sebanyak 4 data (4%), berikutnya penggunaan aditif sebanyak 2 data (2%). Lalu, penggunaan temoral sebanyak 1 data (1%).

Dilihat dari hasil analisis sebanyak 88 data, peneliti menyimpulkan bahwa data terbanyak penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor yaitu data penggunaan alat kohesi gramatikal konjungsisi sebanyak 39 data (44%). Sedangkan jumlah data yang paling sedikit pada hasil analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor yaitu data penggunaan alat koherensi berpenanda temporal yaitu sebanyak 1 data saja (1%).

#### **E. Penilaian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulator)**

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian, peneliti meminta bantuan pengecekan keabsahan data kepada triangulaor. Triangulator merupakan salah satu cara untuk melakukan analisis kedua sebagai pembandingan dan sebagai keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data, teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa data yang sudah diteliti oleh peneliti sesuai dengan fakta yang sudah ada.

Penulis meminta bantuan kepada Ainiyah Ekowati, M.Pd. (AE) selaku dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Aprilia Saputri, S.Pd. (AP) selaku guru Bahasa Indonesia di MTs Baeturahman, dan Puteri Sri Rezeki Anshori, S.Pd. (PSRA) selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Islam Miftahul Huda. Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga triangulator di atas yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis pertama yang dilakukan oleh AE, penulis menarik kesimpulan bahwa AE menyetujui 100% hasil penelitian analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Penggunaan alat kohesi gramatikal yang dianalisis, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selanjutnya, penggunaan alat kohesi leksikal yang dianalisis, yaitu

repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Berikutnya, penggunaan alat koherensi berpenanda yang dianalisis, yaitu kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, perurutan, dan intensitas. Dari jumlah temuan data sebanyak 128 kutipan triangulator AE menyetujui seluruh temuan data dalam analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda teks eksposisi karena temuan tersebut dapat dilihat dari kelengkapan tabel pengelompokan data alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda teks eksposisi karena temuan tersebut dapat dilihat dari kelengkapan tabel pengelompokan data alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenandanya. Penelitian ini pun dapat untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah mengenai penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda di dalam teks eksposisi.

2. Berdasarkan hasil analisis kedua yang dilakukan oleh AS, penulis menarik kesimpulan bahwa AS menyetujui 100% hasil penelitian analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Penggunaan alat kohesi gramatikal yang dianalisis, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selanjutnya, penggunaan alat kohesi leksikal yang dianalisis, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Berikutnya, penggunaan alat koherensi berpenanda yang dianalisis, yaitu kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, perurutan, dan intensitas. Dari jumlah temuan data sebanyak 128 kutipan triangulator AS menyetujui seluruh temuan data dalam analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda teks eksposisi karena temuan tersebut dapat dilihat dari kelengkapan tabel pengelompokan data alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenandanya. Penelitian ini pun dapat untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah mengenai penggunaan alat

kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda di dalam teks eksposisi.

3. Berdasarkan hasil analisis ketiga yang dilakukan oleh PSRA, penulis menarik kesimpulan bahwa PSRA menyetujui 100% hasil penelitian analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Penggunaan alat kohesi gramatikal yang dianalisis, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Selanjutnya, penggunaan alat kohesi leksikal yang dianalisis, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Berikutnya, penggunaan alat koherensi berpenanda yang dianalisis, yaitu kausalitas, kontras, aditif, temporal, kronologis, perurutan, dan intensitas. Dari jumlah temuan data sebanyak 128 kutipan triangulator AS menyetujui seluruh temuan data dalam analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda teks eksposisi karena temuan tersebut dapat dilihat dari kelengkapan tabel pengelompokkan data alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenandanya. Penelitian ini pun dapat untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah mengenai penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda di dalam teks eksposisi.

Berdasarkan uraian hasil pengecekan keabsahan data di atas, dapat disimpulkan bahwa 100% hasil analisis disetujui oleh triangulator. Jumlah tersebut didapat dari jumlah temuan sebanyak 128 temuan data. Dengan demikian, hal tersebut semakin menguatkan bahwa seluruh temuan data dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penggunaan jenis alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrhman Cisarua-Bogor dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi ditemukan sebanyak sebelas jenis alat, yang pertama adalah alat kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Berikutnya, alat kohesi leksikal berupa repetisi, antonimi, dan hiponimi. Selanjutnya, alat koherensi berupa kausalitas, kontras, aditif, dan temporal.

Kemudian, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan jenis alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda terbanyak yaitu penggunaan alat kohesi gramatikal berupa konjungsi sebanyak 39 data yang dipersentasekan menjadi 44%. Jadi, dengan mencermati hasil analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda dalam teks eksposisi siswa tersebut dapat diketahui bahwa yang paling banyak digunakan oleh siswa dalam membuat teks eksposisi ialah alat kohesi gramatikal berupa konjungsi. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan siswa terhadap penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda dalam membuat teks eksposisi masih mengalami keterbatasan, hanya penggunaan kata penghubung saja yang rata-rata mereka ketahui. Adapun dari hasil temuan tersebut dapat menambah wawasan secara luas mengenai kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi berpenanda di dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas ataupun di dalam kehidupan sehari-hari, karena kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi berpenanda banyak digunakan dalam wacana secara lisan maupun tulisan berbentuk teks.

## **B. Implikasi Teori Teks Eksposisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Implikasi merupakan keterlibatan yang berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Keterlibatan yang dimaksud adalah terkait penelitian dengan kurikulum pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor. Ditemukan implikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian tentang analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-Bogor menunjukkan adanya keterkaitan dengan konsep dasar pembelajaran kurikulum 2013, yakni materi tentang menulis teks eksposisi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMP kelas VIII. Hal tersebut sesuai dengan hal-hal berikut.

### 1. Kompetensi Dasar

- 3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/ atau keberagaman budaya, dll) yang diperdengarkan atau dibaca
- 4.6 Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keberagaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

Setelah melihat rincian di atas tentang beberapa komponen dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi berpenanda dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran. Tentu penelitian ini bukan sumber belajar utama, namun dapat dijadikan referensi sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Teks eksposisi yang terdapat pada teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturahman Cisarua-

Bogor dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa dalam menyusun dan menyunting teks eksposisi tersebut. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran, karena mereka akan menemukan hal baru yang membuat pembelajaran lebih kreatif.

### **C. Saran**

Ada beberapa saran yang harus disampaikan setelah melakukan penelitian berupa analisis penggunaan alat kohesi gramatikal, alat kohesi leksikal, dan alat koherensi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII MTs Baeturrahman Cisarua-Bogor. Saran yang harus disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mengenalkan lebih luas lagi mengenai struktur bentuk kata atau kohesi gramatikal, pemilihan kata yang tepat atau kohesi leksikal, dan menciptakan kepaduan antarbagian dalam teks atau koherensi, terutama pada teks eksposisi dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan antusias dan tertarik dalam belajar khususnya penggunaan jenis alat kohesi gramatikal dalam teks eksposisi.
2. Siswa sebaiknya lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan mengenai struktur bentuk kata atau kohesi gramatikal, pemilihan kata yang tepat atau kohesi leksikal, dan menciptakan kepaduan antarbagian dalam teks atau koherensi dalam kalimat di dalam kelas, sehingga saat siswa diminta untuk membuat teks eksposisi, siswa dapat membuatnya dengan tepat.
3. Pihak sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran di kelas lebih menarik dan siswa mengetahui bagaimana cara menulis sebuah teks yang benar sesuai dengan pembentukan wacana yang padu dan utuh.
4. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa dan guru tentang kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi dalam membuat teks eksposisi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

## RIWAYAT HIDUP



Ainan Salsabila Subagja, lahir di Bogor, 12 Mei 1999. Bertempat tinggal di Kp. Leuwimalang RT 01 RW 01, Desa Leuwimalang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Anak pertama dari pasangan Bapak Eman Subagja, S.Pdi. dan Ibu Hasanah Subagja, dan juga istri dari Bachtiar Erlangga. Peneliti menyelesaikan pendidikan pertamanya di RA Miftahul Huda pada tahun 2006. Kemudian, peneliti melanjutkan sekolah ke MI Miftahul Huda dan menyelesaikannya pada tahun 2011. Setelah itu, pada tahun 2011 peneliti melanjutkan ke SMP N 1 Ciawi, peneliti melanjutkan ke MAN 2 Bogor pada tahun 2014. Setelah itu, pada tahun 2017 peneliti bekerja di restoran cepat saji sampai tahun 2018, lalu penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.